Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.
Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

Buru Referensi

Editor: Dr. Fathurrahman Muhtar, M. Ag.

Transformasi **Pendidikan** Melalui Outing Class

Teori, Praktik, dan Inovasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.
Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

Buru Referensi

Transformasi Pendidikan Melalui Outing Class

Teori, Praktik, dan Inovasi

Editor: Dr. Fathurrahman Muhtar, M. Ag.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT. 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kota Mataram

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI *OUTING CLASS*: TEORI, PRAKTIK, DAN INOVASI

Penulis:
Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd.
Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-69-0

Editor:
Dr. Fathurrahman Muhtar, M. Ag.

Layout:
Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:
Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:
UIN Mataram Press

Redaksi:
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Anggota IKAPI (No. 022/Anggota Luar Biasa/NTB/2024)
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:
CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
https://pustakaegaliter.com/

Cetakan Pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA PENULIS

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul *"Transformasi Pendidikan Melalui Outing Class: Teori, Praktik, dan Inovasi"* ini hadir sebagai kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkaya metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung di luar kelas.

Outing class bukan sekadar kegiatan rekreasi, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata. Kegiatan ini membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan sosial, serta membangun karakter yang kuat. Dengan latar belakang tersebut, buku ini dirancang untuk menjadi panduan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan mahasiswa yang ingin mengintegrasikan *Outing class* ke dalam kurikulum mereka.

Buku ini menjelaskan secara mendalam tentang konsep dasar *Outing class*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pembaca akan menemukan berbagai strategi untuk memaksimalkan manfaat kegiatan ini, termasuk cara memilih destinasi yang relevan, memastikan keselamatan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dibahas pula pentingnya inklusivitas, bagaimana mengatasi tantangan yang

mungkin dihadapi, serta penggunaan teknologi dalam mendukung *Outing class* di era digital.

Dengan menyajikan berbagai wawasan praktis dan teori terkini, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mereka yang ingin memperkaya metode pengajaran melalui pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Harapannya, buku ini mampu memberikan inspirasi untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga pengalaman nyata yang membekas di benak siswa.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini.

Mataram, Agustus 2024

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.

ABSTRAK

Buku "*Transformasi Pendidikan melalui Outing Class: Teori, Praktik, dan Inovasi*" dirancang sebagai panduan komprehensif yang mengupas tuntas metode pembelajaran *outing class* dalam pendidikan. Buku ini menawarkan wawasan mendalam tentang konsep *outing class*, mulai dari definisi, tujuan, hingga implementasi dalam berbagai konteks pendidikan. *Outing class* dikenal sebagai pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan mendukung evaluasi pembelajaran yang lebih menyeluruh.

Melalui struktur yang sistematis, buku ini membahas mulai dari tahap perencanaan dan persiapan *outing class*, pemilihan destinasi yang relevan dengan kurikulum, hingga strategi pelaksanaan yang efektif. Pembahasan berlanjut pada bagaimana kegiatan ini dapat diintegrasikan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, serta memastikan inklusivitas dalam setiap kegiatan *outing class*. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode ini juga diulas, lengkap dengan solusi praktis dan pemanfaatan teknologi yang relevan di era digital.

Selain itu, buku ini menyajikan studi kasus dan analisis keberhasilan *outing class*, memberikan gambaran nyata tentang penerapan teori dalam praktik. Di akhir pembahasan, penulis mengeksplorasi tren dan inovasi terkini yang mengindikasikan

masa depan *outing class* dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

Buku ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi bagi para pendidik dan praktisi, tetapi juga menjadi inspirasi untuk mendorong inovasi dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan penekanan pada teori, praktik, dan inovasi, buku ini berperan penting dalam mendorong transformasi pendidikan melalui *outing class*.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS iii
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vii
KEBUTUHAN PRODI/LEMBAGA xi
BAB I PENGENALAN *OUTING CLASS* 1
A. Definisi *Outing Class* 1
B. Tujuan dan Manfaat *Outing Class* 6
C. Perkembangan *Outing Class* dalam Pendidikan 9
BAB II MANAJEMEN PERENCANAAN *OUTING CLASS* 14
A. Langkah-langkah Perencanaan 14
B. Menentukan Tujuan Spesifik 18
C. Menyusun Anggaran dan Logistik 22
D. Membuat Perencanaan Keselamatan 26
BAB III JENIS-JENIS *OUTING CLASS* 30
A. *Outing Class* dalam Konteks Pendidikan Formal 30
B. *Outing Class* untuk Pengembangan Keterampilan 33
C. *Outing Class* sebagai Pembelajaran Interaktif 37
BAB IV PEMILIHAN DESTINASI *OUTING CLASS* 41
A. Pertimbangan Pemilihan Destinasi 41
B. Hubungan Destinasi dengan Kurikulum 45
C. Alternatif Destinasi untuk Berbagai Tingkatan Pendidikan 49
BAB V PERSIAPAN SISWA UNTUK *OUTING CLASS* 54
A. Komunikasi sebelum Kegiatan 54
B. Persiapan Materi dan Pertanyaan untuk Diskusi 58

C. Kesadaran Akan Keselamatan dan Etika Lingkungan 62
BAB VI PELIBATAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR .. 67
A. Aktivitas Pembelajaran Interaktif..... 67
B. Peran Guru dan Fasilitator..... 71
C. Evaluasi dan Pembahasan Pasca-*Outing Class*..... 75
BAB VII *OUTING CLASS* DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL 80
A. Peningkatan Keterampilan Komunikasi..... 80
B. Kolaborasi dalam Tim 84
C. Pembentukan Karakter Melalui *Outing Class*..... 88
BAB VIII *OUTING CLASS* SEBAGAI SARANA EVALUASI PENDIDIKAN 93
A. Mengukur Pencapaian Pembelajaran 93
B. Mendukung Proses Evaluasi Guru 97
C. Menganalisis Dampak Jangka Panjang 101
BAB IX MENDUKUNG INKLUSIVITAS DALAM *OUTING CLASS* 107
A. Strategi untuk Menyertakan Semua Siswa..... 107
B. Memahami Kebutuhan Khusus 111
C. Membangun Lingkungan Inklusif..... 115
BAB X TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM *OUTING CLASS* 120
A. Mengatasi Kendala Logistik 120
B. Menangani Isu Keamanan..... 124
C. Solusi untuk Perbedaan Kapasitas Siswa 128
BAB XI *OUTING CLASS* DALAM ERA DIGITAL..... 133

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Persiapan dan Pelaksanaan 133
B. Pembelajaran Virtual dan *Outing Class* 137
C. Mengatasi Tantangan Teknologi 140
BAB XII KEBERLANJUTAN DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM *OUTING CLASS* 145
A. Pendidikan Lingkungan melalui *Outing Class* 145
B. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan 148
C. Mengurangi Dampak Lingkungan 151
BAB XIII STUDI KASUS *OUTING CLASS* YANG SUKSES 157
A. Analisis *Outing Class* Berhasil 157
B. Faktor-faktor Kunci Keberhasilan 160
C. Pembelajaran dari Keberhasilan dan Kegagalan 166
BAB XIV MASA DEPAN *OUTING CLASS* DALAM PENDIDIKAN 170
A. Tren dan Inovasi Terkini 170
B. *Outing Class* dalam Konteks Pendidikan Digital 173
C. Mendukung Perubahan dalam Sistem Pendidikan 177
DAFTAR PUSTAKA 182
BIODATA PENULIS 198

LP MA'ARIF NU

KEBUTUHAN PRODI/LEMBAGA

Dalam konteks pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan, kebutuhan untuk memperluas metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif semakin mendesak. Salah satu metode yang telah mendapatkan perhatian signifikan adalah *Outing class*, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang membawa siswa keluar dari ruang kelas tradisional dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Integrasi *Outing class* dalam kurikulum pendidikan modern didorong oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta kebutuhan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi siswa.

Metode *Outing class* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung dan kontekstual, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam bidang pendidikan, yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual, *Outing class* memberikan peluang untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Misalnya, kegiatan di alam terbuka memungkinkan siswa untuk belajar tentang keagungan ciptaan Tuhan, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kerjasama sosial.

Pendekatan *Outing class* juga menuntut para pendidik untuk mengembangkan keterampilan manajemen dan perencanaan yang lebih kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga harus mampu

mengelola berbagai aspek logistik, keamanan, dan inklusivitas selama kegiatan *Outing class*. Perencanaan yang matang diperlukan, mulai dari pemilihan destinasi yang relevan dengan kurikulum, penyusunan anggaran, hingga pelibatan seluruh siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Buku ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam pendidikan. Buku ini menjadi panduan komprehensif bagi para pendidik dalam mengintegrasikan *Outing class* sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang efektif, serta memberikan wawasan tentang cara memaksimalkan manfaat dari kegiatan ini untuk pengembangan akademis dan karakter siswa.

BAB I
PENGENALAN *OUTING CLASS*

A. Definisi *Outing Class*

Outing class adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai media dan sumber belajar. Konsep ini menggabungkan pengalaman belajar yang lebih kaya dengan kegiatan di luar ruang kelas konvensional, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata dan dinamis. Dengan demikian, *outing class* merupakan salah satu metode yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna (Beames et al., 2012).

Dalam konteks pendidikan, *outing class* tidak hanya sekadar kegiatan luar ruangan, tetapi juga merupakan sebuah strategi pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek. Strategi ini melibatkan eksplorasi lingkungan sekitar, seperti taman, museum, situs sejarah, kebun binatang, atau bahkan kota, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata di lapangan, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang (Rickinson et al., 2004).

Pendekatan *outing class* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dalam praktiknya, mereka tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengamati, menganalisis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan langsung. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan *outing class*, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami langsung fenomena yang sebelumnya hanya dipelajari melalui teks dan gambar di dalam kelas (Fägerstam, 2014).

Selain itu, *outing class* juga dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, sejarah, seni, geografi, dan lain-lain. Misalnya, dalam pelajaran geografi, siswa dapat diajak mengunjungi gunung, sungai, atau pantai untuk mempelajari proses geomorfologi dan dinamika lingkungan secara langsung. Sementara dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mengunjungi situs-situs sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lampau (Dillon et al., 2016).

Definisi *outing class* juga mencakup aspek interdisipliner, di mana berbagai bidang ilmu dapat digabungkan dalam satu kegiatan *outing class*. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif. Misalnya, kunjungan ke museum bisa menjadi sarana untuk mempelajari seni, sejarah, dan sains secara bersamaan, di

mana siswa dapat mengamati artefak sejarah, karya seni, serta penemuan ilmiah yang saling terkait (Malone, 2008).

Outing class bukan hanya sekadar aktivitas luar ruangan tanpa arah, melainkan sebuah kegiatan yang terstruktur dengan baik. Kegiatan ini harus direncanakan dengan cermat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan *outing class* melibatkan penentuan tujuan yang spesifik, pemilihan lokasi yang relevan dengan materi pelajaran, serta penyusunan kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Setiap aktivitas yang dilakukan selama *outing class* harus memiliki kaitan langsung dengan kompetensi yang ingin dikembangkan pada siswa.

Pengalaman belajar di luar kelas melalui *outing class* memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan problem solving. Interaksi dengan lingkungan dan sesama teman selama *outing class* dapat membantu siswa untuk belajar bagaimana berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, serta mengatasi tantangan bersama-sama. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karier mereka di masa depan.

Selain itu, *outing class* juga memiliki manfaat dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Dengan mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka selama *outing class*, mereka dapat mengembangkan kesadaran diri

akan proses berpikir mereka sendiri. Proses refleksi ini membantu siswa untuk memahami cara belajar mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta merancang strategi belajar yang lebih efektif di masa depan.

Salah satu keunggulan utama dari *outing class* adalah kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi minat belajar siswa. Lingkungan luar kelas yang berbeda dari lingkungan belajar sehari-hari dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dan tertarik, mereka akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Hal ini juga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Outing class juga merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di lapangan, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang telah mereka pelajari diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, siswa yang mempelajari tentang ekosistem dapat mengunjungi hutan atau taman nasional untuk mengamati secara langsung interaksi antara berbagai komponen ekosistem. Dengan demikian, mereka dapat memahami bagaimana teori-teori tersebut bekerja dalam konteks yang sesungguhnya.

Selain manfaat akademis, *outing class* juga berperan penting dalam mengembangkan aspek-aspek non-akademis siswa, seperti keterampilan sosial dan emosional. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, guru, dan juga orang-

orang yang mereka temui selama kegiatan *outing class*. Interaksi ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerjasama siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, *outing class* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan-keterampilan lain yang esensial bagi perkembangan siswa secara menyeluruh (Hakim & Mustafa, 2023). Dengan memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar, *outing class* memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam, yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan di dunia nyata.

Oleh karena itu, *outing class* harus dipandang sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan yang modern dan inovatif. Pendekatan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang memadai, serta kesiapan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan lingkungan. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode *outing class*, agar dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal dan berkelanjutan bagi siswa.

B. Tujuan dan Manfaat *Outing Class*

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang semakin diakui efektivitasnya dalam mendukung transformasi pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan dan manfaat *outing class* harus dipahami secara menyeluruh untuk memastikan penerapan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Tujuan utama dari *outing class* adalah untuk membawa pembelajaran keluar dari ruang kelas tradisional dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan lingkungan luar sebagai bagian dari proses pembelajaran, *outing class* bertujuan untuk:

1. Menghubungkan Teori dengan Praktik: Salah satu tujuan kunci dari *outing class* adalah membantu siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari di dalam kelas dengan situasi nyata di lapangan. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa untuk melihat dan mengalami langsung bagaimana konsep-konsep yang dipelajari diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan daya ingat (Smith, 2002).
2. Mengembangkan Keterampilan Sosial: *Outing class* memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah secara kolektif. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif pembelajaran tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial yang

penting bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa (Johnson & Johnson, 1987).

3. Meningkatkan Motivasi Belajar: Pembelajaran di luar ruangan sering kali memberikan suasana baru dan menyegarkan yang dapat meningkatkan motivasi siswa. *Outing class* dirancang untuk menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menarik, yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran (Dewey, 2022b).
4. Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kreatif: Dengan menghadirkan tantangan nyata di lingkungan yang berbeda, *outing class* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Mereka ditantang untuk mengamati, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan selama kegiatan (Parry & Allison, 2020).

Outing class membawa berbagai manfaat yang berkontribusi pada transformasi pendidikan secara keseluruhan. Beberapa manfaat utama dari penerapan *outing class* meliputi:

1. Pengayaan Pengalaman Belajar: *Outing class* memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan variatif. Pengalaman ini memperkaya wawasan siswa dan membantu mereka untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam melalui eksplorasi langsung (Rickinson et al., 2004).
2. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa: Dengan adanya *outing class*, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga partisipan yang aktif dalam menemukan dan menguji pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam membangun kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan mereka (Moll, 2013).

3. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan: *Outing class* menciptakan suasana belajar yang berbeda dari rutinitas kelas biasa. Lingkungan yang lebih santai dan terbuka ini dapat membantu mengurangi stres dan tekanan yang sering dirasakan siswa, sehingga mereka lebih mudah menyerap materi pelajaran (Sobel, 2004).
4. Peningkatan Kesehatan Fisik dan Mental: Berada di luar ruangan memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan kesehatan fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terlibat dalam *outing class* membantu menjaga kebugaran siswa, sementara paparan alam dapat mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati (Louv, 2008).

Outing class merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik. Dengan menggabungkan pembelajaran teoretis dengan pengalaman praktis di luar kelas, metode ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata

C. Perkembangan *Outing Class* dalam Pendidikan

Outing class, atau sering disebut sebagai pembelajaran di luar kelas, telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam konteks pendidikan global dan nasional. Pembelajaran ini tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan situasi nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari di kelas. Perkembangan *outing class* dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk sejarah penerapannya, tujuan, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

1. Sejarah dan Latar Belakang

Konsep *outing class* sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Gagasan ini telah ada sejak lama, terinspirasi oleh filosofi pendidikan progresif yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey dan Maria Montessori. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Dewey, 2022b). Montessori juga mendorong pembelajaran yang bersifat hands-on dan interaktif, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari lingkungan nyata (Montessori, 2004). Sejak saat itu, *outing class* mulai dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Di Indonesia, konsep *outing class* mulai diperkenalkan seiring dengan perkembangan kurikulum yang lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan diperkenalkannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran tematik dan berbasis proyek, *outing class* semakin diakui sebagai bagian integral dari strategi pendidikan yang inovatif. *Outing class* di Indonesia juga mendapat dorongan dari kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan alam.

Outing class memiliki beberapa tujuan utama yang terkait erat dengan pengembangan holistik siswa. *Pertama*, *outing class* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi nyata. Misalnya, ketika mempelajari ekosistem, siswa dapat langsung mengamati flora dan fauna di lingkungan sekitar sekolah atau di tempat-tempat khusus seperti taman nasional (Rickinson et al., 2004). *Kedua*, *outing class* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian, yang sulit diajarkan di dalam kelas (Johnson & Johnson, 1987).

Manfaat *outing class* juga dapat dirasakan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Secara kognitif, *outing class* membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, yang membuat pembelajaran

lebih bermakna dan tahan lama (Parry & Allison, 2020). Secara afektif, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap pelajaran, sekolah, dan lingkungan (Sobel, 2004). Sedangkan secara psikomotorik, *outing class* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti navigasi, observasi, dan eksperimen.

2. Pendekatan Pedagogis dalam *Outing class*

Perkembangan *outing class* dalam pendidikan juga ditandai dengan munculnya berbagai pendekatan pedagogis yang mendukung efektivitas pembelajaran ini. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana *outing class* digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data atau bahan yang kemudian dianalisis dan dipresentasikan oleh siswa dalam bentuk proyek (Thomas, 2000). Pendekatan lain yang sering digunakan adalah pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry-Based Learning*), di mana siswa diajak untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui eksplorasi langsung di lapangan (Kuhlthau et al., 2015).

Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) juga sangat relevan dengan *outing class*, karena menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Johnson, 2002). Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui contoh-contoh nyata yang mereka temui selama *outing class*. Pendekatan pedagogis

tersebut menunjukkan bahwa *outing class* tidak hanya merupakan kegiatan rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik.

3. Dampak *Outing class* terhadap Kualitas Pendidikan

Perkembangan *outing class* dalam pendidikan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, baik dari segi hasil belajar siswa maupun kualitas pengajaran guru. Siswa yang terlibat dalam *outing class* cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran dan menunjukkan peningkatan motivasi belajar (Smith, 2002). Mereka juga lebih terlibat dalam proses belajar mengajar, karena *outing class* memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Bagi guru, *outing class* merupakan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Guru dituntut untuk merancang kegiatan yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Dewey, 2022b). Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, karena mereka harus mampu mengarahkan siswa dalam eksplorasi mereka di lapangan dan memastikan bahwa kegiatan *outing class* tetap berfokus pada tujuan edukatif.

Perkembangan *outing class* dalam pendidikan mencerminkan perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat teoritis dan terpusat pada guru, menuju pembelajaran

yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Dengan demikian, *outing class* menjadi salah satu inovasi dalam pendidikan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

BAB II
MANAJEMEN PERENCANAAN *OUTING CLASS*

A. Langkah-langkah Perencanaan

Manajemen perencanaan merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan kegiatan *outing class* yang efektif dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Perencanaan yang matang akan memastikan bahwa kegiatan *outing class* dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pada bagian ini, akan diuraikan langkah-langkah perencanaan *outing class* yang meliputi identifikasi tujuan, pemilihan lokasi, perencanaan kegiatan, penyusunan anggaran, dan pengaturan logistik.

1. Identifikasi Tujuan dan Sasaran Pembelajaran

Langkah pertama dalam merencanakan *outing class* adalah mengidentifikasi tujuan dan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. *Outing class* tidak hanya sekadar kegiatan di luar kelas, melainkan harus selaras dengan kurikulum dan mampu memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Parry & Allison, 2020). Oleh karena itu, tujuan *outing class* harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, misalnya untuk memahami konsep ekosistem melalui kunjungan ke hutan konservasi, atau untuk

mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan kolaboratif di lapangan.

Dalam proses identifikasi tujuan, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pembelajaran (Dewey, 2022b). Dengan demikian, *outing class* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik (Mustafa & Winarno, 2020). Pendidik juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk potensi kesulitan yang mungkin dihadapi selama kegiatan berlangsung (Rickinson et al., 2004).

2. Pemilihan Lokasi yang Relevan

Pemilihan lokasi *outing class* merupakan keputusan strategis yang akan mempengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Lokasi yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mampu menyediakan fasilitas serta kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar (Beames et al., 2012). Misalnya, jika tujuan *outing class* adalah untuk mempelajari sejarah lokal, maka mengunjungi situs bersejarah atau museum setempat akan menjadi pilihan yang tepat.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi antara lain jarak dari sekolah, aksesibilitas, keamanan, dan ketersediaan sarana pendukung (Knapp, 1992). Selain itu, pendidik juga perlu memastikan bahwa lokasi tersebut dapat menampung seluruh peserta didik

dengan nyaman dan aman. Komunikasi dengan pengelola lokasi untuk mendapatkan informasi lengkap tentang fasilitas yang tersedia dan potensi risiko juga sangat penting dalam tahap ini.

3. Perencanaan Kegiatan dan Materi

Setelah lokasi ditentukan, langkah berikutnya adalah merencanakan kegiatan dan materi yang akan dilaksanakan selama *outing class*. Kegiatan yang direncanakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Priest, 1986). Pendidik perlu menyiapkan rangkaian aktivitas yang bervariasi, seperti observasi, eksperimen lapangan, wawancara, atau diskusi kelompok, yang semuanya disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan tujuan *outing class.*

Materi pembelajaran juga harus disiapkan secara komprehensif, termasuk lembar kerja, panduan observasi, dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Pendidik juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan ini, misalnya dengan meminta mereka untuk mengajukan pertanyaan atau topik yang ingin mereka eksplorasi selama *outing class*. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam kegiatan.

4. Penyusunan Anggaran

Penyusunan anggaran merupakan aspek penting dalam perencanaan *outing class*, yang mencakup estimasi biaya

transportasi, akomodasi, tiket masuk, konsumsi, dan kebutuhan lainnya (Gilbertson et al., 2022). Pendidik harus membuat anggaran yang realistis dan mempertimbangkan berbagai sumber pendanaan, seperti kontribusi dari peserta didik, subsidi dari sekolah, atau sponsor.

Anggaran harus dirinci dengan jelas untuk menghindari kekurangan dana yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pendidik perlu menyiapkan dana cadangan untuk mengantisipasi biaya tak terduga. Transparansi dalam pengelolaan anggaran juga harus dijaga agar semua pihak yang terlibat dapat memahami dan menyetujui alokasi dana yang telah direncanakan.

5. Pengaturan Logistik dan Keamanan

Aspek logistik mencakup pengaturan transportasi, akomodasi, dan konsumsi selama *outing class*. Pendidik harus memastikan bahwa semua kebutuhan logistik terpenuhi dengan baik, termasuk ketersediaan kendaraan yang aman dan nyaman, serta akomodasi yang memadai jika kegiatan berlangsung lebih dari satu hari (Bunting, 2006). Pengaturan konsumsi juga perlu diperhatikan, terutama dalam memastikan ketersediaan makanan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keamanan peserta didik selama *outing class* merupakan prioritas utama. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun rencana mitigasi risiko yang mencakup prosedur evakuasi, penanganan keadaan darurat, serta koordinasi dengan petugas

keamanan di lokasi tujuan (Nicol et al., 2006). Selain itu, pendidik juga harus memastikan bahwa semua peserta didik telah mendapatkan izin dari orang tua atau wali, serta memiliki asuransi yang memadai selama kegiatan berlangsung.

Melalui langkah-langkah perencanaan yang terstruktur dan matang, *outing class* dapat menjadi kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Menentukan Tujuan Spesifik

Dalam manajemen perencanaan kegiatan pendidikan, khususnya dalam konteks *outing class*, menentukan tujuan spesifik adalah langkah yang sangat krusial. Tujuan spesifik menjadi landasan yang akan menentukan arah, metode, serta evaluasi keberhasilan kegiatan *outing class*. Tujuan ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil pembelajaran, tetapi juga dengan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan problem solving siswa.

1. Landasan Filosofis Tujuan Spesifik

Tujuan spesifik dalam *outing class* harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat. Landasan ini mencakup pemahaman bahwa *outing class* bukan sekadar rekreasi, tetapi merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Mengacu pada teori pendidikan progresif, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, *outing class* seharusnya

dirancang untuk mendorong siswa belajar dari pengalaman nyata, menghubungkan teori dengan praktik, serta membentuk pemahaman yang mendalam melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Dewey, 2022b). Dengan demikian, tujuan spesifik yang ditetapkan harus selaras dengan filosofi pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

2. Menyelaraskan dengan Kurikulum

Tujuan spesifik *outing class* harus konsisten dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, pendidik harus memastikan bahwa tujuan *outing class* dapat mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sebagai contoh, jika *outing class* bertujuan untuk mendalami materi sejarah, tujuan spesifiknya bisa melibatkan siswa dalam pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah, melakukan analisis terhadap konteks historis suatu lokasi, atau mengembangkan proyek yang mengintegrasikan pengetahuan sejarah dengan keterampilan lain seperti penulisan laporan atau presentasi (Tyler, 2013). Tujuan ini harus diukur berdasarkan standar yang jelas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Menentukan Indikator Keberhasilan

Tujuan spesifik tidak akan efektif tanpa indikator keberhasilan yang terukur. Indikator ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang akan membantu pendidik menilai sejauh mana tujuan *outing class* telah tercapai. Indikator ini harus disusun

secara jelas dan rinci, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, untuk *outing class* yang berfokus pada pembelajaran sains, indikator keberhasilan bisa meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi jenis flora dan fauna di suatu ekosistem, kemampuan dalam mengumpulkan data lapangan secara akurat, serta keterampilan dalam menganalisis data yang diperoleh (L. W. Anderson et al., 2001). Dengan adanya indikator yang spesifik, pendidik dapat melakukan penilaian yang objektif dan memastikan bahwa kegiatan *outing class* memberikan manfaat edukatif yang maksimal.

4. Mengintegrasikan Tujuan Pembelajaran dengan Pengembangan Karakter

Salah satu keunggulan dari *outing class* adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan spesifik, pendidik juga harus mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan penghargaan terhadap lingkungan. Misalnya, tujuan spesifik *outing class* dapat mencakup kegiatan yang mendorong siswa bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah, menjaga kebersihan lingkungan yang dikunjungi, atau mengambil inisiatif dalam proyek kelompok (Lickona, 2012). Dengan cara ini, *outing class* tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

5. Fleksibilitas dan Penyesuaian Tujuan

Meskipun tujuan spesifik harus dirumuskan secara jelas sejak awal, fleksibilitas dalam penyesuaian tujuan juga penting untuk menghadapi situasi yang mungkin tidak terduga selama *outing class*. Oleh karena itu, pendidik harus siap untuk menyesuaikan tujuan apabila kondisi lapangan tidak sesuai dengan rencana awal. Misalnya, jika cuaca atau kondisi lokasi tidak mendukung, tujuan yang semula direncanakan untuk pengamatan langsung dapat diubah menjadi kegiatan diskusi atau refleksi di tempat yang lebih aman (Fullan, 2015). Fleksibilitas ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan *outing class* tetap berjalan efektif dan tujuan utama pembelajaran tetap tercapai, meskipun terdapat perubahan dalam rencana pelaksanaan.

Menentukan tujuan spesifik dalam perencanaan *outing class* adalah elemen kunci yang akan mempengaruhi seluruh proses dan hasil kegiatan. Tujuan yang dirumuskan dengan baik, didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, selaras dengan kurikulum, memiliki indikator keberhasilan yang jelas, mengintegrasikan pengembangan karakter, serta memiliki fleksibilitas untuk penyesuaian, akan memastikan bahwa *outing class* bukan hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga bermakna dan edukatif bagi siswa. Melalui perencanaan yang matang dan tujuan yang terstruktur, *outing class* dapat menjadi sarana transformasi pendidikan yang efektif.

C. Menyusun Anggaran dan Logistik

Perencanaan anggaran dan logistik merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan *outing class*. Tahap ini memerlukan ketelitian, perhitungan yang matang, serta pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan tujuan dari kegiatan tersebut. Menyusun anggaran dan logistik yang tepat akan memastikan bahwa *outing class* berjalan lancar dan tujuan pendidikan tercapai secara efektif (Berman & Wang, 2016). Dalam bagian ini, akan membahas langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun anggaran dan logistik *outing class*.

1. Identifikasi Kebutuhan Anggaran

Langkah pertama dalam menyusun anggaran adalah mengidentifikasi seluruh kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan *outing class*. Kebutuhan ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

a. Transportasi: Biaya transportasi mencakup sewa bus atau kendaraan, bahan bakar, dan biaya tol. Jika *outing class* dilakukan di lokasi yang jauh, maka biaya transportasi dapat menjadi salah satu komponen terbesar dalam anggaran.

b. Akomodasi: Jika kegiatan *outing class* memerlukan penginapan, maka perlu diperhitungkan biaya akomodasi seperti hotel, wisma, atau penginapan lainnya. Selain itu, biaya makan selama menginap juga harus diperhitungkan.

c. Makanan dan Minuman: Anggaran untuk makanan dan minuman mencakup sarapan, makan siang, makan malam,

serta makanan ringan selama kegiatan berlangsung. Perlu juga dipertimbangkan kebutuhan khusus seperti makanan halal, vegetarian, atau alergi tertentu.

d. Tiket Masuk dan Biaya Aktivitas: Jika *outing class* dilakukan di lokasi wisata, museum, atau tempat-tempat edukatif lainnya yang memerlukan tiket masuk, maka biaya ini harus dimasukkan dalam anggaran. Selain itu, biaya untuk aktivitas tambahan seperti workshop, kelas kreatif, atau permainan edukatif juga perlu diperhitungkan.

e. Perlengkapan dan Material: Perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan *outing class*, seperti alat tulis, bahan edukatif, perlengkapan outdoor, dan first aid kit, perlu dianggarkan. Hal ini juga mencakup biaya sewa alat jika diperlukan, misalnya sewa tenda atau peralatan hiking.

    a) Honorarium Pengajar dan Fasilitator: Jika *outing class* melibatkan pengajar atau fasilitator eksternal, honorarium mereka perlu diperhitungkan dalam anggaran. Ini mencakup honor untuk pembicara tamu, instruktur workshop, atau pemandu wisata.

    b) Asuransi: Mengingat *outing class* melibatkan aktivitas di luar ruangan yang berpotensi memiliki risiko, penting untuk mengalokasikan dana untuk asuransi perjalanan atau asuransi kesehatan bagi seluruh peserta.

2. Perencanaan Logistik

Setelah kebutuhan anggaran diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan logistik kegiatan *outing class*. Logistik mencakup semua aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan pengelolaan sumber daya yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung (Christopher, 2022). Berikut beberapa elemen logistik yang perlu diperhatikan:

a. Koordinasi Transportasi: Pastikan transportasi yang akan digunakan telah dipesan dan disiapkan dengan baik. Jadwal keberangkatan dan kepulangan harus diatur dengan jelas, serta mempertimbangkan waktu tempuh dan kondisi lalu lintas.
b. Pengaturan Akomodasi: Jika menginap, koordinasikan dengan pihak penginapan terkait jumlah kamar, fasilitas yang disediakan, serta kebutuhan khusus seperti tempat tidur tambahan atau kamar untuk penyandang disabilitas.
c. Pengaturan Makanan dan Minuman: Kerja sama dengan pihak katering atau restoran setempat untuk menyediakan makanan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pastikan juga ada alternatif makanan bagi peserta yang memiliki kebutuhan diet khusus.
d. Penyediaan Perlengkapan: Semua perlengkapan yang dibutuhkan selama kegiatan harus disiapkan dan didistribusikan kepada peserta sebelum kegiatan dimulai. Hal ini termasuk alat tulis, bahan pembelajaran, dan perlengkapan outdoor.

e. Komunikasi dan Informasi: Pastikan seluruh peserta mendapatkan informasi yang jelas mengenai rencana kegiatan, termasuk jadwal, lokasi, dan kontak darurat. Komunikasi yang efektif akan meminimalkan kebingungan dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.
f. Penjadwalan Aktivitas: Buatlah jadwal yang rinci untuk setiap aktivitas yang akan dilakukan selama *outing class*. Pastikan ada waktu istirahat yang cukup di antara aktivitas, dan hindari jadwal yang terlalu padat sehingga peserta tidak merasa kelelahan.

3. Monitoring dan Pengendalian Anggaran

Setelah anggaran dan logistik disusun, penting untuk melakukan monitoring dan pengendalian secara terus-menerus selama persiapan dan pelaksanaan *outing class*. Monitoring anggaran dilakukan dengan cara membandingkan antara rencana anggaran dengan realisasi pengeluaran (Turner, 2009). Jika ada penyimpangan, segera lakukan penyesuaian agar anggaran tetap terkendali. Selain itu, pastikan semua pengeluaran didokumentasikan dengan baik untuk keperluan laporan keuangan.

Pengendalian logistik juga perlu dilakukan dengan memastikan bahwa semua kebutuhan logistik telah disiapkan dan tersedia sesuai rencana. Selalu sediakan cadangan untuk kebutuhan logistik yang mendesak atau tidak terduga.

D. Membuat Perencanaan Keselamatan

Dalam konteks *outing class*, keselamatan peserta didik adalah prioritas utama yang harus dipertimbangkan oleh setiap penyelenggara kegiatan. Sebuah rencana keselamatan yang matang tidak hanya memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti kegiatan dengan aman, tetapi juga mengurangi risiko terjadinya insiden yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Oleh karena itu, perencanaan keselamatan dalam *outing class* harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek yang terkait dengan potensi risiko dan langkah-langkah mitigasi yang harus diambil.

1. Identifikasi Risiko Potensial

Langkah pertama dalam membuat perencanaan keselamatan adalah mengidentifikasi risiko potensial yang mungkin terjadi selama *outing class*. Identifikasi ini mencakup analisis terhadap lokasi kegiatan, aktivitas yang akan dilakukan, dan profil peserta didik. Setiap lokasi memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi tingkat risiko, seperti medan yang sulit, cuaca yang tidak menentu, atau keberadaan hewan liar. Selain itu, aktivitas seperti hiking, berenang, atau kegiatan fisik lainnya memiliki risiko cedera yang perlu diperhitungkan (Attarian, 2012).

2. Evaluasi Kapasitas dan Kebutuhan Keselamatan

Setelah risiko potensial teridentifikasi, langkah berikutnya adalah mengevaluasi kapasitas keselamatan yang dimiliki serta kebutuhan tambahan yang mungkin diperlukan.

Ini mencakup ketersediaan peralatan keselamatan seperti pelampung, helm, atau perlengkapan pertolongan pertama. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik memahami dan mematuhi protokol keselamatan yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, mungkin perlu memberikan pelatihan keselamatan sebelum kegiatan berlangsung, terutama jika aktivitas yang dilakukan berpotensi tinggi risiko (Gilbertson et al., 2022).

3. Penyusunan Rencana Kontinjensi

Rencana keselamatan harus mencakup rencana kontinjensi atau tindakan darurat jika terjadi situasi yang tidak terduga. Rencana ini harus mencakup prosedur evakuasi, nomor kontak darurat, dan lokasi rumah sakit atau pusat medis terdekat. Selain itu, penting untuk memiliki tim atau personel yang terlatih dalam menangani situasi darurat, seperti cedera serius atau kondisi cuaca buruk yang mengancam keselamatan peserta (Barton, 2006).

4. Pelibatan Semua Pihak Terkait

Keselamatan dalam *outing class* bukan hanya tanggung jawab penyelenggara kegiatan, tetapi juga melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan bahkan peserta didik itu sendiri. Sebelum kegiatan dimulai, penting untuk mengadakan pertemuan dengan semua pihak terkait untuk menjelaskan rencana keselamatan yang telah disusun. Komunikasi yang baik antara semua pihak akan memastikan

bahwa setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga keselamatan (Gilbertson et al., 2022).

5. Pengawasan **dan Pemantauan Selama Kegiatan**

Selama *outing class* berlangsung, pengawasan dan pemantauan terhadap peserta didik harus dilakukan secara terus-menerus. Guru dan pendamping harus selalu berada dalam jangkauan pandangan peserta untuk memastikan bahwa mereka tetap dalam keadaan aman. Selain itu, penting untuk menetapkan area berkumpul yang jelas dan teratur agar semua peserta mudah dipantau. Penggunaan sistem penghitungan atau roll call secara berkala juga dianjurkan untuk memastikan tidak ada peserta yang terpisah dari rombongan (Haddock, 1993).

6. Penilaian **dan Evaluasi Pasca-Kegiatan**

Setelah kegiatan selesai, penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana keselamatan sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap keberhasilan dan kekurangan dari rencana keselamatan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan dalam perencanaan *outing class* berikutnya. Selain itu, *feedback* dari peserta didik dan pendamping juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang aspek keselamatan yang perlu diperhatikan di masa mendatang (Barton, 2006).

Dengan perencanaan keselamatan yang matang dan komprehensif, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus aman bagi peserta didik.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya tergantung pada pelaksanaan kegiatan akademis, tetapi juga pada bagaimana keselamatan setiap peserta dijaga dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan keselamatan harus menjadi bagian integral dari setiap program *outing class*, yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan perhatian terhadap setiap detail.

BAB III
JENIS-JENIS *OUTING CLASS*

A. *Outing Class* dalam Konteks Pendidikan Formal

Outing class, atau pembelajaran di luar kelas, telah menjadi bagian integral dalam konteks pendidikan formal, khususnya di era pendidikan modern yang menekankan pendekatan holistik dalam pembelajaran. *Outing class* bukan hanya sekedar kegiatan rekreasi, tetapi merupakan metode pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengalaman praktis dengan teori yang diajarkan di dalam kelas. Dalam pendidikan formal, *outing class* memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui pendekatan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk melihat langsung penerapan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Dewey, 2022b).

Salah satu jenis *outing class* yang umum dalam pendidikan formal adalah kunjungan ke museum atau galeri (Hein, 2002). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempelajari sejarah, seni, dan budaya secara langsung dengan mengamati artefak, karya seni, dan benda-benda bersejarah. Misalnya, ketika mempelajari sejarah Indonesia, kunjungan ke museum sejarah dapat memperkaya pemahaman siswa tentang perjuangan kemerdekaan dengan melihat langsung benda-benda peninggalan sejarah, seperti dokumen asli, senjata, dan pakaian tokoh-tokoh nasional. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan

teoretis yang diperoleh di kelas dengan fakta-fakta sejarah yang konkret, sehingga dapat meningkatkan retensi dan pemahaman mereka.

Selain kunjungan ke museum, *outing class* dalam pendidikan formal juga sering kali berupa kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan dengan mata pelajaran tertentu. Contohnya, dalam mata pelajaran biologi, *outing class* dapat dilakukan dengan mengunjungi kebun raya atau taman nasional, di mana siswa dapat mempelajari ekosistem, keanekaragaman hayati, dan konservasi lingkungan secara langsung. Dengan melihat langsung flora dan fauna di habitat aslinya, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep seperti fotosintesis, rantai makanan, dan adaptasi makhluk hidup, yang diajarkan di dalam kelas. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengapresiasi keindahan alam sekaligus meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan (Louv, 2008).

Dalam bidang sains, *outing class* juga dapat mengambil bentuk eksperimen atau penelitian lapangan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena alam seperti perubahan cuaca, gerhana matahari, atau pola migrasi burung. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis yang telah mereka pelajari, tetapi juga melatih keterampilan observasi, analisis data, dan pemecahan masalah (Parry & Allison, 2020). Selain itu, *outing class* semacam ini dapat memupuk rasa ingin tahu dan kecintaan

siswa terhadap ilmu pengetahuan, yang sangat penting dalam membentuk generasi yang kritis dan inovatif.

Outing class dalam pendidikan formal juga sering kali dilakukan dalam bentuk proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengunjungi panti asuhan, rumah sakit, atau desa terpencil untuk melakukan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan, mengajar, atau melakukan survey sosial. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga memperkenalkan mereka pada realitas kehidupan masyarakat yang beragam (Freire, 2009). Dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek semacam ini, siswa dapat memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat dan mengembangkan sikap kepedulian terhadap sesama.

Selain berbagai bentuk *outing class* yang telah disebutkan di atas, *outing class* dalam konteks pendidikan formal juga dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi (Bates, 2015). Misalnya, melalui virtual field trips, siswa dapat "mengunjungi" tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti luar angkasa, dasar laut, atau situs arkeologi di negara lain, tanpa meninggalkan ruang kelas. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk menjelajahi dunia luar dengan cara yang interaktif dan menarik, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Outing class dalam konteks pendidikan formal adalah metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern. *Outing class* juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai konsep, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing tinggi di masa depan.

B. *Outing Class* untuk Pengembangan Keterampilan

Outing class merupakan salah satu metode pendidikan yang semakin populer dalam sistem pendidikan modern. Metode ini memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai ruang belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui pengalaman langsung. Bagian ini akan membahas jenis-jenis *outing class* yang khusus dirancang untuk pengembangan keterampilan siswa, baik keterampilan motorik, kognitif, maupun sosial.

1. *Outing class* untuk Keterampilan Motorik

Outing class yang berfokus pada pengembangan keterampilan motorik biasanya dilakukan di alam terbuka seperti taman, pantai, atau pegunungan. Kegiatan-kegiatan seperti hiking, camping, dan olahraga air merupakan contoh aktivitas yang dapat merangsang perkembangan keterampilan motorik siswa (Perry, 2001). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar mengendalikan tubuh mereka dalam berbagai

situasi, tetapi juga belajar tentang koordinasi, kekuatan fisik, dan stamina.

Selain itu, aktivitas seperti menanam tanaman, merawat hewan, atau membangun peralatan sederhana juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan motorik halus mereka. Keterlibatan dalam kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan tangan-mata, meningkatkan keterampilan manual, dan memperkuat otot-otot kecil yang diperlukan untuk tugas-tugas yang lebih rumit, seperti menulis atau menggunakan alat (Miller, 2018).

2. ***Outing class* untuk Keterampilan Kognitif**

Pengembangan keterampilan kognitif melalui *outing class* berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Resnick, 2017). Kegiatan seperti berburu harta karun (*treasure hunt*), orientasi medan, atau kunjungan ke situs-situs bersejarah atau museum memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kemampuan analitis dan logika mereka.

Misalnya, dalam sebuah kegiatan berburu harta karun, siswa harus memecahkan teka-teki atau mengikuti petunjuk yang mengarahkan mereka ke tujuan akhir. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan siswa cara berpikir strategis tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sekelompok (Gardner, 2011). Kunjungan ke museum atau situs bersejarah, di sisi lain, memperkenalkan siswa pada konteks sejarah atau budaya

tertentu, mendorong mereka untuk mengaitkan informasi yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman langsung yang mereka alami selama kunjungan.

3. ***Outing class* untuk Keterampilan Sosial**

Outing class juga menawarkan peluang yang sangat baik untuk pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan kelompok di luar kelas, seperti permainan tim, proyek kolaboratif, atau kegiatan komunitas, memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan memahami dinamika kelompok (Fernald, 2003).

Misalnya, dalam sebuah proyek kolaboratif di luar kelas, siswa mungkin diminta untuk bekerja sama dalam membangun sebuah struktur sederhana, seperti jembatan kecil atau tenda. Selama kegiatan ini, mereka akan belajar membagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Pengalaman ini sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan negosiasi, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim—keterampilan yang sangat dihargai di dunia kerja (Moll, 2013).

Kegiatan *outing class* yang melibatkan interaksi dengan masyarakat, seperti kunjungan ke panti asuhan, rumah sakit, atau tempat-tempat ibadah, juga dapat memperluas pemahaman siswa tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kontribusi terhadap masyarakat. Siswa akan belajar tentang berbagai aspek kehidupan sosial dan bagaimana mereka dapat terlibat secara positif dalam komunitas mereka.

4. **Inovasi dalam *Outing class* untuk** Pengembangan **Keterampilan**

Inovasi dalam *outing class* semakin berkembang dengan integrasi teknologi dan pendekatan interdisipliner. Penggunaan aplikasi edukatif selama kegiatan outdoor, misalnya, memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan pengalaman mereka, melakukan penelitian *real-time*, dan berbagi temuan mereka dengan teman sekelas (Papert, 1993). Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam *outing class* dapat menggabungkan berbagai bidang studi, seperti sains, seni, dan literatur, dalam satu pengalaman pembelajaran terpadu.

Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan spesifik tetapi juga belajar melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek environmental art di luar kelas, siswa dapat belajar tentang ekologi sambil mengembangkan keterampilan seni mereka, menciptakan instalasi dari bahan-bahan alami yang mereka temukan di sekitar mereka (Robinson & Lee, 2011).

Outing class untuk pengembangan keterampilan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan yang lebih beragam dan siap pakai. Inovasi dalam metode pembelajaran terus membuka peluang baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Siemens, 2004).

C. *Outing Class* sebagai Pembelajaran Interaktif

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Salah satu pendekatan yang kian mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah *outing class* sebagai bentuk pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, memungkinkan mereka berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang menstimulasi pemikiran kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial.

Outing class sebagai pembelajaran interaktif mengadopsi prinsip-prinsip belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam penemuan pengetahuan baru. Belajar berbasis pengalaman melibatkan seluruh proses belajar yang dimulai dari pengalaman konkrit, refleksi terhadap pengalaman tersebut, konsep abstrak, dan akhirnya penerapan konsep tersebut dalam situasi baru (Parry & Allison, 2020). Melalui *outing class*, siswa diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mengaitkan teori yang telah dipelajari di kelas dengan kenyataan yang mereka temui di lapangan. Proses ini sangat efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi pelajaran.

1. Menghubungkan Teori dengan Praktik

Salah satu kekuatan utama *outing class* sebagai pembelajaran interaktif adalah kemampuannya untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari di dalam kelas dengan praktik nyata di lapangan. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, siswa dapat diajak ke kebun botani atau hutan untuk mempelajari langsung tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan interaksi antar makhluk hidup. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga melihat bagaimana teori tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengalaman ini membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi, karena mereka telah melihat dan merasakan langsung apa yang mereka pelajari (Dewey, 2022b).

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Outing class sebagai pembelajaran interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ketika siswa berada di luar lingkungan kelas, mereka harus berinteraksi dengan teman-teman sekelas, guru, dan kadang-kadang masyarakat setempat. Interaksi ini melibatkan komunikasi, kerjasama, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Selain itu, *outing class* juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial, terutama ketika mereka diajak untuk mengamati atau berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan

komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Goleman, 2020).

3. Pembelajaran Aktif dan Kritis

Pembelajaran interaktif melalui *outing class* mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Dalam *outing class*, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Misalnya, dalam kegiatan penelitian lapangan, siswa mungkin diminta untuk mengumpulkan data, menganalisis temuan mereka, dan membuat kesimpulan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa belajar untuk merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban, dan memvalidasi hipotesis mereka dengan bukti yang mereka kumpulkan (Freire, 2009).

4. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Outing class juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada siswa. Dalam setting *outing class*, siswa sering diberikan tugas atau proyek yang harus mereka selesaikan secara mandiri atau dalam kelompok. Situasi ini menuntut mereka untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaan mereka. Siswa belajar untuk mengelola sumber daya yang ada, membuat keputusan yang tepat, dan menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka. Proses ini penting untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang

mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1997).

5. Meningkatkan Motivasi Belajar

Pembelajaran melalui *outing class* cenderung lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Lingkungan belajar yang berbeda dan kegiatan yang bervariasi membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat karena *outing class* memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang berbeda dan lebih dinamis. Motivasi ini sering kali berlanjut ketika mereka kembali ke kelas, di mana mereka lebih antusias untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh (Ryan & Deci, 2000b).

Outing class sebagai pembelajaran interaktif menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mendidik siswa. Dengan menggabungkan teori dengan praktik, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta mempromosikan pembelajaran aktif, kritis, dan mandiri, *outing class* menjadi salah satu metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan bagi siswa. Implementasi yang tepat dari metode ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa.

BAB IV
PEMILIHAN DESTINASI *OUTING CLASS*

A. Pertimbangan Pemilihan Destinasi

Pemilihan destinasi untuk kegiatan *outing class* merupakan aspek krusial yang menentukan efektivitas dan kesuksesan pengalaman belajar di luar kelas. Sebagai sebuah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, destinasi *outing class* harus dipilih dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan. Dalam sub-bab ini, akan membahas berbagai pertimbangan yang harus dipertimbangkan oleh pendidik, pengelola sekolah, dan fasilitator dalam memilih destinasi *outing class* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Destinasi yang dipilih harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap *outing class* harus memiliki target kompetensi tertentu yang ingin dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan destinasi harus mempertimbangkan apakah lokasi tersebut mendukung pencapaian kompetensi tersebut (Rickinson et al., 2004). Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah memahami ekosistem hutan, maka destinasi yang dipilih sebaiknya merupakan kawasan konservasi hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati.

2. Aksesibilitas dan Keamanan

Aspek aksesibilitas dan keamanan merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan destinasi. Lokasi *outing class* harus mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik, baik dari segi transportasi maupun waktu tempuh. Destinasi yang terletak terlalu jauh atau sulit dijangkau dapat menimbulkan risiko ketidaknyamanan dan keselamatan, terutama bagi peserta didik yang masih muda. Selain itu, keamanan destinasi juga harus diperhatikan, termasuk ketersediaan fasilitas medis, pengawasan keamanan, dan risiko alam seperti cuaca ekstrem atau hewan liar (Dillon et al., 2016).

3. Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Destinasi yang dipilih harus memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas ini mencakup ruang untuk diskusi, area untuk pengamatan atau eksperimen, dan akses ke sumber informasi atau tenaga ahli yang relevan (Beames et al., 2012). Sebagai contoh, untuk *outing class* yang berfokus pada pembelajaran budaya lokal, destinasi seperti desa adat yang menyediakan pemandu lokal dan ruang untuk kegiatan interaktif akan lebih sesuai dibandingkan dengan lokasi yang tidak memiliki fasilitas pendukung.

4. Nilai Edukatif dan Pengalaman Unik

Destinasi *outing class* harus menawarkan nilai edukatif yang tinggi serta memberikan pengalaman belajar yang unik bagi peserta didik. Pemilihan destinasi yang memiliki kekayaan

sejarah, budaya, atau lingkungan yang dapat dieksplorasi dan dipelajari akan memberikan dampak yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran (Mujtaba et al., 2018). Sebagai contoh, kunjungan ke situs bersejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah itu sendiri, tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa.

5. Keterlibatan Komunitas Lokal

Salah satu cara untuk memperkaya pengalaman *outing class* adalah dengan melibatkan komunitas lokal di destinasi tersebut. Interaksi dengan komunitas lokal memungkinkan peserta didik untuk belajar langsung dari sumbernya, memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya di lokasi tersebut (Gruenewald, 2003). Misalnya, dalam *outing class* di kawasan pertanian, peserta didik dapat belajar tentang teknik pertanian langsung dari petani setempat, yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan kerja keras.

6. Anggaran dan Biaya

Faktor anggaran merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan destinasi *outing class*. Pengelola kegiatan harus memastikan bahwa destinasi yang dipilih sesuai dengan anggaran yang tersedia tanpa mengorbankan kualitas pengalaman belajar. Selain biaya transportasi dan akomodasi, biaya lain seperti tiket masuk, biaya pemandu, serta bahan dan

peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan juga harus diperhitungkan dengan cermat (Orion & Hofstein, 1994).

7. Potensi Inovasi Pembelajaran

Destinasi *outing class* yang dipilih harus mendukung potensi inovasi dalam metode pembelajaran. *Outing class* bukan hanya sekedar kegiatan luar ruang, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran kolaboratif (Chin & Chia, 2004). Oleh karena itu, destinasi yang dipilih harus memungkinkan diterapkannya metode-metode tersebut, seperti area terbuka untuk simulasi atau fasilitas untuk eksperimen langsung.

8. Tinjauan Etika dan Lingkungan

Pertimbangan etika dan dampak lingkungan juga tidak boleh diabaikan dalam pemilihan destinasi *outing class*. Destinasi yang dipilih harus mempertimbangkan dampak kegiatan terhadap lingkungan setempat, termasuk potensi gangguan terhadap ekosistem atau kehidupan komunitas lokal. Selain itu, destinasi harus sesuai dengan nilai-nilai etika pendidikan, memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak melanggar norma sosial atau adat setempat (Louv, 2008).

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, pemilihan destinasi *outing class* dapat dilakukan secara lebih bijak dan tepat sasaran, memastikan bahwa pengalaman belajar di luar kelas memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Pemilihan destinasi yang baik tidak hanya mendukung

pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi peserta didik, membangun keterampilan sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

B. Hubungan Destinasi dengan Kurikulum

Dalam kegiatan *outing class*, pemilihan destinasi merupakan salah satu aspek krusial yang dapat menentukan efektivitas pembelajaran. Destinasi yang dipilih harus memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum yang sedang diajarkan. Hubungan antara destinasi *outing class* dan kurikulum tidak hanya memastikan bahwa kegiatan tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman langsung dengan materi yang telah atau akan dipelajari di kelas.

1. Relevansi Konteksual: Menghubungkan Destinasi dengan Mata Pelajaran

Setiap destinasi *outing class* harus dipilih berdasarkan relevansinya dengan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, kunjungan ke museum sejarah akan sangat relevan dengan mata pelajaran sejarah, sementara kunjungan ke laboratorium ilmiah atau kebun botani akan mendukung pembelajaran sains (Hooper-Greenhill, 2007). Dengan demikian, pemilihan destinasi harus memperhatikan konten kurikulum yang akan ditekankan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, relevansi ini juga harus dipertimbangkan dalam konteks tujuan pembelajaran spesifik yang ingin

dicapai. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran biologi adalah untuk memahami ekosistem dan keanekaragaman hayati, maka destinasi seperti taman nasional atau suaka margasatwa akan memberikan pengalaman yang konkret dan langsung tentang topik tersebut. Pengalaman ini tidak hanya mengkonkretkan konsep abstrak, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi yang mereka pelajari di kelas.

2. **Integrasi** Pengalaman **Lapangan dengan Materi Kurikulum**

Integrasi pengalaman lapangan dengan materi kurikulum adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat *outing class*. Ini berarti bahwa setiap aktivitas yang dilakukan di destinasi *outing class* harus dirancang untuk mendukung atau memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di kelas. Pentingnya pembelajaran kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan praktik nyata di lapangan (Darling-Hammond, 2006). Misalnya, dalam kunjungan ke pabrik pengolahan air, siswa dapat mengaitkan konsep yang telah dipelajari tentang siklus air dan teknologi pemurnian air dengan praktik nyata di lapangan.

Guru juga dapat merancang tugas-tugas atau proyek yang harus diselesaikan siswa selama atau setelah *outing class*, yang terkait langsung dengan kurikulum. Proyek-proyek ini bisa berupa laporan observasi, analisis data, atau

presentasi yang menghubungkan pengalaman lapangan dengan teori yang dipelajari di kelas. Dengan cara ini, *outing class* bukan hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik.

3. **Menyesuaikan Destinasi dengan Tahap Perkembangan dan Minat Siswa**

Dalam memilih destinasi *outing class*, penting untuk mempertimbangkan tahap perkembangan dan minat siswa. Pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa (Moll, 2013). Kurikulum yang berbeda untuk setiap tingkat kelas memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam pemilihan destinasi. Misalnya, siswa sekolah dasar mungkin lebih cocok dengan destinasi yang lebih sederhana dan aman, seperti kebun binatang atau taman bermain edukatif, di mana mereka bisa belajar tentang hewan atau alam melalui pengalaman langsung.

Sebaliknya, siswa di tingkat yang lebih tinggi, seperti SMP atau SMA, mungkin membutuhkan destinasi yang lebih kompleks dan menantang, seperti kunjungan ke pusat penelitian, universitas, atau kawasan industri, di mana mereka bisa terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan analisis yang lebih kritis. Pemilihan destinasi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa akan memastikan bahwa *outing*

class menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

4. **Evaluasi Kesesuaian Destinasi dengan Kurikulum**

Sebelum menetapkan destinasi *outing class*, perlu dilakukan evaluasi yang mendalam mengenai kesesuaiannya dengan kurikulum. Evaluasi ini melibatkan analisis tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan materi ajar yang tercantum dalam kurikulum. Evaluasi yang komprehensif memastikan bahwa destinasi yang dipilih mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Tomlinson, 2017). Guru dan pengelola pendidikan harus mempertimbangkan apakah destinasi yang dipilih mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Evaluasi ini juga dapat mencakup aspek logistik, seperti jarak dan aksesibilitas, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran, seperti panduan, bahan ajar, atau fasilitas yang relevan. Destinasi yang dipilih harus memenuhi kriteria tidak hanya dalam hal relevansi kurikulum, tetapi juga dalam hal keamanan, kenyamanan, dan ketersediaan dukungan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Dengan memahami dan menghubungkan destinasi *outing class* dengan kurikulum secara mendalam, guru dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini

akan memastikan bahwa *outing class* menjadi bagian yang integral dan berharga dalam proses pendidikan, mendukung transformasi pembelajaran dari teori ke praktik secara nyata.

C. Alternatif Destinasi untuk Berbagai Tingkatan Pendidikan

Pemilihan destinasi untuk kegiatan *Outing class* merupakan elemen krusial yang menentukan keberhasilan program pembelajaran di luar kelas. Destinasi yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan materi yang diajarkan, dan dapat memberikan pengalaman nyata yang bermakna bagi peserta didik. Dalam bagian ini, akan diuraikan beberapa alternatif destinasi yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan tinggi. Setiap destinasi akan dikaitkan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, sehingga kegiatan *Outing class* dapat memberikan dampak positif yang maksimal.

1. Pendidikan Dasar (SD/MI)

Untuk tingkat pendidikan dasar, destinasi *Outing class* harus berfokus pada pengenalan lingkungan sekitar, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan yang sederhana namun bermakna. Pentingnya pembelajaran kontekstual untuk siswa usia dini, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka (Frost, 2010). Beberapa alternatif destinasi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

a. Kebun Binatang atau Taman Satwa

Kunjungan ke kebun binatang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal beragam satwa dan habitatnya. Melalui interaksi langsung dan pengamatan, siswa dapat memahami konsep-konsep dasar biologi, seperti rantai makanan, adaptasi, dan keanekaragaman hayati. Kegiatan ini juga dapat dikombinasikan dengan tugas observasi dan laporan sederhana untuk melatih keterampilan menulis dan presentasi.

b. Pertanian atau Peternakan

Kunjungan ke area pertanian atau peternakan memberikan pengalaman langsung tentang proses produksi makanan, mulai dari menanam hingga panen. Siswa dapat belajar tentang siklus tanaman, jenis-jenis tanaman pangan, serta peran petani dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercocok tanam sederhana, yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan.

c. Museum Sejarah atau Sains

Museum menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan kaya informasi. Misalnya, kunjungan ke museum sejarah dapat membantu siswa memahami perkembangan peradaban manusia, sedangkan museum sains dapat memperkenalkan konsep-konsep dasar fisika, kimia, dan biologi melalui pameran dan simulasi. Kegiatan

ini akan membantu siswa mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena nyata di sekitar mereka.

2. Pendidikan Menengah (SMP/MTs dan SMA/MA)

Pada tingkat pendidikan menengah, destinasi *Outing class* harus mampu menantang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat memperdalam pemahaman konsep-konsep yang kompleks (Parry & Allison, 2020). Oleh karena itu, pemilihan destinasi perlu mempertimbangkan kompleksitas materi pelajaran dan keterkaitannya dengan dunia nyata. Beberapa alternatif destinasi yang cocok untuk jenjang ini adalah:

a. Pabrik atau Industri

Kunjungan ke pabrik atau industri memungkinkan siswa memahami proses produksi secara lebih mendalam, dari bahan mentah hingga produk jadi. Siswa dapat melihat langsung penerapan teknologi dan manajemen produksi, yang relevan dengan pelajaran ekonomi, fisika, dan kimia. Selain itu, kunjungan ini juga dapat memberikan wawasan tentang berbagai profesi dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

b. Situs Sejarah atau Budaya

Situs sejarah atau budaya seperti candi, keraton, atau tempat-tempat bersejarah lainnya memberikan konteks langsung untuk pelajaran sejarah, seni, dan budaya. Siswa dapat mempelajari warisan budaya, arsitektur, dan nilai-nilai

tradisional, serta memahami peran sejarah dalam membentuk identitas bangsa. Diskusi kelompok dan proyek kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman kritis dan apresiasi terhadap warisan budaya.

c. Lembaga Penelitian atau Universitas:

Kunjungan ke lembaga penelitian atau universitas dapat memberikan gambaran tentang dunia akademik dan penelitian kepada siswa. Di sini, mereka dapat berinteraksi dengan peneliti dan mahasiswa, serta mengenal lebih dekat proses penelitian ilmiah, pengembangan teknologi, dan inovasi. Destinasi ini sangat cocok untuk siswa yang memiliki minat dalam sains dan teknologi, serta dapat memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)

Untuk jenjang pendidikan tinggi, destinasi *Outing class* harus mencakup lingkungan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan profesional dan akademik. Pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting dalam membentuk praktik profesional yang reflektif (Schon, 1987). Alternatif destinasi yang dapat dipertimbangkan meliputi:

a. Konferensi Ilmiah atau Seminar Internasional

Menghadiri konferensi ilmiah atau seminar internasional memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi ilmiah, mempresentasikan hasil penelitian, dan menjalin jaringan dengan profesional dan akademisi dari berbagai negara. Pengalaman ini penting untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan pemahaman tentang tren penelitian global.

b. Perusahaan atau Organisasi Non-Profit

Kunjungan ke perusahaan atau organisasi non-profit memberikan wawasan praktis tentang dunia kerja dan tantangan yang dihadapi dalam berbagai sektor industri. Mahasiswa dapat belajar tentang manajemen organisasi, strategi bisnis, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan program magang atau penelitian lapangan.

c. Lokasi Proyek Sosial atau Lingkungan

Terlibat dalam proyek sosial atau lingkungan di lokasi tertentu, seperti daerah pedesaan, kawasan konservasi, atau komunitas marjinal, dapat memberikan pengalaman langsung tentang permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas dalam konteks nyata, serta mengembangkan empati dan komitmen terhadap perubahan sosial.

BAB V
PERSIAPAN SISWA UNTUK *OUTING CLASS*

A. Komunikasi sebelum Kegiatan

Komunikasi yang efektif sebelum kegiatan *outing class* adalah elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program ini. Komunikasi yang jelas dan terstruktur adalah fondasi penting untuk keberhasilan dalam setiap program pendidikan (Garmston & Wellman, 2016). Proses komunikasi ini mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas, memastikan persiapan mental dan emosional siswa, serta menciptakan ekspektasi yang realistis mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Komunikasi ini harus melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya, guna menciptakan sinergi dan dukungan penuh terhadap kegiatan *outing class*.

1. Penyampaian Informasi kepada Siswa

Langkah pertama dalam komunikasi sebelum kegiatan adalah menyampaikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada siswa mengenai tujuan, manfaat, dan detail pelaksanaan *outing class*. Tujuan pembelajaran yang jelas membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan tersebut (Masgumelar & Mustafa, 2021). Guru perlu menjelaskan dengan rinci mengenai

tempat yang akan dikunjungi, aktivitas yang akan dilakukan, serta pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat diperoleh siswa dari pengalaman tersebut. Penggunaan media visual seperti video, foto, atau peta interaktif dapat membantu siswa untuk memahami konteks dan lingkungan yang akan mereka hadapi selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, guru harus menekankan pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian selama kegiatan. Siswa harus diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai tata tertib selama kegiatan, serta mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Komunikasi ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, sehingga siswa merasa memiliki peran penting dalam kesuksesan kegiatan *outing class*.

2. Diskusi dengan Orang Tua

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung persiapan siswa untuk *outing class*. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk keberhasilan akademik dan perkembangan sosial mereka (Epstein, 2018). Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua harus dilakukan secara terbuka dan transparan (Mauliza et al., 2024). Guru perlu mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua untuk menjelaskan tujuan pendidikan dari *outing class*, serta bagaimana kegiatan ini akan mendukung perkembangan akademik dan karakter anak mereka.

Dalam pertemuan ini, guru juga perlu memberikan rincian mengenai kebutuhan logistik, seperti pakaian, peralatan, dan makanan yang harus disiapkan. Orang tua juga harus diberi informasi mengenai tindakan pengamanan yang akan diambil selama kegiatan, termasuk prosedur keselamatan dan tanggap darurat. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan orang tua terhadap program *outing class*, serta memastikan bahwa mereka siap memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak mereka.

3. Koordinasi dengan Tim Guru dan Pihak Terkait

Komunikasi internal di antara tim guru yang akan mendampingi kegiatan *outing class* juga sangat penting. Kolaborasi dan koordinasi antar guru merupakan kunci untuk memastikan kesuksesan program pembelajaran (Fullan, 2015). Koordinasi harus dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa semua guru memahami peran dan tanggung jawab mereka masing-masing. Rapat persiapan perlu diadakan untuk menyusun rencana kegiatan yang terperinci, termasuk jadwal, pembagian tugas, dan strategi pengawasan siswa.

Selain itu, guru harus berkomunikasi dengan pihak terkait lainnya, seperti pemandu wisata, tenaga medis, dan penyedia transportasi, untuk memastikan bahwa semua aspek teknis dan operasional telah disiapkan dengan baik. Komunikasi ini harus bersifat dua arah, di mana setiap pihak dapat memberikan masukan dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki rencana yang telah disusun.

4. Pembentukan Ekspektasi yang Realistis

Salah satu tujuan komunikasi sebelum *outing class* adalah untuk membentuk ekspektasi yang realistis pada siswa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Ekspektasi yang jelas dan realistis dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri mereka secara lebih baik untuk kegiatan pembelajaran (Marzano, 2003). Guru harus menjelaskan bahwa *outing class* bukanlah liburan, tetapi bagian dari proses pembelajaran yang memerlukan keseriusan dan komitmen. Siswa harus diingatkan bahwa meskipun kegiatan ini akan dilakukan di luar kelas, namun tetap ada aturan dan norma yang harus dipatuhi.

Penting juga untuk membahas potensi hambatan atau ketidaknyamanan yang mungkin dihadapi, seperti cuaca yang tidak mendukung atau kondisi medan yang sulit. Dengan demikian, siswa dapat mempersiapkan diri secara mental dan fisik, serta memiliki sikap yang siap menghadapi tantangan dengan positif.

5. Pemberian Motivasi dan Semangat

Akhirnya, komunikasi sebelum kegiatan *outing class* juga harus berfokus pada pemberian motivasi dan semangat kepada siswa. Pemberian motivasi yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran (Dweck, 2006). Guru perlu menekankan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari kegiatan ini, seperti kerjasama, kemandirian, dan kepekaan terhadap lingkungan. Melalui cerita inspiratif atau pengalaman dari *outing class*

sebelumnya, siswa dapat termotivasi untuk berpartisipasi dengan antusias dan penuh semangat.

Dengan demikian, komunikasi sebelum kegiatan *outing class* menjadi fondasi penting dalam memastikan kesiapan siswa secara fisik, mental, dan emosional. Proses ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara siswa, orang tua, dan guru, yang akan berkontribusi pada keberhasilan kegiatan secara keseluruhan.

B. Persiapan Materi dan Pertanyaan untuk Diskusi

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif di luar lingkungan kelas tradisional. Agar pelaksanaan *outing class* berjalan dengan sukses dan memberikan dampak maksimal pada perkembangan pemahaman siswa, persiapan materi serta pertanyaan untuk diskusi adalah elemen kunci yang tidak boleh diabaikan. Persiapan ini melibatkan penyusunan materi yang relevan dengan tujuan *outing class*, serta pengembangan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan refleksi mendalam.

1. Pemilihan Materi yang Relevan dan Kontekstual

Langkah pertama dalam mempersiapkan materi *outing class* adalah menentukan tema atau topik yang akan menjadi fokus kegiatan tersebut. Materi yang relevan dan terfokus sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Wiggins & McTighe, 2005). Materi yang dipilih harus relevan dengan kurikulum dan mendukung pencapaian tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Misalnya, jika *outing class* diadakan di museum sejarah, maka materi yang dipersiapkan harus terkait dengan topik sejarah yang sedang dipelajari di kelas.

Penting untuk memastikan bahwa materi yang disiapkan memiliki relevansi kontekstual dengan lokasi *outing class*. Sebagai contoh, jika siswa akan mengunjungi kebun binatang, maka materi yang disusun dapat mencakup informasi tentang spesies hewan, ekosistem, dan konservasi lingkungan. Materi ini harus disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah menghubungkannya dengan pengalaman langsung di lapangan.

Selain itu, materi harus disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa. Penyesuaian materi dengan tingkat kognitif siswa sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran (Piaget & Inhelder, 2008). Guru perlu menyesuaikan materi dengan kemampuan kognitif siswa agar tidak terlalu sederhana atau terlalu kompleks. Penggunaan media visual seperti gambar, video, atau info grafis dapat membantu memperjelas konsep dan memperkaya pemahaman siswa.

2. Pengembangan Pertanyaan untuk Diskusi

Pertanyaan diskusi adalah alat yang sangat efektif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif selama *outing class*. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses

pembelajaran (L. W. Anderson et al., 2001). Pertanyaan-pertanyaan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memicu diskusi yang produktif dan menggali pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan memungkinkan berbagai jawaban yang berbeda. Misalnya, daripada menanyakan "Apa yang kamu lihat di kebun binatang?" pertanyaan yang lebih efektif mungkin adalah "Bagaimana menurutmu peran kebun binatang dalam konservasi hewan langka?" Pertanyaan ini tidak hanya meminta siswa untuk mengamati, tetapi juga untuk merenungkan dan mengevaluasi.

Pertanyaan diskusi juga dapat dirancang untuk menghubungkan teori dengan praktik. Misalnya, setelah siswa mempelajari tentang siklus air di kelas, mereka dapat diajak untuk mengamati bagaimana siklus tersebut terjadi di alam saat *outing class* ke hutan atau pegunungan. Pertanyaan seperti "Bagaimana siklus air yang kamu pelajari di kelas terhubung dengan apa yang kamu lihat di sini?" dapat membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata.

Selain itu, penting untuk menyusun pertanyaan yang dapat memicu kolaborasi antar siswa. Diskusi kelompok yang difasilitasi oleh pertanyaan seperti "Bagaimana kita dapat menerapkan pelajaran yang kita dapatkan hari ini untuk menjaga lingkungan sekitar kita?" dapat mendorong siswa untuk berpikir bersama dan menghasilkan ide-ide yang inovatif.

3. Memastikan Keterkaitan Antara Materi dan Pertanyaan Diskusi

Penting untuk memastikan bahwa materi yang telah disusun terkait erat dengan pertanyaan diskusi yang akan diajukan. Keterkaitan yang kuat antara materi dan pertanyaan akan mempermudah siswa dalam mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Bruner, 1960). Materi yang kuat akan mempersiapkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan lebih baik dan sebaliknya, pertanyaan diskusi yang baik akan membantu siswa dalam mengasimilasi materi dengan lebih efektif.

Untuk mencapai hal ini, guru dapat membuat outline yang menghubungkan setiap topik dalam materi dengan satu atau beberapa pertanyaan diskusi. Misalnya, jika materi *outing class* mencakup penjelasan tentang biodiversitas, maka pertanyaan diskusi dapat difokuskan pada tantangan dan solusi untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Dengan cara ini, siswa akan lebih siap untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam dan bermakna selama *outing class*.

4. Penyediaan Materi Tambahan untuk Pendalaman

Selain materi utama, guru juga dapat menyediakan materi tambahan yang mendukung pemahaman siswa terhadap topik *outing class*. Materi tambahan dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari (Marzano, 2004). Materi tambahan ini dapat berupa artikel, video, atau sumber-sumber digital lainnya yang dapat

diakses oleh siswa sebelum atau setelah *outing class*. Materi tambahan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap topik yang dipelajari.

Dengan persiapan materi dan pertanyaan diskusi yang matang, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan inspiratif bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan dan merenungkan apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata.

C. Kesadaran Akan Keselamatan dan Etika Lingkungan

Kesadaran akan keselamatan dan etika lingkungan merupakan dua aspek penting yang harus tertanam dalam diri setiap siswa sebelum melaksanakan kegiatan *outing class*. Membangun budaya keselamatan dan kepedulian lingkungan sejak dini adalah kunci untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab (Geller, 2017). *Outing class* sebagai bagian dari metode pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar di luar kelas yang tidak hanya menambah pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter, khususnya dalam hal kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

1. Pentingnya Keselamatan dalam *Outing class*

Setiap kegiatan *outing class* membawa serta risiko yang beragam, tergantung pada lingkungan yang dijadikan tempat belajar. Keselamatan bukan hanya tentang

menghindari bahaya fisik tetapi juga melibatkan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi situasi yang tidak terduga (Geller, 2016). Mulai dari medan yang mungkin sulit, kondisi cuaca yang tidak menentu, hingga potensi bahaya lainnya seperti binatang liar atau tumbuhan beracun. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keselamatan. Keselamatan bukan hanya sekadar kewaspadaan terhadap bahaya fisik, tetapi juga meliputi kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Kesadaran akan keselamatan dapat dibentuk melalui berbagai cara, seperti pelatihan simulasi sebelum kegiatan berlangsung. Dalam simulasi ini, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengatasi potensi bahaya, memahami tanda-tanda bahaya di alam, serta bagaimana bereaksi secara tepat jika terjadi keadaan darurat. Selain itu, pemahaman tentang penggunaan alat-alat keselamatan seperti kompas, peta, dan alat komunikasi darurat perlu diajarkan kepada siswa. Setiap siswa juga perlu dibekali dengan pengetahuan dasar pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sehingga mereka siap menghadapi kemungkinan kecelakaan ringan seperti luka, tersengat serangga, atau dehidrasi.

2. Etika Lingkungan dalam *Outing class*

Selain keselamatan, etika lingkungan merupakan aspek krusial yang perlu ditanamkan dalam setiap kegiatan *outing class*. Etika lingkungan adalah fondasi penting untuk

menjaga kelestarian alam (Warren, 2016). Etika lingkungan adalah seperangkat nilai dan norma yang menekankan pada kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Dalam konteks *outing class*, etika lingkungan mencakup sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab, seperti tidak merusak flora dan fauna, tidak membuang sampah sembarangan, serta meminimalkan jejak ekologi yang ditinggalkan.

Mengajarkan etika lingkungan kepada siswa sebelum *outing class* bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Guru harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif dari perilaku yang merusak lingkungan dan bagaimana perilaku bertanggung jawab dapat membantu menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Dalam hal ini, prinsip-prinsip seperti "*Leave No Trace*" (tidak meninggalkan jejak) dapat diterapkan sebagai pedoman praktis selama kegiatan berlangsung.

Etika lingkungan juga dapat diperkuat dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang mengaitkan teori ekologi dengan praktik nyata di lapangan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengamati ekosistem setempat dan mempelajari bagaimana setiap komponen ekosistem saling berinteraksi. Aktivitas seperti membersihkan area dari sampah, menanam pohon, atau melakukan observasi satwa liar dapat menjadi bagian dari *outing class* yang tidak hanya

edukatif tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap alam.

3. Mengintegrasikan Keselamatan dan Etika Lingkungan dalam Pembelajaran

Untuk memastikan bahwa kesadaran akan keselamatan dan etika lingkungan tertanam dengan baik, persiapan *outing class* harus dilakukan secara komprehensif. Pendidikan lingkungan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip keselamatan dan etika lingkungan ke dalam setiap aspek pembelajaran (Orr, 1994). Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan kedua aspek ini ke dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Ini dapat dimulai dengan menyusun panduan keselamatan dan etika lingkungan yang wajib dibaca dan dipahami oleh setiap siswa sebelum kegiatan berlangsung.

Selain itu, diskusi kelompok dan refleksi tentang pentingnya keselamatan dan etika lingkungan dapat dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pra-*outing class*. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pemikiran dan pemahaman mereka mengenai bagaimana menjaga keselamatan diri dan kelestarian lingkungan selama kegiatan. Penggunaan studi kasus atau simulasi masalah lingkungan yang nyata dapat memperkaya diskusi dan membuat siswa lebih siap dalam menghadapi situasi di lapangan.

Tujuan dari kesadaran akan keselamatan dan etika lingkungan dalam *outing class* adalah untuk membentuk siswa

yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap keselamatan dan lingkungan. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya menjadi sarana belajar yang menyenangkan, tetapi juga wahana pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama serta alam.

BAB VI
PELIBATAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR

A. Aktivitas Pembelajaran Interaktif

Aktivitas pembelajaran interaktif adalah pendekatan pedagogis yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran interaktif adalah metode yang paling efektif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Bonwell & Eison, 1991). Dalam konteks *outing class*, aktivitas interaktif memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman dan keterampilan praktis mereka. Pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dengan materi pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Salah satu elemen penting dalam aktivitas pembelajaran interaktif adalah *student-centered learning*, di mana siswa menjadi pusat dari proses belajar. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman (Moll, 2013).

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk aktivitas interaktif yang efektif dalam *outing class*. Diskusi kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong kolaborasi (Johnson & Johnson, 1987). Dalam setting ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik atau masalah tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, mendengarkan perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, melalui diskusi, siswa belajar untuk berkolaborasi dan membangun argumen yang logis berdasarkan informasi yang mereka peroleh selama *outing class*.

Untuk memastikan bahwa diskusi kelompok berjalan efektif, guru perlu memberikan panduan yang jelas mengenai topik diskusi, tujuan yang ingin dicapai, serta peran setiap anggota kelompok. Guru juga perlu memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat merangsang pemikiran mendalam dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang.

2. Simulasi dan Role-Playing

Simulasi dan *role-playing* adalah teknik pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam situasi atau peran tertentu yang merepresentasikan realitas dunia nyata. Simulasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan, yang memperkuat retensi informasi dan keterampilan (Jones, 1982).

Misalnya, dalam *outing class* ke situs sejarah, siswa dapat ditugaskan untuk memerankan tokoh-tokoh sejarah, di mana mereka harus menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk berargumentasi atau mengambil keputusan sesuai dengan peran yang dimainkan. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang konteks sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan.

Simulasi dan *role-playing* juga dapat diterapkan dalam *outing class* yang berfokus pada bidang lain, seperti sains atau lingkungan. Misalnya, dalam studi lapangan tentang ekosistem, siswa dapat mengambil peran sebagai ilmuwan yang harus mengamati, mencatat, dan menganalisis data yang mereka kumpulkan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam metode penelitian ilmiah.

3. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif adalah aktivitas pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Proyek kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang penting melalui kerja tim (Slavin, 1995). Dalam *outing class*, proyek kolaboratif dapat berupa pembuatan laporan, presentasi, atau karya kreatif lainnya yang didasarkan pada observasi dan data yang dikumpulkan selama *outing class*. Misalnya, setelah

mengunjungi museum seni, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat pameran mini yang menampilkan interpretasi mereka terhadap karya seni yang mereka lihat.

Proyek kolaboratif mendorong siswa untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Selain itu, melalui kerja tim, siswa belajar untuk menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk keberhasilan dalam konteks sosial dan profesional.

4. Refleksi dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Aktivitas interaktif dalam *outing class* juga harus mencakup kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Refleksi adalah bagian penting dari proses belajar, di mana siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka telah belajar, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Dewey, 2022a). Guru dapat memfasilitasi refleksi melalui diskusi kelas, jurnal reflektif, atau presentasi individu di mana siswa berbagi wawasan dan pemahaman mereka.

Pembelajaran berbasis pengalaman, yang menjadi inti dari *outing class*, memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, melihat relevansi pengetahuan dalam konteks dunia nyata, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Dengan demikian,

aktivitas pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hasil belajar dan membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran interaktif ini, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari setiap aktivitas yang dilakukan. Melalui pembelajaran interaktif, *outing class* tidak hanya menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga bermakna dan transformatif bagi siswa.

B. Peran Guru dan Fasilitator

Dalam transformasi pendidikan melalui kegiatan *outing class*, peran guru dan fasilitator menjadi krusial untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendukung proses pembelajaran siswa secara aktif (Fullan, 2012). Di era modern ini, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga mencakup fasilitasi proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan *outing class* membutuhkan perubahan paradigma dari peran guru tradisional menjadi peran sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing proses belajar siswa.

1. Guru sebagai Desainer Pembelajaran

Peran guru dalam konteks *outing class* lebih dari sekadar instruktur. Guru berfungsi sebagai desainer pembelajaran yang merancang pengalaman belajar yang kaya dan relevan bagi siswa (Wiggins & McTighe, 2005). Proses ini melibatkan perencanaan yang matang, mulai dari pemilihan lokasi, materi yang akan diajarkan, hingga metode yang akan digunakan. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan lingkungan nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari.

2. Fasilitator Proses Reflektif

Salah satu aspek penting dari *outing class* adalah refleksi. Guru dan fasilitator harus mendorong siswa untuk secara aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka (Dewey, 2022a). Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, jurnal harian, atau presentasi. Refleksi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses ini, membantu mereka menggali makna dari pengalaman yang mereka alami.

3. Pembimbing Kolaborasi dan Kerja Tim

Outing class sering kali melibatkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Kolaborasi dalam belajar membantu

siswa mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan hasil belajar (Slavin, 1995). Guru bertugas untuk membentuk dinamika kelompok yang positif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Guru dan fasilitator harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kelompok. Ini mencakup peran sebagai mediator jika terjadi konflik dan sebagai motivator untuk mendorong semangat kerjasama. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan belajar nilai-nilai penting seperti empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

4. Penghubung antara Teori dan Praktik

Outing class memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat aplikasi praktis dari teori-teori yang dipelajari di kelas. Pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Parry & Allison, 2020). Guru harus mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ini dengan memberikan konteks yang jelas dan relevan selama kegiatan *outing class*. Guru dan fasilitator berperan untuk mengaitkan pengalaman lapangan dengan konsep-konsep teoritis, sehingga siswa dapat melihat langsung relevansi materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Peran ini juga melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat pemahaman siswa.

5. Motivator dan Inspirator

Dalam *outing class*, motivasi siswa sering kali dipengaruhi oleh seberapa terlibat mereka dalam kegiatan tersebut. Motivasi intrinsik sangat penting untuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2000a). Guru dan fasilitator harus bertindak sebagai motivator yang dapat menginspirasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan antusias. Ini bisa dicapai dengan cara memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan penghargaan atas usaha dan partisipasi mereka. Guru juga harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin mengurangi motivasi siswa selama proses belajar.

6. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Setelah pelaksanaan *outing class*, peran guru dan fasilitator belum berakhir. Pentingnya evaluasi formatif dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil pendidikan (Black & Wiliam, 1998). Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan merupakan langkah penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru perlu mengumpulkan umpan balik dari siswa, mengidentifikasi apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, guru juga harus mendorong siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat melihat perkembangan pribadi mereka. Evaluasi ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan siswa, tetapi juga

untuk guru dan fasilitator dalam menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan *outing class* di masa mendatang.

Peran guru dan fasilitator dalam *outing class* adalah sebagai pendamping aktif yang tidak hanya memandu siswa melalui pengalaman belajar, tetapi juga membentuk mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Keterampilan dan komitmen guru dalam menjalankan peran ini sangat menentukan keberhasilan transformasi pendidikan melalui kegiatan *outing class*.

C. Evaluasi dan Pembahasan Pasca-*Outing Class*

Evaluasi dan pembahasan pasca-*outing class* merupakan tahap krusial dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Evaluasi yang efektif adalah bagian integral dari siklus pembelajaran yang memastikan ketercapaian tujuan pendidikan (Biggs & Tang, 2003). Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efektivitas *outing class*, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan tersebut.

1. Tujuan Evaluasi Pasca-*Outing class*

Evaluasi pasca-*outing class* bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan *outing class* telah tercapai. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari

pembelajaran (Mustafa & Masgumelar, 2022). Aspek kognitif berfokus pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sedangkan aspek afektif menilai keterlibatan emosional dan sikap siswa selama kegiatan. Aspek psikomotorik mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan *outing class*, sehingga guru dapat melakukan perbaikan di masa mendatang. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, guru dapat memastikan bahwa *outing class* tidak hanya menjadi pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademis dan karakter siswa.

2. Metode Evaluasi

Metode evaluasi pasca-*outing class* dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk tes tertulis, presentasi kelompok, diskusi kelas, dan refleksi individu. Variasi metode evaluasi penting untuk menangkap berbagai aspek pembelajaran siswa (Angelo & Cross, 2012).

a. Tes Tertulis: Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan selama *outing class*. Tes ini dapat berbentuk soal pilihan ganda, esai, atau soal deskriptif yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis.

b. Presentasi Kelompok: Siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk mempresentasikan apa yang mereka pelajari selama *outing class*. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman, mengeksplorasi perspektif yang berbeda, dan memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kelompok.
c. Diskusi Kelas: Diskusi kelas merupakan metode evaluasi yang efektif untuk mengeksplorasi pemikiran kritis siswa dan kemampuan mereka untuk berargumen secara logis. Guru dapat memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang pengalaman mereka selama *outing class*.
d. Refleksi Individu: Refleksi individu adalah proses di mana siswa menulis tentang pengalaman mereka selama *outing class*, termasuk apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka merasakannya, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan mereka. Refleksi ini membantu siswa untuk menginternalisasi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan Pasca-*Outing class*

Pembahasan pasca-*outing class* merupakan momen penting bagi siswa untuk mengkristalisasi pembelajaran mereka. Diskusi reflektif setelah pembelajaran lapangan membantu siswa memperjelas dan memperdalam pemahaman mereka (Brookfield, 2017). Dalam sesi ini, guru dapat

memberikan umpan balik yang konstruktif, mengarahkan diskusi untuk memperjelas konsep-konsep yang masih ambigu, dan mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin memerlukan bantuan lebih lanjut.

Guru juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menilai keberhasilan *outing class* dari sudut pandang siswa. Dengan mendengarkan masukan dari siswa, guru dapat memahami aspek-aspek yang paling berhasil dan yang perlu diperbaiki. Pembahasan ini juga membantu siswa untuk melihat hubungan antara pengalaman *outing class* dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Selain itu, pembahasan pasca-*outing class* dapat difokuskan pada integrasi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Guru dapat mendorong siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi di luar kelas, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran *outing class* tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa.

4. Tindak Lanjut dan Penerapan

Evaluasi dan pembahasan pasca-*outing class* harus diikuti dengan tindak lanjut yang jelas. Tindak lanjut adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran setelah kegiatan utama selesai (Guskey, 2000). Guru dapat merancang kegiatan tambahan yang memperdalam pembelajaran atau memberi tugas kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah

mereka pelajari dalam konteks yang berbeda. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek atau laporan yang menunjukkan bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari *outing class* dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak lanjut ini penting untuk memperkuat pembelajaran dan memastikan bahwa *outing class* menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dengan begitu, *outing class* tidak hanya menjadi pengalaman sekali waktu, tetapi menjadi salah satu pilar utama dalam proses transformasi pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

Evaluasi dan pembahasan pasca-*outing class* adalah komponen vital dalam proses pembelajaran. Tahap ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan mengkonsolidasikan pengalaman mereka, sementara guru dapat menilai efektivitas metode pembelajaran dan membuat perbaikan yang diperlukan. Dengan pelaksanaan evaluasi yang efektif, *outing class* dapat menjadi alat yang kuat untuk transformasi pendidikan yang holistik dan bermakna.

BAB VII
OUTING CLASS DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL

A. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, khususnya keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah elemen kunci yang menentukan kesuksesan individu dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan (Hargie, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan komunikasi tidak lagi dianggap sebagai kemampuan tambahan, tetapi menjadi elemen dasar yang menentukan kesuksesan individu baik dalam lingkungan akademis maupun profesional. Oleh karena itu, pengintegrasian *outing class* sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan komunikasi menjadi sangat relevan dan strategis.

1. Konsep dan Pentingnya Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang efektif adalah dasar dari proses pendidikan yang produktif, karena memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang konstruktif antara guru dan siswa serta antar siswa (DeVito,

2001). Dalam proses pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya adalah kunci dalam menciptakan suasana belajar yang produktif dan kolaboratif. *Outing class* memberikan lingkungan yang berbeda dari kelas konvensional, di mana siswa lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, rekan-rekan mereka, dan bahkan masyarakat. Interaksi ini memperkaya pengalaman siswa dalam berkomunikasi, mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan beradaptasi dengan situasi yang beragam.

2. Dinamika *Outing class* dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi

Outing class, yang biasanya melibatkan aktivitas di luar ruangan seperti kunjungan ke museum, taman, atau tempat bersejarah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam situasi komunikasi yang otentik. Interaksi sosial merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kognitif (Moll, 2013). Siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi, berdiskusi dengan teman sebaya, serta menyampaikan hasil pengamatan dan analisis mereka kepada kelompok. Proses ini tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap materi, tetapi juga kemampuan untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas dan tepat.

Selain itu, aktivitas kelompok dalam *outing class* juga mendorong kolaborasi antara siswa. Misalnya, ketika siswa diberikan tugas untuk mengerjakan proyek bersama, mereka harus berkomunikasi secara efektif untuk membagi tugas, mengatasi perbedaan pendapat, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk situasi kehidupan nyata di masa depan, di mana kerja tim dan komunikasi yang efektif adalah esensial.

3. Pengaruh Lingkungan dalam *Outing class* terhadap Komunikasi

Lingkungan di luar kelas yang lebih dinamis dan beragam memberikan stimulus tambahan bagi perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Ketika berada di luar kelas, siswa cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan diri mereka. Mereka tidak lagi terikat oleh aturan-aturan formal yang sering kali membatasi kreativitas dan spontanitas. Misalnya, ketika siswa berada di lingkungan yang tidak formal, mereka mungkin lebih berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan bahkan berdebat dengan cara yang sehat.

Interaksi dengan masyarakat setempat juga merupakan bagian penting dari *outing class*. Ketika siswa berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan yang baru, mereka belajar cara berkomunikasi yang berbeda dengan berbagai tipe orang,

yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan adaptasi dan empati mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar etika komunikasi dalam konteks yang berbeda, seperti bagaimana bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, atau bagaimana menghormati pandangan yang berbeda dari mereka.

4. Evaluasi dan Pengukuran Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Untuk memastikan bahwa *outing class* benar-benar memberikan dampak positif pada keterampilan komunikasi siswa, diperlukan evaluasi yang sistematis. Evaluasi yang efektif harus melibatkan berbagai metode untuk menangkap seluruh spektrum keterampilan yang dikembangkan (Boud & Falchikov, 2007). Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan *outing class*, penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, serta presentasi hasil tugas mereka. Rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek keterampilan komunikasi, seperti kejelasan dalam penyampaian ide, kemampuan mendengarkan, serta kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, refleksi pasca-kegiatan juga merupakan bagian penting dari evaluasi. Siswa dapat diajak untuk menulis jurnal atau esai yang menggambarkan pengalaman mereka selama *outing class* dan bagaimana kegiatan tersebut membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan

komunikasi. Dengan cara ini, guru dapat melihat secara langsung dampak dari *outing class* terhadap perkembangan keterampilan komunikasi siswa, dan siswa sendiri dapat lebih menyadari kemajuan yang telah mereka capai.

Outing class bukan hanya sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan ini, yang terus diasah melalui berbagai interaksi dan pengalaman selama *outing class*, akan menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia akademik dan profesional di masa depan.

B. Kolaborasi dalam Tim

Kolaborasi dalam tim merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. *Outing class* sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif memberikan ruang yang ideal bagi pengembangan keterampilan ini. Kegiatan *outing class* memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam tim, menyelesaikan tugas-tugas, dan mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam berkolaborasi secara efektif.

1. Pentingnya Kolaborasi dalam Pendidikan

Kolaborasi dalam tim bukan hanya sekadar bekerja bersama-sama, melainkan melibatkan proses komunikasi, koordinasi, dan sinergi antar anggota tim untuk mencapai hasil

yang lebih baik daripada yang bisa dicapai oleh individu secara terpisah (Slavin, 1995). Dalam konteks pendidikan, keterampilan kolaboratif ini menjadi semakin penting karena dunia kerja di masa depan menuntut kemampuan untuk bekerja dalam kelompok yang beragam, beradaptasi dengan berbagai gaya kerja, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Melalui *outing class*, siswa belajar untuk berbagi ide, mendengarkan pandangan orang lain, dan mengembangkan solusi secara kolektif. Mereka juga belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja dengan orang yang memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran.

2. *Outing class* sebagai Sarana Pembelajaran Kolaboratif

Outing class menyediakan lingkungan yang lebih dinamis dan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Di luar ruang kelas, siswa menghadapi tantangan nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan kolaborasi untuk mengatasinya (Parry & Allison, 2020). Misalnya, dalam sebuah tugas kelompok yang dilakukan selama *outing class*, siswa mungkin diminta untuk merencanakan dan melaksanakan proyek penelitian lapangan, seperti mengamati ekosistem tertentu atau memecahkan masalah lingkungan. Tugas ini tidak hanya memerlukan keterampilan akademik, tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim.

Selama proses ini, siswa akan mengalami berbagai dinamika kelompok seperti pembagian tugas, diskusi,

penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan kolektif. Mereka belajar untuk menghormati peran masing-masing anggota tim dan memahami bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang unik dan penting bagi keberhasilan tim. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar bagaimana membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif, dua elemen kunci dalam kolaborasi yang sukses.

3. Manfaat Kolaborasi dalam Tim melalui *Outing class*

Pengembangan keterampilan kolaborasi melalui *outing class* memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa. Kolaborasi dalam tim membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan profesional mereka (Topping, 2005). Pertama, kolaborasi dalam tim membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan secara aktif, dan mengelola konflik. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja.

Kedua, kolaborasi dalam tim juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di antara siswa. Dalam sebuah tim, setiap anggota memiliki tanggung jawab tertentu yang harus dipenuhi demi keberhasilan proyek secara keseluruhan. Melalui proses ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas peran mereka, sekaligus

mengembangkan kemampuan untuk memimpin ketika diperlukan.

Ketiga, kolaborasi dalam tim melalui *outing class* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika menghadapi tantangan selama *outing class*, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif, mencari solusi terbaik bersama-sama, dan mengevaluasi hasil kerja mereka secara objektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam bekerja secara kolaboratif.

4. Implementasi Efektif Kolaborasi dalam *Outing class*

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan keterampilan kolaboratif melalui *outing class*, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan yang mendorong interaksi positif di antara siswa. Peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi efektif (Garrison, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur tugas-tugas yang memerlukan kerja sama yang erat dan memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki peran yang jelas. Pendidik juga perlu memberikan bimbingan yang tepat selama kegiatan untuk membantu siswa mengatasi konflik yang mungkin muncul dan memfasilitasi proses kolaborasi yang efektif.

Selain itu, refleksi setelah kegiatan *outing class* sangat penting untuk mengkonsolidasikan pengalaman kolaboratif

siswa. Dalam sesi refleksi, siswa dapat berbagi pengalaman mereka, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan menganalisis bagaimana tim mereka bekerja. Refleksi ini membantu siswa untuk menyadari pentingnya kolaborasi dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan tersebut di masa depan.

Kolaborasi dalam tim melalui *outing class* merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, yang pada akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan di tempat kerja.

C. Pembentukan Karakter Melalui *Outing Class*

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar dengan lingkungan di luar kelas. Metode ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, tetapi juga menjadi wahana efektif untuk pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, karakter menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui *outing class*, berbagai aspek karakter dapat dikembangkan secara lebih alami dan mendalam, sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan yang berbeda dari kelas konvensional.

1. **Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan**

Outing class memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang nyata, di mana mereka dapat mengamati, berpartisipasi, dan merasakan langsung nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan kepedulian. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk merasakan dan memahami nilai-nilai kemanusiaan (Noddings, 2002). Misalnya, dalam kegiatan *outing class* yang mengunjungi panti asuhan atau lembaga sosial, siswa dapat belajar langsung tentang pentingnya membantu sesama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini jauh lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teori di dalam kelas, karena siswa mengalami sendiri dampak dari tindakan yang mereka lakukan.

2. **Pengembangan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab**

Salah satu karakter penting yang dapat dibentuk melalui *outing class* adalah kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat (Lickona, 2012). Dalam kegiatan di luar kelas, siswa dituntut untuk mengikuti aturan yang telah disepakati, menjaga ketertiban, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompoknya. Misalnya, dalam kegiatan camping atau hiking, siswa harus menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi waktu yang telah ditentukan, dan bekerja sama dengan teman-temannya untuk

mencapai tujuan bersama. Situasi seperti ini mengajarkan siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab atas peran yang diberikan kepada mereka.

3. **Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dan Bekerja Sama**

   Outing class juga menjadi media yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antar siswa. Dalam kegiatan di luar kelas, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan kolaborasi, seperti dalam permainan kelompok, penelitian lapangan, atau proyek sosial. Mereka harus berdiskusi, menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama. Keterampilan komunikasi dan kerjasama yang dikembangkan melalui kegiatan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. **Penguatan Karakter Mandiri dan Percaya Diri**

   Outing class memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian (Bandura, 1997). Ketika berada di lingkungan yang tidak familiar, siswa ditantang untuk keluar

dari zona nyaman mereka, menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga, dan menemukan solusi sendiri. Misalnya, dalam kegiatan survival di alam, siswa harus belajar untuk mengandalkan diri sendiri dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perlindungan. Pengalaman seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkuat karakter mandiri, dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat.

5. **Pembentukan Sikap Hormat dan Peduli terhadap Lingkungan**

Outing class juga berperan penting dalam menanamkan sikap hormat dan peduli terhadap lingkungan alam. Pendidikan lingkungan yang efektif harus melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang mendukung kelestarian alam (Orr, 1994). Melalui kegiatan di alam terbuka, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mengenal keanekaragaman hayati, dan memahami dampak dari perilaku manusia terhadap alam. Misalnya, dalam kegiatan penanaman pohon atau pembersihan pantai, siswa tidak hanya belajar tentang ekosistem, tetapi juga merasakan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sikap ini kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter siswa yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

Outing class bukan hanya sekadar kegiatan belajar di luar ruangan, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang

efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, dan tantangan yang dihadapi, siswa dapat mengembangkan berbagai aspek karakter yang akan menjadi dasar kuat dalam kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang *outing class* dengan tujuan yang jelas dan metodologi yang tepat, sehingga karakter yang diharapkan dapat terbentuk secara optimal.

BAB VIII
OUTING CLASS SEBAGAI SARANA EVALUASI PENDIDIKAN

A. Mengukur Pencapaian Pembelajaran

Outing class, atau pembelajaran di luar kelas, telah menjadi salah satu metode inovatif dalam dunia pendidikan yang menawarkan pendekatan berbeda dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, di mana keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran menjadi fokus utama, *outing class* memberikan peluang untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai melalui observasi langsung dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang kontekstual.

1. Konsep Evaluasi dalam *Outing class*

Evaluasi pembelajaran tradisional seringkali berbasis pada penilaian tertulis, yang mencakup ujian atau tugas yang diselesaikan dalam ruang kelas. Penilaian tradisional memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata (Brown & Abeywickrama, 2004). Namun, evaluasi semacam ini kadang-kadang tidak cukup untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis. *Outing class* memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif dengan menggabungkan pengalaman langsung dan keterampilan praktis yang tidak dapat

diukur hanya dengan ujian tertulis. Evaluasi dalam *outing class* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

2. Pengukuran Pencapaian Pembelajaran

Pengukuran pencapaian pembelajaran melalui *outing class* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penilaian kinerja berbasis autentik lebih efektif dalam mengukur kemampuan siswa secara komprehensif (Chappuis & Stiggins, 2016). Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui observasi dan penilaian kinerja siswa saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan di lapangan. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur berbagai aspek kemampuan siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, kreativitas, dan kemampuan problem-solving. Penilaian ini seringkali lebih autentik karena siswa berada dalam situasi nyata yang menuntut penerapan langsung dari apa yang telah mereka pelajari di kelas.

Misalnya, dalam sebuah *outing class* ke sebuah situs sejarah, siswa tidak hanya diharapkan untuk mengingat fakta-fakta yang telah dipelajari, tetapi juga untuk menghubungkan informasi tersebut dengan konteks nyata di lapangan, menganalisis pengaruh historis terhadap keadaan sosial saat ini, dan mungkin juga mengidentifikasi solusi untuk masalah yang relevan. Evaluasi seperti ini memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

3. Umpan Balik Sebagai Bagian dari Evaluasi

Umpan balik yang diberikan selama dan setelah kegiatan *outing class* juga merupakan bagian penting dari evaluasi. Umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hattie & Timperley, 2007). Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa menyadari kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan wawasan kepada guru tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan reflektif, yang sangat penting dalam pembelajaran berkelanjutan.

Sebagai contoh, setelah sebuah *outing class*, siswa mungkin diminta untuk menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut selama kegiatan. Refleksi ini dapat dievaluasi untuk mengukur pemahaman mendalam siswa dan kemampuan mereka untuk mengevaluasi pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, *outing class* tidak hanya menjadi sarana evaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri.

4. Tantangan dalam Evaluasi *Outing class*

Meskipun *outing class* menawarkan banyak manfaat dalam hal evaluasi pembelajaran, metode ini juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan utama dalam penilaian berbasis observasi adalah menjaga objektivitas dan konsistensi penilaian (Brookhart, 2010). Observasi cenderung subjektivitas dalam

penilaian. Karena evaluasi seringkali berbasis pada observasi, sangat penting bagi guru untuk memiliki rubrik penilaian yang jelas dan objektif. Selain itu, persiapan yang matang diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman yang setara dan bahwa tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Tantangan lain adalah logistik dan waktu. Mengorganisir *outing class* membutuhkan koordinasi yang baik dan alokasi waktu yang cukup untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Namun, jika dilakukan dengan baik, *outing class* dapat menjadi alat evaluasi yang sangat efektif dan memberikan wawasan yang mendalam tentang pencapaian siswa.

Outing class sebagai sarana evaluasi pendidikan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan autentik dibandingkan dengan metode evaluasi tradisional. Dengan mengukur pencapaian pembelajaran melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan refleksi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka di dunia nyata. Meskipun memiliki tantangan tersendiri, dengan persiapan yang tepat, *outing class* dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam proses evaluasi pembelajaran.

B. Mendukung Proses Evaluasi Guru

Outing class bukan hanya sebuah metode pembelajaran alternatif yang memungkinkan siswa untuk belajar di luar kelas, tetapi juga merupakan sarana penting dalam mendukung proses evaluasi guru. Evaluasi guru harus mencakup berbagai aspek pengajaran, termasuk kemampuan beradaptasi dan kreativitas dalam metode pembelajaran (Danielson, 2007). Evaluasi guru adalah aspek krusial dalam pendidikan yang bertujuan untuk menilai efektivitas pengajaran, interaksi dengan siswa, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, *outing class* memberikan peluang unik untuk mengevaluasi berbagai aspek kompetensi guru yang mungkin sulit diukur dalam lingkungan kelas tradisional.

1. Observasi Keterampilan Mengajar dalam Konteks Nyata

Outing class memungkinkan evaluasi keterampilan mengajar guru dalam situasi yang berbeda dari kelas biasa. Selama kegiatan di luar ruangan, guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka dengan lingkungan sekitar, memanfaatkan sumber daya alam atau budaya yang ada sebagai bahan ajar, dan menjaga keterlibatan siswa. Hal ini menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan improvisasi yang tinggi dari guru. Evaluator dapat mengamati bagaimana guru menerapkan teori pembelajaran dalam situasi nyata dan menilai efektivitas pendekatan yang digunakan.

2. Pengelolaan Kelas dalam Situasi yang Berbeda

Di luar kelas, tantangan pengelolaan siswa menjadi lebih kompleks. Manajemen kelas yang efektif adalah salah satu indikator kunci dari kinerja guru yang sukses (Marzano & Marzano, 2003). Dalam kegiatan *outing class*, siswa mungkin lebih mudah teralihkan perhatiannya oleh lingkungan sekitar atau oleh aktivitas yang terjadi di luar rencana. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang kuat untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap kemampuan guru dalam menjaga disiplin, memotivasi siswa, dan mengelola dinamika kelompok di luar kelas menjadi elemen penting dalam menilai kinerja guru.

3. Interaksi Guru dengan Siswa

Outing class juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dalam setting yang lebih informal dan terbuka, siswa mungkin merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan guru, yang memungkinkan guru untuk mengenal siswa lebih baik dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai kebutuhan individu siswa. Evaluator dapat menilai seberapa baik guru mendengarkan siswa, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Keterampilan interpersonal ini sering kali menjadi indikator penting dari keberhasilan pengajaran yang efektif.

4. Pengukuran Dampak Pembelajaran

Evaluasi guru dalam konteks *outing class* juga dapat mencakup pengukuran dampak langsung dari pembelajaran di luar ruangan terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan wawasan penting tentang efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Black & Wiliam, 1998). Dengan menerapkan asesmen yang relevan selama dan setelah kegiatan *outing class*, guru dapat menunjukkan bagaimana pembelajaran yang dilakukan di luar kelas berdampak positif terhadap siswa. Misalnya, penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, tes lapangan, atau proyek yang dikerjakan siswa selama *outing class*. Evaluator dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana kontribusi guru terhadap pencapaian tersebut.

5. Refleksi Guru terhadap Proses Pembelajaran

Outing class memberikan guru kesempatan untuk merefleksikan metode pengajaran mereka dalam situasi yang berbeda. Refleksi dalam tindakan merupakan komponen penting dalam pengembangan profesional guru (Schön, 2017). Guru dapat menilai apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dari pengalaman mengajar di luar kelas. Proses refleksi ini penting untuk pengembangan profesional guru karena memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Evaluator dapat menilai bagaimana guru menggunakan hasil refleksi ini untuk

menginovasi metode pengajaran mereka dan merespons kebutuhan siswa dengan lebih baik di masa depan.

6. Kolaborasi dan Peran Guru dalam Tim

Selama *outing class*, seringkali guru bekerja dalam tim dengan guru lain atau dengan pihak eksternal seperti pemandu wisata, narasumber lokal, atau ahli terkait. Evaluasi terhadap kemampuan guru dalam bekerja sama dengan rekan sejawat, berkoordinasi dengan pihak eksternal, dan membangun sinergi dalam tim menjadi indikator penting dari efektivitas kinerja guru. Kolaborasi yang sukses dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa dan menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola proyek pendidikan yang lebih kompleks.

Dalam *outing class*, evaluasi guru dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan mendalam. Dengan mengamati langsung keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta dampak pembelajaran, evaluator dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kompetensi guru. Selain itu, *outing class* juga membuka peluang bagi guru untuk merefleksikan dan meningkatkan praktik pengajaran mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang secara profesional. Proses evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan guru, tetapi juga bagi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

C. Menganalisis Dampak Jangka Panjang

Outing class sebagai metode pembelajaran di luar kelas bukan hanya sekadar sarana untuk memberikan variasi dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, efektivitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam sub-bab ini, akan menguraikan secara rinci berbagai dampak jangka panjang yang dapat dihasilkan dari penerapan *outing class* dalam kurikulum pendidikan, baik dari perspektif perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Outing class memberikan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual bagi peserta didik. Keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan pengelolaan diri adalah fondasi penting untuk keberhasilan di masa depan (Goleman, 2020). Ketika berada di luar lingkungan kelas yang formal, siswa dihadapkan pada berbagai situasi nyata yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama, dan adaptasi terhadap lingkungan yang dinamis. Dampak jangka panjang dari *outing class* adalah penguatan keterampilan hidup (life skills) seperti kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan pengelolaan diri yang lebih baik. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

2. Memupuk Kemandirian dan Tanggung Jawab

Outing class sering kali melibatkan kegiatan yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan mengelola waktu serta sumber daya yang tersedia. Kemandirian dan tanggung jawab adalah dua nilai inti yang dapat dibentuk melalui pengalaman langsung (Lickona, 2012). Kemandirian ini ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan seperti merencanakan dan melaksanakan proyek lapangan, mengelola kelompok kerja, atau bahkan sekadar mengikuti jadwal kegiatan selama *outing class* berlangsung. Dalam jangka panjang, siswa yang sering terlibat dalam *outing class* cenderung mengembangkan sikap kemandirian yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik di masa mendatang.

3. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar

Pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan melalui *outing class* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi intrinsik yang tinggi berhubungan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam proses belajar (Deci & Ryan, 2000). Ketika siswa merasa terlibat dan menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih antusias dalam mengeksplorasi materi pelajaran lebih lanjut. Dalam jangka panjang, keterlibatan dan motivasi yang meningkat ini dapat berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik, serta mengembangkan sikap belajar yang positif dan proaktif.

4. **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif**

Outing class sering kali mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan mengatasi masalah dengan cara yang inovatif. Lingkungan yang merangsang kreativitas dan pemikiran kritis sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 (Robinson & Lee, 2011). Dengan menghadapi situasi nyata dan tantangan yang kompleks, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Dalam jangka panjang, siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran seperti ini akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel dan adaptif, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan modern yang serba cepat berubah.

5. **Memperkuat Ikatan Sosial dan Keterampilan Kerja Sama**

Outing class juga memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat ikatan sosial antar siswa serta antara siswa dan guru. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama tim dan interaksi sosial yang intens, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam jangka panjang, keterampilan ini akan membantu siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

6. **Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Lingkungan dan Konteks Pembelajaran**

Salah satu dampak jangka panjang yang penting dari *outing class* adalah pemahaman siswa yang lebih mendalam

tentang lingkungan sekitar mereka dan konteks pembelajaran yang lebih luas. Dengan membawa siswa keluar dari batasan-batasan kelas, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengaitkan teori dengan praktik, serta mengamati langsung fenomena yang mereka pelajari. Dampak jangka panjangnya adalah siswa akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap materi pelajaran, serta kesadaran lingkungan yang lebih tinggi.

7. Pengembangan Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial

Outing class sering kali melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, lembaga sosial, atau area konservasi alam. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas serta lingkungan sekitar mereka. Dalam jangka panjang, pengalaman ini dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab secara sosial, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan karakter.

Outing class bukan hanya sekadar aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan siswa. Dengan penerapan yang tepat dan sistematis, *outing class* dapat menjadi sarana evaluasi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter,

keterampilan, dan pemahaman siswa yang lebih komprehensif dan holistik.

BAB IX
MENDUKUNG INKLUSIVITAS DALAM *OUTING CLASS*

A. Strategi untuk Menyertakan Semua Siswa

Outing class merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar di luar ruang kelas, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diferensiasi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman (Tomlinson, 2017). Namun, salah satu tantangan dalam menerapkan *outing class* adalah memastikan bahwa kegiatan ini inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, latar belakang berbeda, atau keterbatasan fisik dan kognitif. Mendukung inklusivitas dalam *outing class* bukan hanya penting untuk keadilan pendidikan, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mendorong partisipasi aktif semua siswa. Pada bagian ini, akan dibahas strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menyertakan semua siswa dalam kegiatan *outing class* secara efektif dan bermakna.

1. **Memahami Kebutuhan Individual Siswa**

   Langkah pertama dalam mendukung inklusivitas adalah memahami kebutuhan individual setiap siswa. Pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa melalui

komunikasi dengan orang tua, konselor, atau spesialis pendidikan adalah dasar dalam perencanaan pembelajaran yang inklusif (Friend & Cook, 1992). Guru perlu melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan khusus siswa, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun emosional. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua, konselor, atau spesialis pendidikan khusus. Dengan memahami kebutuhan ini, guru dapat merancang kegiatan *outing class* yang lebih adaptif dan sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan siswa. Misalnya, bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas, *outing class* dapat dilaksanakan di tempat yang mudah diakses dengan kursi roda atau menyediakan alat bantu mobilitas.

2. **Menyusun Rencana Pembelajaran yang Fleksibel**

Outing class yang inklusif membutuhkan perencanaan yang fleksibel, yang memungkinkan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Pentingnya rencana pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk memastikan partisipasi penuh semua siswa (Tomlinson, 2017). Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang mencakup berbagai alternatif kegiatan sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh, jika *outing class* melibatkan aktivitas fisik yang intens, seperti hiking, guru bisa menyiapkan rute yang lebih mudah bagi siswa dengan keterbatasan fisik atau menyediakan aktivitas

alternatif yang masih relevan dengan tujuan pembelajaran *outing class*.

3. **Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif**

   Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam *outing class* untuk mendukung inklusivitas. Dengan mengelompokkan siswa dalam tim yang beragam, guru dapat mendorong interaksi sosial yang positif antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Kelompok yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas *outing class*, di mana setiap anggota kelompok dapat berkontribusi sesuai dengan kekuatan mereka. Hal ini tidak hanya memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi, tetapi juga mengajarkan mereka tentang kerjasama, empati, dan saling menghargai.

4. **Menyediakan Materi Pembelajaran yang Beragam dan Adaptif**

   Guru perlu memastikan bahwa materi pembelajaran yang digunakan dalam *outing class* bersifat inklusif. *Universal Design for Learning* (UDL) adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan (Rose & Meyer, 2002). Materi harus disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, penting untuk menyediakan materi tambahan atau alat bantu bagi

siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, menyediakan peta yang dilengkapi dengan huruf braille bagi siswa tunanetra, atau menyediakan alat bantu dengar bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Dengan menyediakan materi yang beragam dan adaptif, semua siswa dapat mengakses informasi yang disampaikan selama *outing class*.

5. **Membangun Lingkungan yang Aman dan Mendukung**

   Outing class harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Rasa aman adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mendukung pembelajaran yang efektif (Navy, 2020). Ini termasuk memperhatikan aspek keselamatan fisik serta kenyamanan emosional siswa. Guru perlu memastikan bahwa tempat *outing class* dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan keamanan bagi semua siswa. Selain itu, penting untuk membangun budaya inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Guru dapat melakukan ini dengan memberikan instruksi yang jelas, memberikan waktu yang cukup untuk setiap siswa dalam menyelesaikan tugas, serta menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi yang inklusif.

6. **Mengadakan Evaluasi dan Umpan Balik yang Inklusif**

   Setelah *outing class* selesai, evaluasi dan umpan balik menjadi tahap yang penting dalam mendukung inklusivitas. Guru harus memastikan bahwa proses evaluasi memungkinkan semua siswa untuk menunjukkan pemahaman

mereka sesuai dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Misalnya, alih-alih hanya menggunakan tes tertulis, guru dapat menawarkan opsi lain seperti presentasi lisan, proyek kelompok, atau jurnal reflektif. Umpan balik yang diberikan juga harus konstruktif dan menghargai usaha siswa, tidak hanya hasil akhir.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa. Inklusivitas dalam pendidikan bukan hanya tentang menyertakan semua siswa, tetapi juga tentang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi mereka secara maksimal. Dalam konteks *outing class*, hal ini dapat dicapai dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang adaptif dan inklusif.

B. Memahami Kebutuhan Khusus

Dalam upaya mendukung inklusivitas dalam pendidikan, memahami kebutuhan khusus siswa menjadi aspek krusial yang tidak boleh diabaikan, terutama dalam pelaksanaan program *outing class*. Pemahaman yang tepat tentang kebutuhan khusus siswa adalah langkah awal yang penting untuk merancang intervensi pendidikan yang efektif (Hallahan et al., 2013). *Outing class*, sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar di luar ruangan, memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman yang berbeda dan lebih mendalam

kepada semua siswa. Namun, agar manfaat tersebut dapat dirasakan oleh semua peserta didik, pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh siswa.

1. Identifikasi Kebutuhan Khusus

Langkah pertama dalam memahami kebutuhan khusus siswa adalah mengidentifikasi secara tepat kondisi-kondisi tertentu yang mungkin mereka miliki. Identifikasi kebutuhan khusus harus dilakukan melalui pendekatan multidisiplin yang melibatkan observasi, wawancara, dan konsultasi dengan profesional (Gargiulo & Metcalf, 2010). Kebutuhan khusus bisa meliputi berbagai hal, mulai dari keterbatasan fisik, sensorik, kognitif, hingga emosional atau sosial. Identifikasi ini sebaiknya dilakukan melalui observasi yang cermat, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta konsultasi dengan profesional kesehatan atau psikolog yang berkompeten.

Misalnya, siswa dengan keterbatasan mobilitas memerlukan penyesuaian dalam hal aksesibilitas lingkungan selama kegiatan *outing class*. Siswa dengan gangguan pendengaran atau penglihatan mungkin membutuhkan alat bantu khusus atau modifikasi instruksi yang sesuai. Sementara itu, siswa dengan gangguan spektrum autisme mungkin memerlukan struktur yang lebih teratur dan prediktif dalam aktivitas *outing class*.

2. Merancang Kegiatan yang Responsif

Setelah kebutuhan khusus teridentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang kegiatan *outing class* yang responsif terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang inklusif harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa (Turnbull, 1995). Prinsip utama dalam perancangan ini adalah memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan yang dirancang. Ini melibatkan adaptasi dalam bentuk fisik, lingkungan, hingga pendekatan pengajaran yang lebih inklusif.

Contohnya, jika *outing class* melibatkan kegiatan fisik seperti mendaki atau berjalan di area terbuka, penting untuk mempertimbangkan rute yang dapat diakses oleh siswa dengan keterbatasan mobilitas. Penggunaan teknologi juga bisa dimanfaatkan, misalnya dengan menyediakan perangkat augmentatif dan alternatif untuk komunikasi bagi siswa dengan gangguan bicara atau bahasa.

Selain itu, pendidik perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan kegiatan dan instruksi yang diberikan. Ini mungkin memerlukan penyediaan materi tambahan atau penjelasan ulang menggunakan media visual atau tactile bagi siswa yang membutuhkan.

3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks *outing class*, menuntut adanya kolaborasi yang erat antara pendidik, orang tua, dan profesional terkait. Orang tua dan wali siswa sering kali memiliki wawasan mendalam tentang kebutuhan anak mereka dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka dalam situasi baru. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan *outing class* dapat membantu dalam merancang kegiatan yang lebih responsif dan inklusif.

Selain itu, pendidik dapat bekerja sama dengan ahli terapi fisik, psikolog, atau ahli pendidikan khusus untuk memastikan bahwa semua kebutuhan khusus siswa dapat diakomodasi dengan baik. Ini juga mencakup pelatihan bagi para pendidik dan staf pendukung lainnya agar mereka siap dalam menghadapi situasi yang mungkin muncul selama kegiatan *outing class*.

4. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan

Memahami kebutuhan khusus siswa tidak berhenti pada tahap perencanaan saja. Evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas intervensi pendidikan yang inklusif (Odom et al., 2011). Evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan *outing class* diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar efektif dan inklusif. Pendidik harus terbuka terhadap umpan balik dari siswa, orang

tua, dan profesional terkait untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Evaluasi ini juga mencakup pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, di mana pendidik dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Dalam beberapa kasus, penyesuaian mungkin diperlukan secara real-time untuk mengatasi hambatan yang tidak terduga.

Mendukung inklusivitas dalam *outing class* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus siswa dan komitmen untuk merancang serta melaksanakan kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan yang inklusif, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa, tanpa terkecuali, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya menciptakan kesetaraan dalam akses, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

C. Membangun Lingkungan Inklusif

Outing class merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar di luar ruangan, tetapi juga menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan kelas konvensional. Lingkungan inklusif adalah lingkungan yang

merespons kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Booth & Ainscow, 2002). Dalam konteks pendidikan inklusif, *outing class* menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Membangun lingkungan inklusif dalam *outing class* memerlukan pemahaman mendalam tentang keberagaman peserta didik, penerapan strategi yang adaptif, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

1. Pemahaman tentang Keberagaman Peserta Didik

Lingkungan inklusif dalam *outing class* dimulai dengan pemahaman yang kuat terhadap keberagaman peserta didik. Perbedaan individu dalam hal kemampuan fisik, intelektual, sosial, dan emosional adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hakim et al., 2023). Peserta didik dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan *outing class*. Oleh karena itu, pendidik harus mengenali kebutuhan khusus tersebut dan merancang kegiatan yang dapat diakses oleh semua peserta didik.

Penting untuk melakukan penilaian awal terhadap kebutuhan peserta didik sebelum *outing class* dilaksanakan. Penilaian ini mencakup identifikasi hambatan fisik yang mungkin dihadapi, serta adaptasi yang diperlukan untuk memastikan semua peserta didik dapat terlibat. Misalnya, peserta didik dengan keterbatasan mobilitas mungkin memerlukan rute yang lebih mudah diakses atau alat bantu

seperti kursi roda. Sementara itu, peserta didik dengan gangguan sensorik mungkin memerlukan modifikasi dalam komunikasi atau instruksi yang lebih spesifik.

2. Penerapan Strategi yang Adaptif

Setelah pemahaman tentang keberagaman peserta didik diperoleh, langkah berikutnya adalah menerapkan strategi yang adaptif untuk membangun lingkungan inklusif. Strategi ini harus mempertimbangkan aksesibilitas, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif semua peserta didik.

Dalam hal aksesibilitas, pemilihan lokasi *outing class* harus memperhatikan kemudahan akses bagi semua peserta didik. Misalnya, area dengan jalur yang dapat diakses oleh kursi roda, toilet yang ramah disabilitas, dan ruang terbuka yang cukup luas untuk kegiatan kelompok adalah beberapa contoh pertimbangan yang perlu diperhatikan. Selain itu, pendidik perlu memastikan bahwa semua materi pembelajaran yang digunakan selama *outing class* tersedia dalam format yang dapat diakses oleh peserta didik dengan berbagai kebutuhan. Ini bisa berarti menyediakan materi dalam Braille, teks dengan font yang lebih besar, atau menggunakan audio bagi mereka yang memiliki gangguan penglihatan.

Interaksi sosial juga merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan inklusif. *Outing class* menawarkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dalam konteks yang berbeda. Pendidik harus mendorong kerjasama dan

partisipasi aktif dari semua peserta didik, termasuk mereka yang mungkin merasa terisolasi (Hariyanto & Mustafa, 2020). Misalnya, membentuk kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dapat membantu menciptakan dinamika kelompok yang inklusif. Selain itu, pendidik dapat merancang kegiatan yang menekankan kolaborasi daripada kompetisi, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung.

3. Komitmen dari Semua Pihak yang Terlibat

Membangun lingkungan inklusif dalam *outing class* memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas. Komitmen kolektif dari semua pihak adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Florian & Black-Hawkins, 2011). Pendidik harus memiliki komitmen untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan cara yang inklusif dan tidak diskriminatif. Ini berarti menghindari perilaku atau kebijakan yang mungkin mengesampingkan atau membedakan peserta didik tertentu.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung inklusivitas. Mereka perlu dilibatkan dalam perencanaan *outing class*, terutama jika ada kebutuhan khusus yang harus diperhatikan. Komunikasi yang terbuka antara pendidik dan orang tua dapat membantu memastikan bahwa semua kebutuhan peserta didik terpenuhi.

Selain itu, komunitas di sekitar lokasi *outing class* juga harus mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Misalnya, pengelola lokasi *outing class* perlu memastikan bahwa fasilitas mereka dapat diakses oleh semua orang, dan bahwa staf mereka terlatih untuk berinteraksi dengan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Membangun lingkungan inklusif dalam *outing class* adalah proses yang memerlukan perhatian, adaptasi, dan komitmen dari berbagai pihak. Dengan memahami keberagaman peserta didik, menerapkan strategi yang adaptif, dan mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terlibat, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif bagi semua peserta didik.

BAB X
TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM *OUTING CLASS*

A. Mengatasi Kendala Logistik

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *outing class*, salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kendala logistik. Kendala ini mencakup berbagai aspek mulai dari transportasi, akomodasi, hingga penyediaan peralatan dan material yang dibutuhkan selama kegiatan. Kendala logistik ini tidak hanya menuntut perencanaan yang matang, tetapi juga pemikiran strategis untuk memastikan bahwa setiap elemen yang diperlukan tersedia dan dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, dalam bab ini, akan dibahas secara rinci berbagai kendala logistik yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan *outing class* serta solusi praktis untuk mengatasinya.

1. Tantangan Transportasi

Transportasi merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan *outing class*, terutama jika lokasi kegiatan berada di daerah yang cukup jauh dari sekolah. Ketersediaan transportasi yang aman dan memadai adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan *outing class* (Ewert, 2014). Kendala yang mungkin muncul antara lain adalah ketersediaan kendaraan yang memadai, biaya transportasi yang tinggi, dan keamanan selama perjalanan. Untuk mengatasi kendala ini,

perencanaan harus mencakup pemilihan moda transportasi yang paling efisien dan aman, perbandingan biaya antar penyedia jasa transportasi, serta memastikan bahwa kendaraan yang digunakan berada dalam kondisi baik dan layak jalan. Solusi lain yang dapat dipertimbangkan adalah melakukan kerja sama dengan pihak ketiga seperti perusahaan travel yang sudah berpengalaman dalam menangani kegiatan sejenis.

2. Ketersediaan dan Kondisi Akomodasi

Kendala logistik lainnya yang sering dihadapi adalah ketersediaan dan kondisi akomodasi bagi peserta *outing class*. Kualitas akomodasi yang memadai sangat penting untuk kenyamanan dan keamanan peserta selama kegiatan *outing class* (Henderson & Bialeschki, 1995). Hal ini menjadi penting terutama jika kegiatan berlangsung lebih dari satu hari. Dalam beberapa kasus, lokasi yang dipilih mungkin tidak memiliki fasilitas penginapan yang memadai, atau jika ada, biaya yang ditawarkan terlalu tinggi. Untuk mengatasi hal ini, guru atau penyelenggara kegiatan dapat mencari alternatif akomodasi seperti homestay atau pondokan yang lebih ekonomis namun tetap nyaman. Selain itu, penting juga untuk melakukan survei terlebih dahulu ke lokasi untuk memastikan bahwa akomodasi yang dipilih memenuhi standar kebersihan dan keamanan.

3. Penyediaan Peralatan dan Material Pendukung

Kegiatan *outing class* seringkali memerlukan berbagai peralatan dan material pendukung seperti alat tulis, peralatan olahraga, atau perlengkapan *outing class* lainnya. Pentingnya

persiapan logistik yang mencakup pengadaan dan distribusi peralatan untuk memastikan kelancaran kegiatan *outing class* (Ewert, 2014). Kendala yang sering muncul adalah sulitnya mengangkut peralatan tersebut ke lokasi kegiatan, terutama jika jumlah peserta cukup banyak. Untuk mengatasi kendala ini, perencanaan yang matang dalam hal pengadaan dan distribusi peralatan sangat diperlukan. Salah satu solusi adalah dengan membagi tugas pengadaan peralatan kepada beberapa tim, atau jika memungkinkan, memanfaatkan peralatan yang tersedia di lokasi kegiatan. Selain itu, penyelenggara juga dapat mempertimbangkan untuk menyewa peralatan di lokasi kegiatan jika memungkinkan, guna mengurangi beban pengangkutan.

4. Manajemen Waktu dan Jadwal Kegiatan

Pengelolaan waktu yang buruk seringkali menjadi sumber masalah logistik yang berpengaruh terhadap keseluruhan kegiatan *outing class*. Jadwal kegiatan yang teratur dan realistis sangat penting untuk menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan *outing class* (Priest & Gass, 2018). Ketika jadwal kegiatan tidak teratur atau terlalu padat, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal transportasi, penyediaan makanan, atau pengelolaan acara. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk membuat jadwal yang realistis dan fleksibel, yang mempertimbangkan waktu yang cukup untuk setiap aktivitas serta adanya buffer time untuk mengantisipasi keterlambatan. Penyusunan jadwal

yang baik juga memerlukan komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat, termasuk penyedia jasa transportasi, akomodasi, dan catering.

5. Ketersediaan dan Kualitas Pangan

Penyediaan makanan untuk peserta *outing class* juga merupakan tantangan logistik yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Penyediaan pangan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan gizi peserta adalah elemen penting dalam kegiatan *outing class* (Hopkins & Putnam, 2013). Kualitas makanan yang disediakan, serta kebersihan dan keamanannya, sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan peserta selama kegiatan. Kendala yang sering muncul adalah keterbatasan akses ke makanan sehat dan berkualitas di lokasi *outing class*, terutama di daerah yang terpencil. Solusi yang dapat diterapkan adalah bekerja sama dengan penyedia catering yang memiliki reputasi baik, atau jika memungkinkan, membawa makanan dari tempat asal dengan memperhatikan standar keamanan pangan. Penting juga untuk mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta, seperti alergi makanan atau kebutuhan diet tertentu.

Dengan mengantisipasi dan mengelola kendala logistik ini secara efektif, kegiatan *outing class* dapat berlangsung dengan lancar dan sukses. Perencanaan yang matang dan komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat adalah kunci utama untuk mengatasi berbagai tantangan logistik yang mungkin muncul.

B. Menangani Isu Keamanan

Outing class, sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata dengan konsep akademik, telah menjadi semakin populer dalam sistem pendidikan modern. Meskipun demikian, salah satu tantangan utama dalam penerapan *outing class* adalah isu keamanan. Menghadapi tantangan ini dengan strategi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman belajar di luar ruangan tidak hanya edukatif tetapi juga aman bagi semua peserta didik. Bagian ini akan membahas secara mendalam isu-isu keamanan yang sering muncul dalam *outing class* dan solusi praktis untuk mengatasinya.

1. Identifikasi Risiko dan Penilaian Keamanan

Langkah pertama dalam menangani isu keamanan adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi selama *outing class*. Penilaian risiko yang komprehensif adalah fondasi dari setiap rencana keamanan yang efektif dalam kegiatan *outing class* (Ewert, 2014). Risiko ini bisa beragam, mulai dari kondisi cuaca yang buruk, medan yang tidak aman, hingga potensi bahaya dari interaksi dengan lingkungan alami atau urban. Oleh karena itu, penilaian keamanan yang komprehensif harus dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Penilaian ini mencakup analisis potensi bahaya, evaluasi kesiapan lokasi, serta penentuan langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi risiko.

Penting bagi pendidik untuk bekerja sama dengan ahli keamanan atau profesional di bidang tersebut untuk

memastikan bahwa semua aspek keamanan telah dipertimbangkan. Selain itu, penyusunan rencana darurat yang jelas dan detail harus menjadi bagian integral dari penilaian keamanan ini. Rencana ini harus mencakup prosedur evakuasi, jalur komunikasi yang efektif, dan akses ke layanan darurat.

2. Pelatihan dan Persiapan untuk Siswa dan Staf

Keamanan *outing class* tidak hanya tergantung pada persiapan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara, tetapi juga pada pemahaman dan kesiapan siswa serta staf yang terlibat. Oleh karena itu, pelatihan sebelum *outing class* menjadi sangat penting. Siswa harus diberikan pengarahan yang mencakup panduan perilaku di luar ruangan, cara mengidentifikasi dan menghindari bahaya, serta langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat.

Demikian pula, staf pendidik dan pendamping perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola risiko dan menjaga keamanan siswa. Ini termasuk pelatihan dalam pertolongan pertama, manajemen risiko, dan teknik evakuasi. Adanya komunikasi yang efektif antara staf dan siswa juga sangat penting untuk memastikan bahwa instruksi keamanan dipatuhi dengan baik.

3. Pengawasan dan Kontrol Selama Kegiatan

Pengawasan yang efektif adalah kunci dalam menjaga keamanan selama *outing class*. Rasio staf terhadap siswa yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta diawasi dengan baik selama kegiatan *outing class*

(Henderson & Bialeschki, 1995). Rasio staf atau pendamping dengan siswa harus diatur sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat diawasi dengan baik, terutama di lokasi-lokasi yang berisiko tinggi. Selain itu, setiap pendamping harus mengetahui dengan jelas tugas dan tanggung jawab mereka, termasuk area yang harus diawasi dan tindakan yang harus diambil jika terjadi insiden.

Selain pengawasan, kontrol terhadap akses ke area tertentu juga penting untuk mencegah siswa dari masuk ke zona berbahaya. Penggunaan teknologi seperti walkie-talkie atau aplikasi pelacak juga dapat membantu dalam menjaga komunikasi yang efektif antara para pendamping dan koordinasi di lapangan.

4. Menghadapi Situasi Darurat

Meskipun semua tindakan pencegahan telah diambil, situasi darurat mungkin tetap terjadi. Kesiapan menghadapi situasi darurat adalah elemen vital dalam manajemen risiko kegiatan *outing class* (Priest & Gass, 2018). Oleh karena itu, kesiapan dalam menghadapi situasi darurat harus menjadi prioritas utama. Setiap *outing class* harus dilengkapi dengan rencana darurat yang mencakup prosedur evakuasi, titik kumpul, dan jalur komunikasi dengan layanan darurat setempat.

Selain itu, pendidik harus memastikan bahwa peralatan pertolongan pertama tersedia dan mudah diakses selama kegiatan berlangsung. Melibatkan siswa dalam latihan evakuasi sebelum *outing class* juga dapat membantu mereka memahami

apa yang harus dilakukan dalam keadaan darurat, sehingga mengurangi kepanikan dan mempercepat proses evakuasi jika diperlukan.

5. Tinjauan dan Evaluasi Pasca-Kegiatan

Setelah *outing class* selesai, penting untuk melakukan tinjauan dan evaluasi terkait aspek keamanan. Ini melibatkan refleksi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi selama kegiatan, serta penilaian efektivitas rencana keamanan yang telah diterapkan. Tinjauan ini harus melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, pendidik, dan pendamping, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan *outing class*.

Dari evaluasi ini, penyelenggara dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyusun rekomendasi untuk kegiatan *outing class* berikutnya. Tinjauan ini juga berfungsi sebagai dokumentasi yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan dalam menangani isu keamanan dalam *outing class.*

Keamanan adalah aspek yang tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan *outing class*. Dengan pendekatan yang proaktif dalam mengidentifikasi risiko, memberikan pelatihan yang memadai, melakukan pengawasan yang ketat, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi darurat, *outing class* dapat menjadi pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.

C. Solusi untuk Perbedaan Kapasitas Siswa

Perbedaan kapasitas siswa merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan *outing class*. Kapasitas siswa yang dimaksud mencakup kemampuan akademik, keterampilan sosial, fisik, serta tingkat minat dan motivasi individu terhadap materi pembelajaran. Perbedaan ini sering kali mempengaruhi efektivitas *outing class* dan berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu merancang strategi yang komprehensif untuk mengatasi perbedaan ini agar semua siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari kegiatan *outing class*.

1. Pemetaan Kapasitas Siswa

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemetaan kapasitas siswa sebelum kegiatan *outing class* dilaksanakan. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti observasi, tes diagnostik, serta wawancara dengan siswa dan orang tua untuk mengetahui tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Informasi yang diperoleh dari pemetaan ini akan sangat membantu dalam merancang kegiatan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Pemetaan yang akurat memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih atau pendekatan khusus selama kegiatan *outing class*.

2. Diferensiasi Pembelajaran

Salah satu solusi efektif dalam menghadapi perbedaan kapasitas siswa adalah dengan menerapkan pendekatan

diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya (Tomlinson, 2017). Dalam konteks *outing class*, diferensiasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan atau minat tertentu, penyesuaian tugas dan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta pemberian dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukannya. Misalnya, siswa dengan kemampuan akademik tinggi dapat diberikan tugas yang lebih kompleks, sementara siswa dengan kemampuan akademik rendah dapat diberikan bimbingan ekstra atau tugas yang lebih sederhana namun tetap menantang.

3. Pemberian Dukungan Individual

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik, sehingga penting bagi guru untuk memberikan dukungan individual selama kegiatan *outing class*. Perhatian individual yang diberikan kepada siswa dapat membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan (Sousa & Tomlinson, 2011). Dukungan ini bisa berupa pengawasan ekstra, penjelasan ulang, atau bantuan dalam memahami tugas-tugas tertentu. Guru juga dapat memanfaatkan momen *outing class* untuk memberikan pembelajaran secara personal kepada siswa yang memerlukan. Hal ini tidak hanya membantu siswa yang memiliki kapasitas rendah, tetapi juga dapat mendorong siswa yang memiliki

kapasitas lebih tinggi untuk lebih berkembang melalui tantangan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pendamping

Keterlibatan orang tua dan pendamping dalam *outing class* dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan kapasitas siswa. Orang tua dapat dilibatkan dalam persiapan *outing class*, misalnya dengan memberikan informasi terkait kebutuhan khusus anak mereka atau membantu dalam persiapan fisik dan mental anak sebelum kegiatan. Selain itu, pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dilibatkan untuk memberikan perhatian ekstra selama kegiatan berlangsung.

5. Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya Lainnya

Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mengatasi perbedaan kapasitas siswa selama *outing class*. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam bagi siswa dengan kebutuhan yang berbeda (Heacox & Cash, 2020). Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang memerlukan, sementara siswa lain dapat menggunakan perangkat yang sama untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dan audio juga dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

6. Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan

Setelah kegiatan *outing class* selesai, penting bagi guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Refleksi berkelanjutan adalah elemen penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Marzano, 2007). Evaluasi ini harus mencakup penilaian terhadap efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mengatasi perbedaan kapasitas siswa. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang, serta untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Mengatasi perbedaan kapasitas siswa dalam *outing class* bukanlah tugas yang mudah, namun dengan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Pemetaan kapasitas siswa, penerapan diferensiasi pembelajaran, pemberian dukungan individual, kolaborasi dengan orang tua dan pendamping, penggunaan teknologi, serta refleksi dan evaluasi berkelanjutan merupakan solusi yang dapat diterapkan untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang maksimal dari kegiatan *outing class*. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga mampu mengakomodasi dan menghargai keragaman kapasitas siswa.

BAB XI
OUTING CLASS DALAM ERA DIGITAL

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Persiapan dan Pelaksanaan

Outing class telah menjadi metode pembelajaran yang semakin populer dalam pendidikan modern. Dengan integrasi teknologi, *outing class* kini memiliki potensi untuk menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa (Kalyani, 2024). Era digital membawa berbagai alat dan platform yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mempersiapkan dan melaksanakan *outing class* dengan cara yang lebih terstruktur dan interaktif.

1. Penggunaan Aplikasi dan Perangkat Lunak untuk Perencanaan

Perencanaan *outing class* yang komprehensif adalah kunci keberhasilan. Di era digital, berbagai aplikasi dan perangkat lunak telah tersedia untuk membantu guru dalam mengorganisir kegiatan ini (Causton et al., 2015). Aplikasi seperti Google Classroom atau Microsoft Teams dapat digunakan untuk merancang rencana pelajaran yang mencakup tujuan, materi, dan kegiatan yang akan dilakukan selama *outing class*. Guru dapat mengunggah dokumen, video, dan bahan bacaan yang relevan agar siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu sebelum kegiatan lapangan.

Selain itu, aplikasi perencanaan perjalanan seperti TripIt atau Roadtrippers dapat membantu dalam mengatur logistik perjalanan, termasuk rute, tempat pemberhentian, dan waktu kunjungan. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk membuat jadwal yang terperinci dan memastikan semua aspek perjalanan telah diperhitungkan dengan baik.

2. **Penggunaan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)**

Teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan *outing class* (Milgram & Kishino, 1994). Sebelum kegiatan lapangan, siswa dapat menggunakan VR untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang lokasi yang akan dikunjungi. Misalnya, jika *outing class* bertujuan ke situs sejarah, siswa dapat menjelajahi situs tersebut secara virtual dan mempelajari fakta-fakta penting sebelum kunjungan sebenarnya. Ini membantu siswa untuk lebih siap dan terlibat selama kegiatan lapangan.

Selama *outing class*, AR dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan yang dapat diakses melalui perangkat mobile. Misalnya, ketika siswa mengunjungi museum, mereka dapat menggunakan aplikasi AR untuk memindai artefak dan mendapatkan informasi interaktif yang lebih mendalam tentang setiap objek. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membuatnya lebih menarik dan menyenangkan.

3. **Penggunaan Drone dan Kamera Digital**

Penggunaan drone dan kamera digital dapat meningkatkan dokumentasi dan analisis kegiatan *outing class*. Guru dan siswa dapat menggunakan drone untuk mengambil gambar udara dan video dari lokasi yang dikunjungi (Anderson & Gaston, 2013). Ini sangat berguna untuk mempelajari geografi, ekosistem, dan lingkungan fisik suatu tempat. Gambar dan video yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan analisis setelah *outing class* selesai.

Kamera digital juga dapat digunakan oleh siswa untuk mendokumentasikan pengalaman mereka selama *outing class*. Mereka dapat mengambil foto dan video dari berbagai kegiatan dan objek yang mereka temui. Dokumentasi ini dapat menjadi bagian dari proyek atau laporan yang mereka buat setelah kembali ke kelas.

4. **Platform Pembelajaran Online untuk Refleksi dan Evaluasi**

Setelah pelaksanaan *outing class*, platform pembelajaran online seperti Moodle atau Edmodo dapat digunakan untuk refleksi dan evaluasi (Dillenbourg et al., 2018). Guru dapat membuat forum diskusi di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka, mengunggah foto, dan menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari. Ini membantu siswa untuk menginternalisasi pengetahuan yang mereka peroleh selama *outing class* dan memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan tersebut.

Selain itu, platform ini juga dapat digunakan untuk memberikan tugas lanjutan yang berkaitan dengan *outing class*. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi atau laporan berdasarkan data dan informasi yang mereka kumpulkan selama kegiatan. Guru dapat memberikan umpan balik secara online, yang mempercepat proses evaluasi dan memberikan peluang untuk pembelajaran yang berkelanjutan.

5. **Pemanfaatan Media Sosial untuk Keterlibatan Komunitas**

Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk melibatkan komunitas sekolah dan orang tua dalam kegiatan *outing class* (Tess, 2013). Guru dapat membuat grup atau halaman khusus di platform seperti Facebook atau Instagram untuk membagikan pembaruan tentang persiapan dan pelaksanaan *outing class*. Orang tua dan anggota komunitas dapat memberikan dukungan, ide, dan umpan balik melalui media sosial.

Selain itu, siswa dapat menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman mereka selama *outing class* dengan teman-teman dan keluarga. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga membantu membangun rasa kebersamaan dan dukungan dari komunitas.

Pemanfaatan teknologi dalam persiapan dan pelaksanaan *outing class* membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Dengan integrasi teknologi yang tepat,

outing class dapat menjadi alat pembelajaran yang lebih efektif, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih dalam melalui pengalaman lapangan yang didukung oleh inovasi digital.

B. Pembelajaran Virtual dan *Outing Class*

Outing class sebagai metode pembelajaran telah lama dikenal sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan di luar kelas. Namun, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk bagaimana *outing class* diintegrasikan dengan pembelajaran virtual. Di era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik, dan *outing class* mulai berevolusi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan mendalam (Dabbagh & Kitsantas, 2012).

1. Konsep Pembelajaran Virtual dalam *Outing class*

Pembelajaran virtual merupakan suatu pendekatan di mana proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, aplikasi pembelajaran online, dan perangkat multimedia (Bonk & Graham, 2012). Konsep ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Ketika digabungkan dengan *outing class*, pembelajaran virtual

dapat memperluas cakupan dan kedalaman pengalaman belajar siswa.

Sebagai contoh, sebelum melakukan *outing class* ke sebuah museum atau situs sejarah, siswa dapat diberikan pengenalan awal melalui tur virtual yang disediakan oleh institusi tersebut. Dengan demikian, mereka memiliki gambaran awal yang lebih baik mengenai apa yang akan mereka lihat dan pelajari selama kunjungan fisik. Pengenalan awal ini juga dapat mencakup informasi historis, fakta menarik, dan bahkan simulasi interaktif yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

2. Integrasi Teknologi dalam *Outing class*

Integrasi teknologi dalam *outing class* tidak hanya sebatas pada persiapan, tetapi juga dapat diterapkan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Selama *outing class*, siswa dapat menggunakan perangkat mobile mereka untuk mengakses informasi tambahan melalui aplikasi edukatif yang mendukung pembelajaran di lokasi (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Misalnya, di kebun binatang, siswa dapat menggunakan aplikasi yang memindai kode QR untuk mendapatkan informasi tentang hewan tertentu, video dokumenter, atau rekaman suara yang relevan.

Lebih dari itu, teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas selama *outing class*. Dengan AR, siswa dapat melihat representasi 3D dari objek atau makhluk yang tidak ada

di lokasi fisik, sementara VR dapat membawa siswa ke tempat-tempat yang mungkin tidak dapat diakses secara fisik, seperti masa lampau atau lingkungan ekstrem.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun integrasi teknologi dalam *outing class* membawa banyak keuntungan, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital baik dari sisi pendidik maupun siswa (Selwyn, 2016). Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang diperlukan, dan tidak semua pendidik terampil dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan *outing class*.

Namun, di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh pembelajaran virtual dan teknologi dalam *outing class* sangat luas. *Outing class* dapat diperluas cakupannya tanpa harus dibatasi oleh waktu, ruang, dan biaya perjalanan yang besar. Pembelajaran lintas budaya dan kolaborasi internasional juga menjadi lebih mudah dijangkau, karena siswa dapat melakukan *outing class* virtual ke negara lain atau berpartisipasi dalam proyek kolaboratif dengan sekolah di luar negeri.

4. Inovasi dalam Pembelajaran *Outing class* Digital

Inovasi dalam pembelajaran *outing class* digital terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran yang dirancang khusus untuk *outing class*, di mana siswa dapat berkolaborasi secara real-time dengan teman sekelas dan pendidik mereka selama

kegiatan berlangsung (Anderson, 2008). Platform ini dapat menampilkan peta interaktif, modul pembelajaran berbasis lokasi, dan ruang diskusi virtual untuk memperdalam pemahaman siswa.

Selain itu, gamifikasi dalam *outing class* digital juga menjadi salah satu inovasi yang menarik. Siswa dapat diajak untuk mengikuti petualangan yang dirancang secara digital, di mana mereka harus menyelesaikan misi atau tantangan yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran virtual dan *outing class* di era digital menawarkan banyak potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, *outing class* dapat menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan dapat diakses oleh lebih banyak siswa. Namun, untuk mencapai potensi penuh ini, perlu adanya kesiapan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk pendidik, siswa, dan institusi pendidikan.

C. Mengatasi Tantangan Teknologi

Dalam era digital yang serba cepat ini, integrasi teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi suatu keniscayaan (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). *Outing class*, sebagai salah satu metode pembelajaran yang berbasis pengalaman di luar kelas,

tidak luput dari dampak transformasi digital. Meskipun teknologi dapat menawarkan berbagai keuntungan dalam pelaksanaan *outing class*, seperti kemudahan dalam perencanaan dan eksekusi, tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan teknologi juga muncul dan perlu diatasi secara strategis.

1. Ketergantungan pada Infrastruktur Teknologi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi dengan *outing class* adalah ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai (Selwyn, 2016). *Outing class* sering kali dilaksanakan di lokasi yang jauh dari perkotaan, seperti hutan, pantai, atau desa terpencil. Tantangan terbesar di lokasi-lokasi ini adalah ketersediaan akses internet dan listrik yang stabil. Ketiadaan infrastruktur teknologi yang memadai dapat menghambat penggunaan perangkat digital seperti tablet, kamera, atau aplikasi pembelajaran berbasis digital.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi penyelenggara *outing class* untuk melakukan persiapan yang matang. Sebagai contoh, penyediaan perangkat yang memiliki daya tahan baterai yang lama atau membawa power bank dengan kapasitas besar adalah langkah yang bisa diambil. Selain itu, sebelum memutuskan lokasi *outing class*, perlu dilakukan survei awal untuk memastikan ketersediaan akses teknologi yang diperlukan. Dalam beberapa kasus, penyelenggara juga bisa mempertimbangkan penggunaan teknologi offline yang tidak membutuhkan akses internet,

seperti aplikasi pembelajaran yang bisa digunakan tanpa koneksi internet atau peta digital yang diunduh sebelumnya.

2. Gangguan Fokus Peserta Didik

Di era digital, gangguan fokus peserta didik menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan *outing class*. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran (Turkle, 2011), di mana peserta didik lebih fokus pada perangkat mereka dibandingkan dengan aktivitas belajar di lapangan. Tantangan ini terutama terjadi ketika gadget digunakan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidik harus menerapkan regulasi yang ketat terkait penggunaan teknologi selama *outing class*. Pendidik dapat mengatur waktu tertentu untuk penggunaan gadget, misalnya hanya ketika diperlukan untuk tugas-tugas spesifik seperti dokumentasi atau pencatatan hasil observasi. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan dan manfaat dari pembatasan penggunaan teknologi ini agar mereka memahami dan menghargai proses pembelajaran yang terjadi.

3. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merupakan tantangan lain yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan (Livingstone, 2012). Kesenjangan ini dapat terjadi antara peserta didik yang memiliki akses penuh terhadap

teknologi dengan yang terbatas, baik dari segi perangkat maupun keterampilan penggunaannya. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan dalam partisipasi dan pencapaian pembelajaran selama *outing class*.

Pendidik perlu menyadari keberadaan kesenjangan digital ini dan merancang kegiatan *outing class* yang inklusif. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan perangkat yang dapat digunakan bersama atau mengatur aktivitas kelompok di mana peserta didik dapat saling berbagi perangkat dan keterampilan. Pendidik juga dapat memberikan pelatihan dasar mengenai penggunaan teknologi yang akan digunakan selama *outing class*, sehingga semua peserta didik memiliki kemampuan yang cukup untuk berpartisipasi secara optimal.

4. Keamanan Data dan Privasi

Dalam penggunaan teknologi, isu keamanan data dan privasi juga menjadi perhatian penting (West, 2018). Foto, video, dan data peserta didik yang dikumpulkan selama *outing class* memiliki potensi untuk disalahgunakan jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, penggunaan aplikasi atau platform digital yang tidak aman dapat membuka celah bagi pelanggaran privasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik harus memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan dikelola dengan mematuhi standar keamanan yang ketat. Penggunaan platform atau aplikasi yang telah terjamin keamanannya adalah suatu keharusan. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan

edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga privasi dan keamanan data mereka, serta langkah-langkah yang harus diambil untuk melindungi informasi pribadi selama kegiatan *outing class*.

5. Keseimbangan Antara Teknologi dan Pengalaman Nyata

Menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengalaman nyata selama *outing class*. Terlalu bergantung pada teknologi dapat mengurangi esensi dari pembelajaran langsung di alam (Kirkwood & Price, 2014), yang seharusnya menjadi inti dari *outing class*. Untuk itu, pendidik harus cermat dalam merancang kegiatan yang memadukan penggunaan teknologi dengan pengalaman nyata di lapangan. Teknologi sebaiknya digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai fokus utama. Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk membantu proses dokumentasi, tetapi pengamatan langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar tetap menjadi pusat kegiatan.

Dengan strategi yang tepat, tantangan teknologi dalam pelaksanaan *outing class* dapat diatasi sehingga tujuan pendidikan yang holistik dapat tercapai. Transformasi digital dalam *outing class* bukan hanya tentang mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan yang fundamental.

BAB XII
KEBERLANJUTAN DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM *OUTING CLASS*

A. Pendidikan Lingkungan melalui *Outing Class*

Outing class, sebagai metode pembelajaran di luar ruangan, menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan secara langsung dan mendalam kepada peserta didik. Pendidikan lingkungan melalui *outing class* tidak hanya berfokus pada pengajaran teori tentang ekosistem dan konservasi, tetapi juga mencakup pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan alam yang dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab lingkungan pada peserta didik.

Pendidikan lingkungan dalam konteks *outing class* berangkat dari premis bahwa pengalaman langsung adalah kunci untuk memahami dan menghargai lingkungan. Ketika peserta didik terlibat secara langsung dengan alam, mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ekologis, tetapi juga merasakan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Misalnya, kunjungan ke hutan konservasi atau kawasan pesisir tidak hanya menawarkan kesempatan untuk mengamati keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan tersebut. Interaksi ini memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang ekologi dan memperkuat pentingnya tindakan proaktif dalam menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, pendidikan lingkungan melalui *outing class* juga mempromosikan pendekatan holistik terhadap pembelajaran (Sterling & Orr, 2001). Pendekatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap lingkungan. Pada aspek kognitif, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan. Aspek afektif mencakup perkembangan empati dan apresiasi terhadap alam, sementara aspek psikomotorik melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi seperti penanaman pohon atau pembersihan pantai.

Keberlanjutan merupakan tema sentral dalam pendidikan lingkungan melalui *outing class* (UNESCO, 1978). Pendidikan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dalam *outing class*, peserta didik diajarkan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Misalnya, saat mempelajari tentang siklus air di alam, peserta didik juga diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan sehari-hari seperti penggunaan air yang berlebihan atau pembuangan sampah sembarangan dapat mempengaruhi kualitas air dan ekosistem yang terkait.

Pendekatan *outing class* juga memungkinkan penerapan konsep etika lingkungan. Etika lingkungan dalam konteks ini merujuk pada seperangkat prinsip moral yang mengatur interaksi manusia dengan alam. *Outing class* memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui pengalaman langsung. Misalnya, peserta didik dapat dilibatkan dalam diskusi tentang

pentingnya keanekaragaman hayati dan bagaimana manusia bertanggung jawab untuk melindunginya. Selain itu, mereka juga diajak untuk mempraktikkan etika lingkungan, seperti tidak merusak vegetasi, tidak membuang sampah sembarangan, dan menghormati habitat alami selama kegiatan berlangsung.

Untuk memastikan keberhasilan pendidikan lingkungan melalui *outing class*, diperlukan perencanaan yang matang dan integrasi yang erat dengan kurikulum sekolah. Guru dan pendidik perlu merancang *outing class* yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas *outing class* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan juga penting untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui penilaian sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan *outing class*.

Dengan menggabungkan pengalaman langsung, teori, dan refleksi, pendidikan lingkungan melalui *outing class* dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian alam. Dalam jangka panjang, pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjaga dan merawat bumi sebagai warisan untuk generasi mendatang. *Outing class* dengan demikian, menjadi bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga sebuah gerakan untuk menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

B. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan

Outing class sebagai metode pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung di lapangan memiliki potensi besar untuk mendidik peserta didik tentang pentingnya keberlanjutan dan etika lingkungan. Prinsip-prinsip etika lingkungan dalam konteks *outing class* tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya dalam jangka panjang.

1. Kepedulian terhadap Lingkungan Alami

Prinsip pertama yang harus dipegang dalam etika lingkungan adalah kepedulian terhadap lingkungan alami (Carson, 2009). Dalam *outing class*, peserta didik diperkenalkan dengan keanekaragaman hayati, ekosistem, dan fungsi-fungsi penting alam. Mereka diajarkan untuk menghargai dan melindungi alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka. Setiap kegiatan yang dilakukan selama *outing class* harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan berusaha meminimalisasi gangguan atau kerusakan yang mungkin terjadi.

2. Pemanfaatan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Etika lingkungan dalam *outing class* juga mengedepankan prinsip pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan (Burton, 1987). Ini berarti bahwa dalam setiap kegiatan, penggunaan sumber daya seperti air, energi, dan

bahan-bahan lain harus dilakukan dengan bijaksana dan efisien. Peserta didik diajarkan untuk menggunakan sumber daya secukupnya dan memahami konsep "*reduce*, *reuse*, *recycle*" sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Selain itu, penting untuk menghindari penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan, seperti plastik sekali pakai.

3. Prinsip Kehati-hatian (Precautionary Principle)

Dalam etika lingkungan, prinsip kehati-hatian sangat penting untuk diimplementasikan (Raffensperger & Tickner, 1999). Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam *outing class* harus mempertimbangkan kemungkinan dampak negatif yang mungkin tidak langsung terlihat. Misalnya, saat melakukan aktivitas di alam terbuka, peserta didik harus berhati-hati untuk tidak mengganggu habitat hewan atau merusak vegetasi. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik agar memahami dan mengimplementasikan prinsip kehati-hatian dalam setiap interaksi mereka dengan lingkungan.

4. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Etika lingkungan juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan (Goodland, 1995). Ini berarti bahwa kegiatan *outing class* tidak hanya berfokus pada pembelajaran peserta didik, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap komunitas lokal dan ekosistem di sekitar lokasi kegiatan. Kegiatan yang dilakukan harus membawa

manfaat positif bagi lingkungan dan komunitas setempat. Misalnya, kegiatan penanaman pohon atau pembersihan area tertentu dapat menjadi bagian dari *outing class*, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam upaya pelestarian.

5. Kesadaran Ekologis dan Pembangunan Karakter

Outing class merupakan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran ekologis peserta didik (Orr, 1994). Prinsip ini mendorong pembentukan karakter yang peduli lingkungan melalui pengalaman langsung. Peserta didik diajak untuk merenungkan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan alam. Kesadaran ekologis ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

6. Kolaborasi dan Partisipasi Aktif

Prinsip terakhir dalam etika lingkungan untuk *outing class* adalah kolaborasi dan partisipasi aktif. Ini mencakup kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan komunitas lokal untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Keterlibatan semua pihak dalam merencanakan dan melaksanakan *outing class* dengan etika lingkungan akan memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif yang berkelanjutan (Sterling & Orr, 2001). Melalui kolaborasi ini, peserta didik

juga belajar tentang pentingnya kerja sama dalam menjaga lingkungan dan bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip etika lingkungan dalam *outing class* merupakan landasan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membangun karakter peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek kegiatan, *outing class* dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan etika lingkungan yang akan terus membekas dalam diri peserta didik sepanjang hidup mereka.

C. Mengurangi Dampak Lingkungan

Outing class, sebagai metode pendidikan yang menggabungkan pengalaman langsung di alam dengan proses pembelajaran, memiliki potensi besar dalam mendekatkan siswa pada lingkungan. Namun, perlu disadari bahwa setiap kegiatan yang melibatkan interaksi manusia dengan alam juga memiliki dampak terhadap lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, mengurangi dampak lingkungan dalam pelaksanaan *outing class* menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan kegiatan ini serta menjaga integritas ekosistem yang menjadi tempat belajar.

1. Prinsip Pengurangan Dampak Lingkungan

Prinsip utama dalam mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan *outing class* adalah dengan meminimalkan jejak ekologi (*ecological footprint*) yang ditinggalkan oleh para peserta (Wackernagel & Rees, 1998). Ini berarti bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil sebelum, selama, dan setelah kegiatan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Sebagai pendidik, bertanggung jawab tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran dan keterampilan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Perencanaan yang Berkelanjutan

Perencanaan yang matang menjadi langkah awal dalam mengurangi dampak lingkungan (Meadows, 2006). Pemilihan lokasi *outing class* harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan setempat, seperti kapasitas wilayah untuk menampung jumlah peserta tanpa menyebabkan kerusakan. Lokasi yang rentan terhadap kerusakan ekosistem, seperti hutan konservasi atau kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, sebaiknya dihindari atau dipilih dengan sangat hati-hati, dan hanya jika ada jaminan bahwa kegiatan tidak akan merusak ekosistem.

Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan juga harus dipilih dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, misalnya menghindari musim penghujan yang dapat

meningkatkan risiko erosi atau merusak jalur alam. Perencanaan rute perjalanan dan aktivitas juga harus dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan gangguan terhadap habitat alami dan spesies lokal.

3. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Pengelolaan sampah dan limbah menjadi salah satu kunci dalam mengurangi dampak lingkungan dari *outing class*. Setiap peserta harus diberikan pengarahan tentang pentingnya membawa kembali sampah mereka dan tidak meninggalkan apapun di lokasi yang dapat merusak keindahan atau keseimbangan ekosistem. Hal ini termasuk dalam pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Sebaiknya, sebelum kegiatan dimulai, pendidik mempersiapkan tempat-tempat penampungan sampah sementara di titik-titik tertentu, yang nantinya akan dibawa kembali ke tempat pembuangan sampah yang telah disediakan di luar area *outing class*.

Penggunaan bahan-bahan yang sulit terurai, seperti plastik sekali pakai, harus dihindari dan digantikan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan, seperti bahan organik atau barang yang dapat digunakan kembali. Selain itu, limbah yang dihasilkan dari kegiatan memasak atau pembersihan, seperti air sabun atau minyak, harus dikelola dengan cara yang tidak mencemari tanah atau air di lokasi *outing class*.

4. Pendidikan Lingkungan sebagai Bagian Integral

Outing class memberikan peluang unik untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan langsung ke dalam

pengalaman belajar. Siswa tidak hanya belajar tentang topik akademik, tetapi juga tentang etika dan tanggung jawab lingkungan. Sebagai bagian dari program *outing class*, pendidik harus menyertakan sesi pendidikan tentang pentingnya konservasi, keanekaragaman hayati, dan cara-cara konkret untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pendidikan ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, atau pemantauan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta *outing class*, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

5. Kolaborasi dengan Pihak Lokal

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan ahli lingkungan juga dapat membantu mengurangi dampak *outing class* terhadap lingkungan (Berkes et al., 2000). Komunitas lokal sering kali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi ekosistem setempat dan dapat memberikan panduan berharga tentang bagaimana cara melaksanakan kegiatan dengan cara yang tidak merusak lingkungan. Mengajak partisipasi mereka tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan *outing class* dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan setempat.

Dalam rangka menciptakan *outing class* yang tidak hanya bermanfaat secara edukatif tetapi juga ramah lingkungan, setiap elemen perencanaan dan pelaksanaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas, *outing class* dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan bertindak secara etis terhadap lingkungan.

BAB XIII
STUDI KASUS *OUTING CLASS* YANG SUKSES

A. Analisis *Outing Class* Berhasil

Dalam upaya transformasi pendidikan, *outing class* telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang semakin diminati oleh berbagai institusi pendidikan (Lelea et al., 2023). *Outing class* atau pembelajaran di luar kelas menawarkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada Bab XIII ini, akan menganalisis beberapa studi kasus *outing class* yang dianggap berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Konteks dan Latar Belakang Studi Kasus

Studi kasus *outing class* yang sukses biasanya memiliki perencanaan yang matang, tujuan yang jelas, serta eksekusi yang terstruktur. Salah satu studi kasus yang menarik adalah pelaksanaan *outing class* oleh sebuah sekolah menengah atas di Yogyakarta yang mengadopsi pendekatan pembelajaran *ecopedagogy-based geography* (Wardhani et al., 2022). Kegiatan *outing class* ini diarahkan pada mata pelajaran geografi dan biologi, di mana siswa diajak untuk mengunjungi kawasan karst di Gunung Kidul.

Latar belakang *outing class* ini didasarkan pada kurikulum yang mengharuskan siswa memahami proses geologis dan ekosistem karst, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dengan mengunjungi langsung lokasi karst, siswa tidak hanya mempelajari teori dari buku, tetapi juga mengamati langsung proses alam yang terjadi, seperti erosi, sedimentasi, dan jenis flora-fauna yang khas di ekosistem tersebut.

2. Perencanaan dan Persiapan

Keberhasilan *outing class* tidak terlepas dari persiapan yang komprehensif (Nyavor et al., 2018). Guru-guru terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai. Mereka kemudian menyusun rencana perjalanan yang mencakup jadwal, aktivitas pembelajaran, serta tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa selama *outing class*. Selain itu, sekolah juga melibatkan ahli geologi dan biologi lokal untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam selama kegiatan berlangsung.

Sebelum berangkat, siswa dibekali dengan materi pendahuluan dan panduan observasi. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab untuk mengamati aspek-aspek tertentu, seperti struktur batuan, pola cuaca, dan keberagaman hayati. Tugas ini tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat aktif selama *outing class*, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan kerja sama dan tanggung jawab.

3. Pelaksanaan *Outing class*

Selama pelaksanaan *outing class*, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kawasan tertentu dengan bimbingan dari guru dan ahli . Mereka mengumpulkan data lapangan, melakukan eksperimen sederhana, dan mendokumentasikan temuan mereka melalui foto dan catatan. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan siswa tentang topik yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Contohnya, siswa diminta untuk menganalisis bagaimana proses pelarutan batu kapur membentuk gua-gua karst, serta bagaimana gua-gua ini menyediakan habitat bagi berbagai spesies. Siswa juga diajak untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan, misalnya dengan menilai dampak pariwisata terhadap ekosistem karst. Aktivitas-aktivitas ini memicu diskusi yang mendalam dan reflektif di antara siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelompok setelah kembali ke sekolah.

4. Evaluasi dan Hasil

Keberhasilan *outing class* ini dievaluasi melalui cara penilaian formatif dan sumatif (Leenknecht et al., 2021). *Pertama*, melalui penilaian formatif, di mana guru menilai keterlibatan siswa selama kegiatan, kemampuan mereka dalam bekerja sama, dan ketepatan data yang dikumpulkan. *Kedua*, melalui penilaian sumatif, berupa laporan akhir dan presentasi yang disusun oleh masing-masing kelompok. Hasil evaluasi

menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi geografi dan biologi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa *outing class* yang dirancang dengan baik dapat membawa dampak positif yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Keterlibatan langsung dengan objek belajar di lapangan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya melalui pembelajaran di kelas. Selain itu, *outing class* juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan problem-solving, dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan abad ke-21.

Outing class bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, tetapi merupakan metode pembelajaran yang efektif jika dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas. Studi kasus ini bisa menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan *outing class* sebagai bagian dari kurikulum yang inovatif dan bermakna.

B. Faktor-faktor Kunci Keberhasilan

Outing class sebagai metode pembelajaran di luar kelas telah menunjukkan keberhasilan signifikan di berbagai institusi pendidikan. Studi kasus *outing class* yang sukses memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas metode ini. Dalam bab ini, akan dibahas

beberapa faktor kunci keberhasilan *outing class* berdasarkan berbagai studi kasus yang telah dilakukan.

1. Perencanaan yang Matang

Salah satu faktor utama keberhasilan *outing class* adalah perencanaan yang matang. Proses perencanaan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran yang jelas hingga pengelolaan risiko yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung. Perencanaan yang baik memungkinkan pelaksanaan *outing class* yang terorganisir dan efektif, serta meminimalkan potensi masalah yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Perry, 2001). Setiap kegiatan *outing class* harus direncanakan dengan detail, mulai dari tujuan pembelajaran, lokasi yang akan dikunjungi, hingga jadwal kegiatan. Perencanaan yang matang memastikan bahwa setiap aspek dari *outing class* terorganisir dengan baik dan dapat diimplementasikan secara efektif. Perencanaan juga mencakup identifikasi risiko dan strategi mitigasi, yang penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan.

2. Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Aktivitas pembelajaran di luar kelas, seperti *outing class*, menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik agar dapat memberikan hasil yang optimal. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan ingatan yang lebih kuat tentang materi yang dipelajari. Dengan kata lain, semakin aktif keterlibatan

siswa, semakin besar dampak positif kegiatan tersebut terhadap hasil belajar mereka (Kolb, 2014). Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan cenderung lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan yang interaktif dan menarik, yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh. Keterlibatan ini dapat ditingkatkan melalui tugas-tugas kelompok, diskusi, dan kegiatan praktik langsung yang relevan dengan materi pelajaran.

3. Pendampingan dan Dukungan dari Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memainkan peran penting dalam memastikan bahwa *outing class* berlangsung dengan efektif. Selain sebagai fasilitator, mereka juga berperan sebagai pendukung yang membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman di lapangan dengan konsep-konsep teoretis yang telah dipelajari di kelas. Tanpa pendampingan yang baik, siswa mungkin kesulitan menghubungkan antara pengalaman nyata di lapangan dengan materi pelajaran (Dewey, 2022b). Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari selama *outing class*. Dukungan ini mencakup memberikan arahan yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri.

4. Pemilihan Lokasi yang Relevan

Pemilihan lokasi *outing class* yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman yang mendukung pembelajaran. Lokasi yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mengamati atau berinteraksi langsung dengan objek studi. Lokasi yang relevan dan aman dapat memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari (Gilbertson et al., 2022). Lokasi yang dipilih harus dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman peserta didik. Misalnya, untuk mata pelajaran biologi, kunjungan ke kebun raya atau taman nasional akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati langsung keanekaragaman hayati. Lokasi yang dipilih juga harus aman dan mudah diakses untuk meminimalkan risiko selama perjalanan.

5. Integrasi dengan Kurikulum

Outing class akan lebih efektif jika diintegrasikan secara langsung dengan kurikulum sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang terstruktur. Integrasi dengan kurikulum memastikan bahwa tujuan pembelajaran *outing class* sejalan dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa dalam kurikulum formal (Wiggins & McTighe, 2005). Kegiatan *outing class* harus dirancang sedemikian rupa

sehingga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan. Hal ini memastikan bahwa *outing class* tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan. Integrasi dengan kurikulum juga memudahkan evaluasi dan penilaian hasil belajar peserta didik.

6. Dukungan Logistik yang Memadai

Dukungan logistik yang baik adalah salah satu syarat utama keberhasilan *outing class*. Tanpa dukungan logistik yang memadai, kegiatan ini dapat menghadapi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembelajaran. Dukungan logistik meliputi aspek-aspek seperti transportasi, akomodasi, makanan, dan peralatan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung (Brown et al., 2014). Hal ini mencakup transportasi, akomodasi, makanan, dan peralatan yang diperlukan selama kegiatan *outing class*. Dukungan logistik yang baik memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Selain itu, persiapan logistik yang baik juga mencakup aspek kesehatan dan keselamatan peserta didik, termasuk ketersediaan obat-obatan dan fasilitas medis yang memadai.

7. Evaluasi dan Refleksi

Setelah *outing class* selesai, penting untuk melakukan evaluasi dan refleksi agar dapat mengukur keberhasilan kegiatan dan memahami area yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana tujuan

pembelajaran telah tercapai dan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas *outing class* di masa depan (Gibbs, 1988). Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan tenaga pendidik mengenai pengalaman mereka selama *outing class*. Refleksi membantu dalam memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan apa saja yang perlu diperbaiki untuk *outing class* berikutnya. Evaluasi juga dapat mencakup penilaian hasil belajar peserta didik melalui tes atau tugas yang relevan dengan kegiatan *outing class*.

8. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan *outing class* dapat memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk izin maupun partisipasi aktif, serta kontribusi dari komunitas setempat, dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi *outing class* (Epstein, 2018). Dukungan dari orang tua dalam bentuk izin dan partisipasi aktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Selain itu, kerjasama dengan komunitas setempat dapat memperkaya pengalaman *outing class* melalui kontribusi sumber daya dan pengetahuan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan faktor-faktor kunci keberhasilan ini, *outing class* dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap

materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa tanggung jawab.

C. Pembelajaran dari Keberhasilan dan Kegagalan

Outing class, sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan luar kelas dengan kurikulum pendidikan, telah terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, tidak semua program *outing class* dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. *Outing class* dapat membuat pembelajaran keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi kepada siswa (Gilbertson et al., 2022).

1. Pembelajaran dari Keberhasilan

Keberhasilan *outing class* seringkali terkait erat dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang disiplin. Studi kasus yang sukses menunjukkan bahwa keberhasilan program *outing class* dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, di antaranya:

a. Perencanaan Terstruktur: Program *outing class* yang berhasil biasanya diawali dengan perencanaan yang detail dan komprehensif. Tim pengajar yang terlibat menyusun rencana kegiatan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, serta potensi tantangan yang mungkin dihadapi. Jadwal kegiatan, bahan ajar, dan alat evaluasi disiapkan secara sistematis untuk memastikan semua aspek pembelajaran tercakup.

b. Kolaborasi yang Efektif: Keberhasilan *outing class* juga sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak eksternal, seperti pemandu wisata atau ahli lingkungan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mendukung proses belajar-mengajar, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan keahlian dan perannya masing-masing.
c. Penyediaan Sumber Daya yang Memadai: Studi kasus menunjukkan bahwa program *outing class* yang sukses biasanya didukung oleh sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk finansial, logistik, maupun materi pembelajaran. Penyediaan alat-alat bantu seperti peralatan observasi, bahan pembelajaran kontekstual, serta fasilitas transportasi yang memadai memastikan kelancaran kegiatan dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.
d. Pendekatan Pembelajaran yang Interaktif: *Outing class* yang berhasil umumnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman langsung.

2. Pembelajaran dari Kegagalan

Sebaliknya, kegagalan dalam *outing class* seringkali disebabkan oleh kurangnya perencanaan atau pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana. Beberapa pelajaran penting dari kegagalan meliputi:

a. Kurangnya Perencanaan: Banyak program *outing class* yang gagal karena kurangnya perencanaan yang memadai. Kegagalan dalam mengidentifikasi risiko, menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, atau menyediakan alat evaluasi yang tepat seringkali mengakibatkan kegiatan yang tidak terarah dan tidak mencapai hasil yang diinginkan.
b. Ketidakseimbangan Antara Teori dan Praktik: Dalam beberapa kasus, kegiatan *outing class* gagal mencapai tujuannya karena ketidakseimbangan antara teori yang diajarkan di kelas dan praktik yang dilakukan di lapangan. Ketika kegiatan di lapangan tidak relevan atau tidak terkait erat dengan materi yang telah dipelajari di kelas, siswa mungkin merasa bingung atau kehilangan minat.
c. Kurangnya Kolaborasi dan Komunikasi: Kegagalan juga seringkali terjadi ketika kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat tidak berjalan dengan baik. Ketidakjelasan peran, kurangnya komunikasi yang efektif, atau konflik kepentingan dapat menghambat kelancaran kegiatan dan menurunkan kualitas pembelajaran.

d. Kendala Logistik dan Sumber Daya: Studi kasus juga menunjukkan bahwa kegagalan *outing class* seringkali disebabkan oleh kendala logistik, seperti masalah transportasi atau keterbatasan alat-alat bantu. Selain itu, kurangnya dukungan finansial atau sumber daya lainnya dapat membatasi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang bermakna.

3. Implikasi bagi Pengembangan *Outing class* di Masa Depan

Pembelajaran dari keberhasilan dan kegagalan ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang, kolaborasi yang efektif, dan penyediaan sumber daya yang memadai dalam penyelenggaraan *outing class*. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam studi kasus yang ada, para pendidik dapat merancang program *outing class* yang lebih efektif dan bermakna di masa depan. Evaluasi berkelanjutan dan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya juga merupakan kunci untuk memastikan bahwa *outing class* tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan holistik siswa.

BAB XIV
MASA DEPAN *OUTING CLASS* DALAM PENDIDIKAN

A. Tren dan Inovasi Terkini

Outing class sebagai pendekatan pembelajaran telah mengalami evolusi yang signifikan. Transformasi ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan kebutuhan peserta didik, dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin dinamis. Dalam era yang terus berkembang, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik. Salah satu tren yang paling menonjol dalam konteks ini adalah integrasi teknologi digital ke dalam kegiatan *outing class* (Johnson et al., 2015). Tren dan inovasi terkini dalam *outing class* mencerminkan adaptasi terhadap perubahan ini, di mana guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekadar melaksanakan kegiatan di luar kelas, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan tersebut relevan, bermakna, dan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik.

Salah satu tren utama dalam *outing class* adalah integrasi teknologi digital. Teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini membawa perubahan signifikan dalam cara *outing class* dilaksanakan. Penggunaan perangkat

mobile, aplikasi pembelajaran, dan platform digital memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara lebih interaktif selama *outing class*. Sebagai contoh, aplikasi berbasis augmented reality (AR) dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan terkait tempat yang dikunjungi, memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, platform media sosial dan blogging telah menjadi alat yang efektif bagi peserta didik untuk mendokumentasikan dan berbagi pengalaman mereka, yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan penilaian oleh guru.

Selain integrasi teknologi, inovasi dalam desain kegiatan *outing class* juga menjadi tren yang menonjol. Kegiatan ini tidak lagi terbatas pada satu disiplin ilmu, melainkan semakin sering mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan *outing class*. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih holistik, tetapi juga membantu peserta didik melihat keterkaitan antar mata pelajaran, yang penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif (Drake & Reid, 2018). Sebagai contoh, kegiatan *outing class* yang dirancang untuk mempelajari ekosistem sungai tidak hanya mengajarkan tentang biologi dan ekologi, tetapi juga mencakup aspek-aspek matematika (pengukuran debit air), geografi (pemetaan wilayah sungai), dan bahkan seni (menggambar lanskap).

Tren lainnya adalah peningkatan fokus pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Dalam konteks ini, *outing class* tidak hanya dilihat sebagai kegiatan satu kali, tetapi

menjadi bagian dari proyek jangka panjang yang melibatkan penelitian, analisis, dan presentasi hasil temuan. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang esensial di abad ke-21 (Bell, 2010). Misalnya, *outing class* ke sebuah hutan kota bisa menjadi awal dari proyek penelitian tentang keanekaragaman hayati di lingkungan perkotaan. Peserta didik kemudian dapat melanjutkan dengan mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan mempresentasikan hasilnya kepada rekan-rekan mereka atau bahkan masyarakat luas.

Inovasi lain yang semakin dilirik adalah konsep "micro-adventures," yaitu *outing class* dengan durasi singkat dan lokasi yang dekat, tetapi tetap memberikan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam. Konsep ini sangat relevan di tengah keterbatasan waktu dan anggaran, serta di masa pascapandemi di mana mobilitas masih dibatasi (Louv, 2008). Micro-adventures memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka, seperti taman kota, museum lokal, atau bahkan sekolah itu sendiri, dengan perspektif yang baru. Dengan bimbingan yang tepat, micro-adventures dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengeksplorasi konsep-konsep pembelajaran dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan yang semakin global, *outing class* juga mulai mengambil bentuk kegiatan lintas negara atau cross-cultural exchanges. Tren ini memungkinkan peserta didik untuk belajar di luar negeri atau berinteraksi dengan peserta didik

dari negara lain melalui program pertukaran pelajar atau proyek kolaborasi internasional. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka (Friedman, 2005). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka.

Masa depan *outing class* dalam pendidikan akan semakin diperkaya oleh inovasi-inovasi yang menggabungkan teknologi, pendekatan interdisipliner, dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan *outing class* tidak lagi hanya menjadi pelengkap dalam kurikulum, tetapi menjadi komponen integral yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dan kontekstual. Melalui tren dan inovasi ini, *outing class* akan terus relevan dan menjadi salah satu pilar transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

B. *Outing Class* dalam Konteks Pendidikan Digital

Pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana metode pembelajaran tradisional, seperti *outing class*, dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan digital. *Outing class*, yang pada dasarnya mengacu pada pembelajaran di luar ruangan, menawarkan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan

relevan dengan dunia nyata. Dalam era digital, konsep ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperluas dan ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi yang semakin maju. Menurut penelitian terbaru, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan (Anderson, 2020).

1. Integrasi Teknologi dalam *Outing class*

Teknologi digital telah membuka peluang baru untuk mengoptimalkan metode *outing class*, menjadikannya lebih dinamis dan kontekstual. Penggunaan perangkat digital seperti tablet, smartphone, dan alat GPS dapat memberikan dimensi baru dalam pengalaman *outing class*. Siswa kini dapat menggunakan aplikasi peta interaktif untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka selama sesi *outing class*. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi flora, fauna, atau bangunan bersejarah, sekaligus mendapatkan informasi tambahan melalui augmented reality (AR) (L. Johnson et al., 2015). Dengan teknologi AR, siswa dapat melihat rekonstruksi sejarah atau penjelasan tentang ekosistem secara real-time saat berada di lokasi yang relevan.

2. Pemanfaatan Platform Pembelajaran Online

Selain integrasi teknologi langsung dalam *outing class*, platform pembelajaran online juga dapat menjadi pendukung penting dalam kegiatan ini. Sebelum kegiatan dimulai, guru dapat memberikan materi pengantar melalui video atau modul online yang disiapkan di platform e-

learning. Siswa kemudian dapat mengakses materi ini dari mana saja dan kapan saja, yang membantu mereka mempersiapkan diri untuk kegiatan *outing class*. Setelah kegiatan, platform yang sama dapat digunakan untuk diskusi, refleksi, dan pengumpulan tugas, sehingga pembelajaran tidak berhenti setelah siswa kembali ke kelas (Reeves & Hedberg, 2003).

3. Pengumpulan dan Analisis Data secara Digital

Teknologi digital juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih sistematis dan akurat selama *outing class*. Siswa dapat menggunakan sensor digital untuk mengukur suhu, kelembaban, atau tingkat pencemaran udara di lokasi tertentu. Data ini dapat dikumpulkan dan dianalisis secara real-time dengan bantuan perangkat lunak analisis data, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berbasis bukti (Cohen et al., 2002). Siswa dapat belajar bagaimana menginterpretasikan data, membuat hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan sendiri, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21.

4. *Outing class* Virtual

Salah satu inovasi besar dalam pendidikan digital adalah pengenalan *outing class* virtual. Dengan menggunakan teknologi seperti virtual reality (VR), siswa dapat "mengunjungi" lokasi-lokasi tertentu tanpa harus meninggalkan kelas. Ini sangat bermanfaat ketika kunjungan

langsung tidak memungkinkan, seperti dalam situasi pandemi atau ketika lokasi yang diinginkan terlalu jauh. Dengan VR, siswa dapat merasakan pengalaman yang mendekati nyata, menjelajahi tempat-tempat seperti museum, hutan hujan, atau bahkan planet lain, dengan detail yang sangat hidup (Merchant et al., 2014).

5. Kolaborasi Global melalui Teknologi Digital

Teknologi digital juga membuka peluang bagi *outing class* untuk melampaui batas-batas geografis. *Outing class* dalam konteks digital memungkinkan kolaborasi lintas negara, di mana siswa dari berbagai negara dapat terlibat dalam *outing class* yang sama melalui platform digital, berbagi temuan, dan berdiskusi tentang pengalaman mereka. Ini membuka peluang bagi pertukaran budaya dan pemahaman global yang lebih luas, menjadikan pendidikan lebih inklusif dan terhubung secara global (Friedman, 2005). Dengan memanfaatkan video konferensi, blog, dan forum diskusi online, siswa dapat berkolaborasi dalam proyek yang melibatkan penelitian lapangan dari berbagai belahan dunia.

6. Tantangan dan Peluang

Meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang, integrasi *outing class* dalam pendidikan digital juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, keterampilan digital guru dan siswa, serta masalah privasi dan keamanan data adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan (Selwyn, 2016). Namun, dengan

perencanaan yang matang dan dukungan dari pihak terkait, tantangan ini dapat diatasi, dan *outing class* dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan digital. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Outing class dalam konteks pendidikan digital bukan hanya tentang menggabungkan teknologi dengan pembelajaran luar ruang, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan memanfaatkan teknologi digital, *outing class* dapat dikembangkan menjadi alat pendidikan yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

C. Mendukung Perubahan dalam Sistem Pendidikan

Outing class telah menjadi bagian penting dalam inovasi pendidikan, memberikan peluang untuk menciptakan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Dengan integrasi yang tepat, *outing class* dapat mendukung perubahan yang lebih dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Peran *outing class* dalam mendukung transformasi sistem pendidikan masa depan semakin krusial seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Dalam konteks ini, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis

pengalaman, seperti *outing class*, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Dewey, 2022b).

1. Mendorong Kurikulum Berbasis Pengalaman

Kurikulum berbasis pengalaman menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. *Outing class* sebagai bagian dari kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung di lapangan, menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata (Kolb, 2014). Di masa depan, kurikulum pendidikan diharapkan semakin menekankan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif. *Outing class* akan menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman belajar tersebut, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi yang lebih luas di luar lingkungan sekolah.

Outing class juga memungkinkan adanya pendekatan pembelajaran yang interdisipliner. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kegiatan *outing class*, siswa dapat memahami bagaimana berbagai konsep saling berkaitan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya mendukung pemahaman yang lebih mendalam, tetapi

juga membangun keterampilan berpikir kritis yang diperlukan di era digital dan globalisasi saat ini.

2. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada pengalaman telah menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Outing class* mendukung perubahan ini dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggali, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan baru melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Freire, 2009). Di masa depan, inovasi metode pengajaran melalui *outing class* akan semakin berkembang dengan dukungan teknologi. Penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam *outing class* akan memungkinkan siswa mengalami simulasi dan eksplorasi yang lebih mendalam, bahkan di lingkungan yang sulit dijangkau secara fisik.

Penggunaan perangkat digital selama *outing class* juga akan memperkaya dokumentasi dan analisis pengalaman belajar siswa, yang nantinya dapat digunakan untuk refleksi dan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif.

3. Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Autentik

Evaluasi pembelajaran yang berbasis tes tertulis telah lama menjadi standar dalam sistem pendidikan. Namun, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengubah pendekatan ini

agar mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. *Outing class* membuka peluang untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih autentik, di mana penilaian didasarkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bekerja dalam tim, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan (Wiggins & McTighe, 2005). Di masa depan, evaluasi *outing class* dapat mencakup penilaian berbasis portofolio, di mana siswa mendokumentasikan seluruh proses pembelajaran, termasuk refleksi, hasil observasi, dan proyek yang dihasilkan.

Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pencapaian siswa, sekaligus mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Evaluasi *outing class* juga dapat menjadi alat untuk menilai soft skills seperti kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan, yang seringkali tidak terukur dalam evaluasi konvensional.

4. Mengarah pada Pendidikan yang Lebih Inklusif

Outing class memiliki potensi besar untuk menjadikan pendidikan lebih inklusif. Melalui *outing class*, siswa dengan berbagai gaya belajar dapat menemukan cara yang paling efektif bagi mereka untuk memahami materi. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, misalnya, dapat lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas fisik yang dilakukan selama *outing class*. Pendidikan inklusif menekankan

pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Hakim et al., 2023). Di masa depan, sistem pendidikan yang inklusif akan semakin menekankan pentingnya kegiatan belajar di luar kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan semua siswa.

Outing class dapat disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Masa depan *outing class* dalam pendidikan menjanjikan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Dengan mendukung kurikulum berbasis pengalaman, mendorong inovasi metode pengajaran, menghadirkan evaluasi pembelajaran yang lebih autentik, dan mengarah pada pendidikan yang lebih inklusif, *outing class* menjadi elemen penting dalam membentuk pendidikan yang lebih relevan, dinamis, dan adaptif. Implementasi *outing class* yang strategis dan berkelanjutan akan memastikan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, K., & Gaston, K. J. (2013). Lightweight unmanned aerial vehicles will revolutionize spatial ecology. *Frontiers in Ecology and the Environment*, *11*(3), 138–146.

Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Longman.

Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*. Athabasca University Press.

Angelo, T. A., & Cross, K. P. (2012). *Classroom assessment techniques*. Jossey Bass Wiley.

Attarian, A. (2012). *Risk management in outdoor and adventure programs: Scenarios of accidents, incidents, and misadventures*. Human Kinetics.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (pp. 1–610). Freeman and Company.

Barton, B. (2006). *Safety, risk and adventure in outdoor activities*.

Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.

Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*. Routledge.

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills

for the future. *The Clearing House*, *83*(2), 39–43.

Berkes, F., Folke, C., & Colding, J. (2000). *Linking social and ecological systems: management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press.

Berman, E., & Wang, X. (2016). *Essential statistics for public managers and policy analysts*. Cq Press.

Biggs, J., & Tang, C. (2003). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press/Society for Research into Higher Education.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*. Granada Learning.

Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Wiley+ ORM.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom. 1991 ASHE-ERIC higher education reports.* ERIC.

Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.

Boud, D., & Falchikov, N. (2007). Developing assessment for informing judgement. In *Rethinking assessment in higher education* (pp. 191–207). Routledge.

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.

Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking*

skills in your classroom. Ascd.

Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2004). *Language assessment: Principles and Classroom Practices* (Vol. 20). Pearson Education.

Brown, P. C., Roediger III, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make it stick: The science of successful learning*. Harvard University Press.

Bunting, C. J. (2006). *Interdisciplinary teaching through outdoor education*. Human Kinetics.

Burton, I. (1987). Report on reports: Our common future: The world commission on environment and development. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, *29*(5), 25–29.

Carson, R. (2009). Silent spring. *New York*.

Causton, J., Tracy-Bronson, C. P., & Jorgensen, C. M. (2015). *The educator's handbook for inclusive school practices*. Paul H. Brookes Publishing Company.

Chappuis, J., & Stiggins, R. (2016). *An introduction to student-involved assessment for learning*. Pearson.

Chin, C., & Chia, L. (2004). Problem-based learning: Using students' questions to drive knowledge construction. *Science Education*, *88*(5), 707–727.

Christopher, M. (2022). *Logistics and supply chain management*. Pearson Uk.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research methods in education*. Routledge.

Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, *15*(1), 3–8.

Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching*. ASCD.

Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, *57*(3), 300–314. https://doi.org/10.1177/0022487105285962

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The" what" and" why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

DeVito, J. A. (2001). *The interpersonal communication book*. Allyn & Bacon.

Dewey, J. (2022a). *How we think*. DigiCat.

Dewey, J. (2022b). *The collected works of John Dewey*. DigiCat.

Dillenbourg, P., Prieto, L. P., & Olsen, J. K. (2018). Classroom orchestration. In *International handbook of the learning sciences* (pp. 180–190). Routledge.

Dillon, J., Rickinson, M., & Teamey, K. (2016). The value of outdoor learning: evidence from research in the UK and elsewhere. In *Towards a convergence between science and environmental education* (pp. 193–200). Routledge.

Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, *1*(1), 31–50.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random house.

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Westview Press.

Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, *42*(3), 255–284.

Ewert, A. W. (2014). *Outdoor adventure education: Foundations, theory, and research*. Human Kinetics.

Fägerstam, E. (2014). High school teachers' experience of the educational potential of outdoor teaching and learning. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, *14*(1), 56–81.

Fernald, P. S. (2003). Carl Rogers: Body-oriented psychotherapist. *The USA Body Psychotherapy Journal*, *2*.

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, *37*(5), 813–828.

Freire, P. (2009). From pedagogy of the oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, *2*(2), 163–174.

Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. Macmillan.

Friend, M., & Cook, L. (1992). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson.

Frost, J. L. (2010). *A history of children's play and play environments: Toward a contemporary child-saving movement*. Routledge.

Fullan, M. (2012). *Change forces: Probing the depths of educational reform*. Routledge.

Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.

Gardner, H. E. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.

Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2010). *Teaching in today's inclusive classrooms: A universal design for learning approach*. Cengage Learning.

Garmston, R. J., & Wellman, B. M. (2016). *The adaptive school: A sourcebook for developing collaborative groups*. Rowman & Littlefield.

Garrison, D. R. (2016). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for research and practice*. Routledge.

Geller, E. S. (2016). *The psychology of safety handbook*. CRC press.

Geller, E. S. (2017). *Working safe: How to help people actively care for health and safety*. CRC Press.

Gibbs, G. (1988). Learning by doing: A guide to teaching and learning methods. *Further Education Unit*.

Gilbertson, K., Ewert, A., Siklander, P., & Bates, T. (2022). *Outdoor education: Methods and strategies*. Human Kinetics.

Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.

Goodland, R. (1995). The concept of environmental sustainability. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 1–24.

Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, *32*(4), 3–12.

Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development* (Vol. 1). Corwin press.

Haddock, C. (1993). *Managing risks in outdoor activities*. New Zealand Mountain Safety Council.

Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2023). Sosialisasi Pendidikan Inklusif dan Disabilitas di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 44–49. https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia/article/view/332

Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran*. UIN Mataram Press.

Hallahan, D. E., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Ed.

Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice*. Routledge.

Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani* (Mashud (ed.)). Lambung Mangkurat University Press. https://books.google.co.id/books?id=t3D3DwAAQBAJ&pri

ntsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, *77*(1), 81–112.

Heacox, D., & Cash, R. M. (2020). *Differentiation for gifted learners: Going beyond the basics*. Free Spirit Publishing.

Hein, G. E. (2002). *Learning in the Museum*. routledge.

Henderson, K. A., & Bialeschki, M. D. (1995). *Evaluating leisure services: Making enlightened decisions*. Venture Publishing.

Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and education: Purpose, pedagogy, performance*. Routledge.

Hopkins, D., & Putnam, R. (2013). *Personal growth through adventure*. Routledge.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1987). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Prentice-Hall, Inc.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Johnson, L., Becker, S. A., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). *NMC horizon report: 2015 museum edition*. The New Media Consortium.

Jones, K. (1982). *Simulations in language teaching*.

Kalyani, L. K. (2024). The Role of Technology in Education: Enhancing Learning Outcomes and 21st Century Skills. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, *3*(4), 05–10.

https://ijsrmst.com/index.php/ijsrmst/article/view/199

Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: what is 'enhanced'and how do we know? A critical literature review. *Learning, Media and Technology*, *39*(1), 6–36.

Knapp, C. E. (1992). *Lasting Lessons: A Teacher's Guide to Reflecting on Experience*. Eric.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided inquiry: Learning in the 21st century*. Bloomsbury Publishing USA.

Leenknecht, M., Wijnia, L., Köhlen, M., Fryer, L., Rikers, R., & Loyens, S. (2021). Formative assessment as practice: the role of students' motivation. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, *46*(2), 236–255. https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1765228

Lelea, P. B., Putrab, S. H. J., Barec, Y., & Bungad, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1328

Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (uma A. Wamaungo (ed.)). Bumi Aksara.

Livingstone, S. (2012). Critical reflections on the benefits of ICT

in education. *Oxford Review of Education*, *38*(1), 9–24.

Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder*. Algonquin books.

Malone, K. (2008). Every Experience Matters: An evidence based research report on the role of learning outside the classroom for children's whole development from birth to eighteen years. *Report Commissioned by Farming and Countryside Education for UK Department Children, School and Families, Wollongong, Australia*, 1–92.

Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. Ascd.

Marzano, R. J. (2004). *Building background knowledge for academic achievement: Research on what works in schools*. Ascd.

Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. Ascd.

Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. ASCD.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, *6*(1), 133–144. https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222

Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap

Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, *3*(1), 30–39. https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/72

Meadows, D. L. (2006). Evaluating Past Forecasts: Reflections on One Critique of The Limits to Growth. In *Sustainability or Collapse?* (pp. 399–416). The MIT Press. https://direct.mit.edu/books/book/1888/chapter/52001/Evaluating-Past-Forecasts-Reflections-on-One

Merchant, Z., Goetz, E. T., Cifuentes, L., Keeney-Kennicutt, W., & Davis, T. J. (2014). Effectiveness of virtual reality-based instruction on students' learning outcomes in K-12 and higher education: A meta-analysis. *Computers & Education*, *70*, 29–40.

Milgram, P., & Kishino, F. (1994). A taxonomy of mixed reality visual displays. *IEICE TRANSACTIONS on Information and Systems*, *77*(12), 1321–1329.

Miller, P. W. (2018). *Intercultural Studies of Curriculum* (C. Roofe & C. Bezzina (eds.)). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60897-6

Moll, L. C. (2013). *L.S. Vygotsky and Education*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/9781136583377

Montessori, M. (2004). *The discovery of the child*. Aakar books.

Mujtaba, T., Lawrence, M., Oliver, M., & Reiss, M. J. (2018). Learning and engagement through natural history museums. *Studies in Science Education*, *54*(1), 41–67.

Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Kajian Review:

Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 31–49. https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093

Mustafa, P. S., & Winarno, M. E. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK Negeri 4 Malang. *Jurnal Penjakora*, *7*(2), 78. https://doi.org/10.23887/penjakora.v7i2.25633

Navy, S. L. (2020). Theory of human motivation—Abraham Maslow. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 17–28.

Nicol, R., Higgins, P., & Ross, H. (2006). Outdoor education: the views of providers from different contexts in Scotland. *Dundee: Learning and Teaching Scotland*.

Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers college press.

Nyavor, L. G., Sorkpor, R. S., & Fiadzo, S. (2018). Assessing the Influence of Planning on Selected Instructional Behaviours of Physical Education Students from University of Education, Winneba on Internship in the Volta Region of Ghana. *International Journal of Scientific Research and Management*, *6*(07), 53–65. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v6i7.pe03

Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research

perspectives. *Journal of Early Intervention*, *33*(4), 344–356.

Orion, N., & Hofstein, A. (1994). Factors that influence learning during a scientific field trip in a natural environment. *Journal of Research in Science Teaching*, *31*(10), 1097–1119.

Orr, D. W. (1994). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.

Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). Discovery Learning—Jerome Bruner. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 177–190). Harvard University Press.

Papert, S. (1993). The children's machine: Rethinking school in the age of the computer. *New York*.

Parry, J., & Allison, P. (2020). *Experiential learning and outdoor education*. Routledge.

Perry, J. (2001). *Outdoor play: Teaching strategies with young children* (Vol. 80). Teachers College Press.

Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.

Priest, S. (1986). Redefining outdoor education: A matter of many relationships. *The Journal of Environmental Education*, *17*(3), 13–15.

Priest, S., & Gass, M. (2018). *Effective leadership in adventure programming*. Human Kinetics.

Raffensperger, C., & Tickner, J. A. (1999). *Protecting public health and the environment: Implementing the precautionary principle*. Island Press.

Reeves, T. C., & Hedberg, J. G. (2003). *Interactive learning systems evaluation*. Educational Technology.

Resnick, L. B. (2017). Toward a cognitive theory of instruction. In *Learning and motivation in the classroom* (pp. 5–38). Routledge.

Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Choi, M. Y., & Benefield, P. (2004). A review of research on outdoor learning. *National Foundation for Educational Research and King's College London*.

Robinson, K., & Lee, J. R. (2011). *Out of our minds*. Wiley Online Library.

Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. ASCD.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, *55*(1), 68.

Schon, D. A. (1987). *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions*. Jossey-Bass.

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.

Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.

Siemens, G. (2004). *A learning theory for the digital age*.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theory Research and Practise* (Vol. 419). Allyand and Bacon Publishers.

Smith, G. A. (2002). Place-based education: Learning to be where we are. *Phi Delta Kappan*, *83*(8), 584–594.

Sobel, D. (2004). Place-based education: Connecting classrooms and communities. *Education for Meaning and Social Justice*, *17*(3), 63–64.

Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Solution Tree Press.

Sterling, S., & Orr, D. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (Vol. 6). Green Books for the Schumacher Society Totnes.

Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes (real and virtual)–A literature review. *Computers in Human Behavior*, *29*(5), A60–A68.

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning* (S. Rafael (ed.)). Autodesk.

Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279–292). Routledge.

Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, *25*(6), 631–645.

Turkle, S. (2011). *Alone together why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

Turnbull, A. P. (1995). *Exceptional lives: Special education in*

today's schools. Pearson.

Turner, J. R. (2009). *The handbook of project-based management*. The McGraw-Hill Companies, Inc.

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

UNESCO. (1978). *Intergovernmental conference on environmental education*.

Wackernagel, M., & Rees, W. (1998). *Our ecological footprint: reducing human impact on the earth* (Vol. 9). New society publishers.

Wardhani, P. I., Palupi, H. S., Widyatmoko, W., Musiyam, M., Hafida, S. H. N., & Pratiwi, E. S. (2022). Implementation of Environmental Ethics in Ecopedagogy-Based Geography Learning by Teachers on Environmental Sustainability. *7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, 42–49.

Warren, J. L. (2016). *Aldo Leopold's Odyssey: Rediscovering the Author of A Sand County Almanac*. Island Press.

West, D. M. (2018). *The future of work: Robots, AI, and automation*. Brookings Institution Press.

Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. ASCD.

BIODATA PENULIS

Penulis Pertama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. terlahir pada tanggal 15 Pebruari 1966. Pada perjalanan pendidikan menempuh Strata 1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung (kini UIN SATU) lulus tahun 1991, Strata 2 Manajemen Pendidikan IKIP Malang (kini Universitas Negeri Malang) lulus tahun 1997, dan Strata 3 Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulanan Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2017. Dalam perjalanan hidupnya, penulis aktif pada sejumlah kegiatan dan organisasi, antara lain: Pramuka, Pencinta Alam, Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama, Palang Merah Remaja, Senat Mahasiswa, Resimen Mahasiswa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Kominte Nasional Pemuda Indonesia, Gerakan Pemuda Ansor dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhotul Ulama.

Dalam dunia pendidikan mengawali karier sebagai guru MI di kampung kelahiran tahun 1988-1992, Dosen STIT Diponegoro Tulungagung 1992-1997, Dosen honorer di IAIN Sunan Ampel Tulungagung 1992-1997, Dosen PNS di UIN Mataram 1997–sekarang. Selain mengajar sempat berkiprah dalam penguatan pendidikan sebagai asisten konsultan proyek *IDB-Basic Education* Proyek kantor Wilayah Kementerian Agama NTB 1999–2002, Konsultan Monitoring dan Evaluasi Proyek *IDB–Decentralization*

Basic Education Proyek Kantor Pendidikan Provinsi NTB, Ketua Program *Learning Asistance Program for Islamic School Ausai* 2008–2010, dan Manajer Proyek *Islamic Development Bank* – Pengembangan Kampus UIN Mataram 2010–2020. Adapun jabatan struktural yang pernah diemban meliputi: Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Diponegoro Tulungagung 1995–1997, Pembantu Dekan III Bidang Kemahsiswaan dan Kerjasama IAIN Mataram 2006–2009, dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram tahun 2021-sekarang.

Dalam menunjang karier, Penulis telah berkesempatan kegiatan akademis ke sejumlah Negara, antara lain: Australia, Malaysia, Singapura, Thailand, China, India, Turki, Amerika Serikat, Korea, Belanda, Perancis dan Vietnam. Adapun karya buku yang telah ditulis, diantaranya: (1) *Manajemen Berbasis Sekolah*, diterbitkan IAIN Mataram Press 2015; (2) *Supervisi dalam Pendidikan*, diterbitkan LP2M UIN Mataram 2017; (3) *Penelitian: Teori dan Praktik*, diterbitkan Sanabil Mataram 2020, (4) *Mudah Menulis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, diterbitkan Sanabil 2020 Mataram; dan (5) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, diterbitkan Sanabil Mataram 2021; dan (8) *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran* 2023, Selama ini penulis aktif menekuini inovasi bidang pendidikan. Oleh karena itu, kali ini berupaya menyusun karya tentang *outing class* yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan inovasi dalam pendidikan.

Penulis Kedua

Prof. Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd. adalah Guru Besar bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Mataram. Lahir di Tulungagung pada 17 Oktober 1969, penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di STKIP Tulungagung dan IAIN Sunan Ampel, serta meraih gelar S-2 di Universitas Negeri Sebelas Maret dan S-3 di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2005, penulis telah mengajar sebagai dosen PNS di UIN Mataram dan terlibat aktif dalam berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat, termasuk pengembangan model pembelajaran digital dan sosialisasi pendidikan inklusif.

Penulis telah menghasilkan beberapa buku penting di bidang pendidikan, seperti: *Mengenal Ragam Strategi dalam Pembelajaran Membaca* terbit tahun 2022; *Inovasi Pembelajaran dan Pengajaran Daring di Era Pandemi Covid-19* terbit tahun 2021; dan *Penelitian Tindakan: Teori dan Praktik* terbit tahun 2020. Penulis juga aktif menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka baik nasional maupun internasional, sehingga menunjukkan dedikasi penulis dalam memperkaya literatur akademik di bidangnya. Pada tahun 2022 penulis telah berhasil publikasi ke jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dalam *World Journal of English Language* dengan judul *Flipped Classroom-Based Corpus for EFL Grammar Instruction: Outcomes and Perceptions*. Pengalaman internasional penulis

termasuk *short course di Newcastle University* dan studi lapangan di Asia Tenggara, semakin memperkuat kapabilitasnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Di luar karier akademis, Penulis aktif dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan di NTB, termasuk sebagai Penasihat Majelis Ta'lim Gabungan Mataram. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen penulis terhadap pengembangan komunitas dan pelayanan sosial, yang sejalan dengan visi globalnya dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dengan segala kontribusinya, Penulis terus menjadi inspirasi bagi banyak pendidik muda di Indonesia.

MUSLIMAT

N U

PIMPINAN WILAYAH
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Penulis Ketiga

Pinton Setya Mustafa, M.Pd. lahir di Tulungagung, 04 Agustus 1992, Penulis merupakan Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) di Universitas Islam Negeri Mataram, penulis menyelesaikan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Malang tahun 2016, kemudian gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Olahraga tahun 2019.

Selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Malang, Penulis aktif dalam berbagai organisasi, antara lain yaitu: (1) Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (HMJ PJK) pada tahun 2013 sebagai sekretaris bidang kesejahteraan; (2) Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Aktivitas Bolavoli Universitas Negeri Malang (UKM UABV UM) pada tahun 2013 sebagai bidang humas; dan (3) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang (BEM FIK UM) pada tahun 2014 sebagai sekretaris bidang penalaran.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: (1) *Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad ke-21* di Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA) (2020); (2) *Pengembangan Buku Ajar Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani untuk*

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Negeri Malang di Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (2020); (3) *Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang* di Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (2019); (4) *Pengembangan Variasi Latihan Service Atas untuk Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMK Negeri 4 Malang* di Jurnal Pendidikan Jasmani (2016). Penulis pernah bekerja sebagai Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Tulungagung pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 1 tahun pada tahun pelajaran 2016/2017.

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Transformasi **Pendidikan** Melalui

Outing Class

Teori, Praktik, dan Inovasi

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi salah satu pendekatan yang mampu menciptakan dampak mendalam bagi siswa. Buku ini menghadirkan wawasan komprehensif tentang outing class, sebuah metode inovatif yang memadukan pembelajaran dengan eksplorasi di lingkungan nyata. Lebih dari sekadar kegiatan di luar kelas, *outing class* adalah sarana efektif untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan sosial, dan membangun karakter siswa.

Buku ini dirancang sebagai panduan lengkap bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan mahasiswa. Dengan menjelaskan konsep dasar, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, buku ini memberikan berbagai strategi untuk memastikan keberhasilan *outing class*. Selain itu, pembaca diajak untuk memahami pentingnya inklusivitas, cara menghadapi tantangan, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung kegiatan ini di era digital.

Ditulis dengan pendekatan yang praktis dan berbasis teori terkini, buku ini menjadi referensi yang bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual. Harapannya, metode yang ditawarkan tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga menginspirasi para pendidik untuk terus berinovasi.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM
JI. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM